

**VARIASI BAHASA GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh

Dhany Nugrahani A
NIM. 05201241035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 15 Juli 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

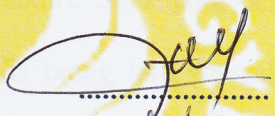
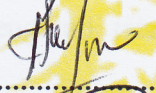


Pembimbing II,

Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.
NIP. 19760311 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		September 2012
Yayuk Eny Rahayu, M.Hum.	Sekretaris Penguji		September 2012
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji I		5 September 2012
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji II		September 2012

Yogyakarta, September 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dhany Nugrahani Arifah

NIM : 05201241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

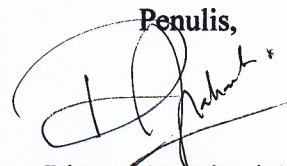
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta* ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal itu menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Juli 2012

Penulis,



Dhany Nugrahani Arifah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Dekan FBS, Wakil Dekan I FBS, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Prof. Dr. Zamzani dan Yayuk Eni Rahayu, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik, Dwi Budiyanto, S.Pd., kedua orang tua dan kepada teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan laporan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Batasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Variasi Bahasa.....	11
1. Pengertian Variasi Bahasa.....	11
2. Variasi Fungsional.....	14
B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Variasi Bahasa..	22
C. Fungsi Bahasa.....	26
D. Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	30

E. Penelitian yang Relevan.....	36
F. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Desain Penelitian.....	42
B. Data Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Setting Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Teknik Analisis Data.....	51
H. Keabsahan Data.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian.....	55
1. Bentuk-bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	62
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Variasi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	63
3. Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	64
B. Pembahasan.....	65
1. Bentuk-bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	65

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Variasi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	70
3. Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita.....	82
4. Keterbatasan Penelitian.....	86
BAB V PENUTUP.....	88
A. Simpulan.....	88
B. Implikasi.....	90
C. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Bentuk Variasi Bahasa, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kode Faktor-faktor Penggunaan Bentuk Variasi Bahasa.....	92
Lampiran 2 : Kategorisasi Bentuk-bentuk Variasi Bahasa, Faktor-faktor yang mempengaruhinya dan Fungsi Bahasa.....	98
Lampiran 3 : Contoh Transkrip Data Tuturan.....	114
Lampiran 4 : Contoh Catatan Lapangan.....	132
Lampiran 5 : Bentuk Variasi Bahasa, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.....	134

**VARIASI BAHASA GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN
PADA SISWA TUNAGRAHITA
DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

Oleh Dhany Nugrahani Arifah
NIM 05201241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa variasi bahasa yang digunakan oleh guru dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasanya dan fungsi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah tuturan bahasa yang digunakan guru. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran, meliputi penggunaan bentuk-bentuk bahasa variasi bahasa yang digunakan oleh guru dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasanya dan fungsi bahasa yang digunakan. Data diperoleh dengan metode simak dan wawancara, dengan teknik lanjutan dari metode simak meliputi: teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode analisis data menggunakan metode padan dan agih. Keabsahan data diperoleh melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunaan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar adalah ragam resmi, usaha, santai dan akrab.usaha. Dari keempat ragam tersebut ragam usaha merupakan ragam yang paling dominan digunakan karena merupakan ragam yang paling operasional. Ragam santai menjadi pilihan kedua karena digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan akrab. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk bahasa adalah situasi, topik pembicaraan, dan maksud. (3) Fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita adalah fungsi instrumental, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif. Fungsi bahasa yang paling sering digunakan adalah fungsi instrumental. Fungsi heuristik yang menjadi fungsi terbanyak digunakan setelah fungsi instrumental selaras dengan metode komunikasi guru yang cenderung bersifat tanya jawab.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk individu dan makhluk sosial, kehidupannya akan selalu ditandai dengan adanya interaksi ataupun komunikasi, baik interaksi dengan alam, interaksi dengan sesama maupun interaksi dengan Tuhannya. Interaksi secara verbal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa (Depdiknas, 2008:542). Sementara itu, bahasa menurut Kridalaksana (2001: 21) merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dari berbagai bentuk interaksi dikenal istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2007:1). Interaksi belajar mengajar ini melibatkan guru dan siswa dengan menggunakan media bahasa.

Sesuai dengan yang dikemukakan Kamaruddin (1989:237) bahwa jenis dan pola penggunaan bahasa dalam interaksi ikut menentukan tingkat dan kadar hasil pendidikan dan pengajaran, maka guru memegang peranan penting dalam

hal ini. Untuk dapat melakukan mengajar dan mendidik atau *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dengan baik, guru dituntut untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Penggunaan bahasa yang komunikatif dapat memudahkan siswa dalam memahami proses transfer ilmu, nilai-nilai dan keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Di dalam interaksi belajar mengajar guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang terorganisasi dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Proses komunikasi dikatakan efektif apabila pesan dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Sebaliknya, komunikasi dikatakan tidak efektif apabila penerima pesan tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan secara utuh.

Kesulitan menangkap pesan itu terjadi karena beberapa hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi. Hambatan tersebut dapat berupa karakteristik siswa yang sulit menerima pesan yang disebabkan oleh faktor psikologis siswa. Di dalam sebuah kelas guru akan menghadapi sekian siswa yang memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian siswa merupakan siswa yang mudah dikondisikan dalam kegiatan belajar mengajar, namun sebagian lain bersifat sebaliknya sehingga membutuhkan perhatian lebih agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini pola komunikasi guru terhadap siswa menjadi kontrol perilaku siswa di dalam kelas.

Siswa yang membutuhkan perhatian lebih itu salah satunya adalah siswa tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan

keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata yaitu dengan IQ di bawah 70 sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak tunagrahita ini secara sosial psikologis digolongkan menjadi tunagrahita ringan, berat, sedang dan sangat berat. Penyandang tunagrahita mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Guru dapat berkomunikasi dengan siswa penyandang tunagrahita, meskipun terdapat banyak gangguan dalam proses komunikasinya.

Anak penyandang tunagrahita (Anak SLB C) merupakan bagian dari anak pada umumnya. Hanya saja anak mampu didik mengalami keterlambatan dalam fase atau masa perkembangannya. Jika anak seusia 6-7 tahun secara normal, siap untuk belajar dalam arti anak sudah matang mengenai organ-organ yang berkaitan atau mendukung untuk belajar, namun bagi anak mampu didik akan mengalami kelambanan perkembangan dalam berbagai segi, baik mental, sosial maupun fisik.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menampung anak tunagrahita di Yogyakarta adalah SLB Negeri Pembina Yogyakarta. SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan sekolah khusus bagi penyandang tunagrahita. Tenaga pendidik di SLB tersebut berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan, ada yang berlatarbelakang pendidikan luar biasa (PLB), ada juga yang berlatar belakang dari berbagai disiplin ilmu lainnya. Sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sarjana sebanyak 65% dengan berlatar pendidikan luar biasa 85% sedangkan berlatar belakang non PLB 15%.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah sistem pembelajaran tematik. Akan tetapi, tak jarang sistem tematik belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi siswa-siswa di kelas yang terkadang mengharuskan guru untuk mengajar satu persatu mata pelajaran.

Widyamurti (2007: 1) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa setiap siswa penyandang tunagrahita mempunyai tingkat intelektual dan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda yang menjadi gangguan komunikasi. Dalam model komunikasi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita, semakin besar gangguan komunikasi sewaktu guru menyampaikan pesan kepada siswanya, maka pesan akan ditolak oleh siswanya, sehingga guru harus melakukan pengulangan pesan kepada siswanya. Begitu pula dengan umpan balik yang disampaikan oleh siswa kepada guru, semakin besar gangguan komunikasi yang terjadi, maka guru tidak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh siswanya.

Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi yang baik merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki guru untuk mengatasi gangguan komunikasi yang terjadi. Keterampilan berbahasa ini diwujudkan dengan menciptakan iklim belajar yang bervariasi dan nyaman melalui penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi berbahasa dan penggunaan atau fungsi tuturan.

Interaksi belajar mengajar sebagai peristiwa komunikasi yang berlangsung dalam situasi formal pada umumnya menuntut penggunaan ragam resmi maupun ragam baku. Akan tetapi, dalam proses belajar mengajar agar

tercipta iklim belajar yang baik dan nyaman, guru dituntut untuk dapat melakukan variasi interaksi yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Oleh sebab itu, guru juga menggunakan ragam santai ataupun ragam lainnya dalam berkomunikasi dengan siswa.

Interaksi belajar mengajar sebagai proses interaksi sosial tentunya memiliki bunyi, kata-kata atau kalimat yang berbeda dengan interaksi sosial lainnya. Penggunaan bahasa oleh guru memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi kata, kalimat, ragam maupun fungsinya. Gejala-gejala seperti di atas menunjukkan bentuk penggunaan variasi bahasa dalam interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat proses pembelajaran pada siswa tunagrahita memiliki kekhususan tersendiri, penggunaan variasi bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita pun memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Kekhasan tersebut berupa pilihan kata, kalimat, ragam dan fungsi bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa guru untuk menemukan kekhasan tersebut.

Pemilihan SLB Negeri Pembina Yogyakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan SLB Negeri Pembina Yogyakarta merupakan SLB unggulan dan terbesar khusus tunagrahita di Yogyakarta. Selain itu, SLB Negeri Pembina merupakan sentra PK dan PLK atau sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tenaga pendidik yang beragam dengan kualifikasi 85% berlatar Pendidikan Luar Biasa dan 15% berlatar

belakang non Pendidikan Luar Biasa pun melengkapi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita.
2. Karakteristik variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita.
4. Fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita.
5. Pengaruh penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terpusat pada tujuan yang ingin dicapai sehingga diperoleh kedalaman penelitian. Batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
3. Fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Alasan pembatasan masalah pada tiga hal di atas dikarenakan untuk mengetahui kekhasan bahasa yang digunakan guru dalam interaksi belajar-mengajar dapat dilihat dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan guru. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa tersebut tentu dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor dan memiliki fungsi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk-bentuk bahasa dan fungsi bahasa dalam interaksi belajar-mengajar juga harus diteliti

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

3. Apa sajakah fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini konsisten dengan apa yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berguna bagi guru, mahasiswa dan peneliti lainnya.

1. Bagi Guru dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru dan mahasiswa sebagai calon guru, mengenai variasi bahasa yang dapat bermanfaat dalam keberhasilan interaksi belajar mengajar di kelas, khususnya

menjadi sumbangan pemecahan kesulitan berkomunikasi dengan siswa. Di samping itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan introspeksi bagi guru untuk meningkatkan kualitas mengajar.

2. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi sebagai bahan pijakan bagi peneliti lainnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya dalam bidang kebahasaan.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami penelitian ini, berikut ini dijelaskan pembatasan pengertian istilah sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

1. Variasi bahasa : keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar berdasarkan penggunaannya dan situasi berbahasa atau tingkat formalitasnya.
2. Bentuk variasi bahasa : wujud keanekaragaman bahasa yang berupa satuan kata, frase dan kalimat. Satuan bahasa tersebut berupa tuturan.
3. Tuturan guru: segala sesuatu berupa satuan bunyi yang dituturkan atau diucapkan oleh guru, dalam hal ini berupa bahasa yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar.
4. Interaksi belajar mengajar: proses teknis yang disengaja, sadar tujuan, yakni mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya yang terdapat komponen bahan atau pesan, subjek didik atau siswa, guru, metode, situasi yang kondusif dan penilaian.

5. Tunagrahita: anak didik yang mengalami keterbatasan atau keterbelakangan mental. Keterbatasan ini ditandai dengan kemampuan fungsi kecerdasan atau IQ di bawah 70, serta ditandai dengan terbatasnya kemampuan tingkah laku adaptif. Penelitian ini dikhususkan pada anak tunagrahita ringan yaitu anak mampu didik dengan rentang IQ antara 55 hingga 69.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kerangka teori yang digunakan untuk melandasi penelitian ini secara garis besar meliputi teori variasi bahasa, faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa, dan pembelajaran pada siswa tunagrahita. Teori variasi bahasa terdiri atas pengertian variasi bahasa serta variasi fungsional yang berisi berbagai macam ragam bahasa. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa berisi macam-macam faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa. Teori pembelajaran pada siswa tunagrahita berisi karakteristik anak tunagrahita dan komunikasi guru dalam interaksi belajar mengajar.

A. Variasi Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa

Masyarakat pengguna bahasa bukanlah kumpulan manusia yang homogen, sehingga wujud bahasa menjadi bervariasi. Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Holmes (1992: 6) menyebutkan “*within each of linguistic levels there is variation which offers the speaker a choice of ways of expression*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam masing-masing tingkat linguistik ini ada variasi yang menawarkan pembicara pilihan cara berekspresi.

Lebih lanjut disebutkan “*variety is a sociolinguistic term referring to language in context. A variety is a set of linguistic form used under specific social*

circumstances, i.e. with a distinctive social distribution. Variety is therefore a broad term which includes different accents, different linguistic styles, different dialects and even different languages which contrast with each other for social reason. It has proved a very useful sociolinguistic term because it is linguistically neutral and covers all the different realizations of the abstract concept 'language' in different social contexts” (Holmes, 1992: 9).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa variasi adalah istilah sosiolinguistik yang mengacu pada bahasa dalam konteks. Variasi adalah serangkaian bentuk linguistik yang digunakan dalam keadaan-keadaan sosial tertentu, yaitu dengan distribusi sosial yang khas. Oleh karena itu, variasi merupakan istilah luas yang mencakup aksen yang berbeda, gaya bahasa yang berbeda, dialek yang berbeda dan bahkan bahasa yang berbeda kontras satu sama lain untuk alasan sosial. Hal ini merupakan istilah sosiolinguistik yang terbukti berguna karena mencakup semua perbedaan yang nyata dari konsep abstrak 'bahasa' dalam konteks sosial yang berbeda.

Pernyataan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suwito (1991:34) bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sejalan dengan hal itu, Nababan (1986:22) mengemukakan setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan dan tujuan yang berbeda-beda.

Variasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan faktor dominan yang menentukan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat

terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis, sedangkan variasi bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan bahasa disebut variasi sosial. Variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas variasi fungsional. Variasi bahasa yang berhubungan dengan kode bahasa disebut variasi kode.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya status sosial dan fungsi bahasa yang bermacam-macam sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi, setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 2003: 6).

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama* variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2004: 62).

Berkaitan dengan fungsi bahasa, Nababan (1986: 38) menyebutkan bahwa dalam mengkaji fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, dapat dibedakan ke dalam empat golongan fungsi bahasa: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Keempat fungsi itu saling

berkaitan, sebab “perorangan” adalah anggota “masyarakat” yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola “kebudayaannya” yang diwariskan dan dikembangkan melalui “pendidikan”.

Fungsi pendidikan yang dimaksudkan dalam paparan di atas yaitu untuk menyatakan sikap dan pendekatan guru di dalam dunia pendidikan. Sikap dan pendekatan yang digunakan guru selalu dapat dinyatakan melalui penggunaan bahasa. Nababan (1986: 43) mengemukakan bahwa sebagai salah satu golongan fungsi bahasa, fungsi pendidikan lebih didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pengajaran. Oleh sebab itu, berkaitan dengan fungsi bahasa dalam pendidikan maka jenis variasi bahasa dalam kegiatan belajar mengajar mengarah pada variasi dari segi penggunaannya atau variasi fungsional.

2. Variasi Fungsional

Soeparno (2002: 57) mengemukakan bahwa variasi fungsional ini dapat disebut dengan istilah *fungsiolek*. Sementara itu Chaer dan Agustina (2004: 68) menyebutkan bahwa variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan, 1986), *ragam* atau *register*.

Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan berdasarkan bidang penggunaannya ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan (Chaer dan Agustina, 2004: 68).

Variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya adalah menyangkut bahasa itu digunakan dalam situasi seperti apa: khidmat, resmi, biasa, santai dan akrab atau intim (Chaer dan Agustina, 2004: 72).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam remi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam bahasa berdasarkan tingkat keformalannya ini oleh Nababan (1986: 22) dikategorikan ke dalam variasi fungsional. Penjelasan untuk masing-masing ragam bahasa ini dapat dilihat sebagai berikut.

1) Ragam Beku (*Frozen*)

Ragam beku atau *frozen* adalah suatu variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah (Chaer dan Agustina, 2004: 70). Berikut ini dipaparkan ciri-ciri ragam beku.

- a) Struktur gramatikalnya tidak dapat diubah.
- b) Bentuk kalimatnya bersifat lebih kaku, kata-katanya lengkap, dan struktur kalimatnya panjang.

- c) Kosa kata yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah kalimat ataupun paragraf berupa: *bahwa, hatta,, sesungguhnya* dan lain sebagainya.
- d) Menuntut sikap yang serius dari penutur dan pendengarnya.

Nababan (1986: 23) mengemukakan contoh ragam baku dapat dilihat dalam alinea 1 pembukaan UUD 1945:

”Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan”.

2) Ragam Resmi (*Formal*)

Ragam resmi atau *formal* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi (Chaer dan Agustina, 2004: 70). Berkaitan dengan hal ini, Supardo (1988: 38-39) menyatakan ciri-ciri ragam resmi yang membedakannya dari ragam lain sebagai berikut.

- a) Kata atau istilah yang dipakai bersifat baku atau sudah dibakukan. Misalnya: *lelah* dan *hanya*, bukan *capai* dan *cuman*.
- b) Pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: *mencari, berjalan-jalan, dikatakan* bukan *nyari, jalan-jalan, dikata*.
- c) Pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: *beberapa hari yang lalu, sayang kepada anak, berjumpa dengan temannya* bukan *beberapa hari lalu, sayang anak, berjumpa temannya*.

- d) Lafal yang dipakai bersifat baku, artinya bukan lafal bahasa daerah atau yang tidak dibakukan. Misalnya: *melaksanakan* dan *mengembangkan*, bukan *melaksanaken*, dan *mengembangken*.
- e) Pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten. Misalnya: "*Mereka mencatat keterangan dari kepala sekolah*" bukan "*Mereka mencatat keterangan daripada kepala sekolah*".
- f) Memakai bentuk lengkap dan tidak disingkat baik pada tataran kalimat maupun kata. Misalnya: "*Akan pergi kemanakah, Ibu? Dia tidak perlu diajak.*" bukan "*Kemana? Dia ndak usah diajak saja*".
- g) Memakai kata ganti resmi. Misalnya: "*Saya dan Anda sudah setuju, tetapi dia belum tentu setuju.*" bukan "*Sini dan Situ setuju, tetapi sana belum tentu setuju.*"

Untuk membedakan baku atau tidaknya suatu bahasa, ada ciri-ciri khusus yang dijadikan acuan. Ciri ragam baku menurut Nurgiyantoro (dalam Astuti, 2000 : 25) yaitu:

- a) Menunjukkan adanya kelengkapan funktor-fungtornya, khususnya funktor subjek dan predikat;
- b) Terhindar dari pengaruh struktur bahasa lain (daerah dan asing);
- c) Penggunaan pola aspek modal+pelaku+kata kerja pangkal pada bentuk pasif berlaku;
- d) Penggunaan afiksasi pada unsur bentukan kata (morfologis) secara tepat, konsisten dan eksplisit, misalnya yang berupa pemakaian imbuhan *ber-* dan *me-* jika diperlukan;
- e) Penggunaan kata tugas secara tepat, eksplisit dan konsisten bila diperlukan;
- f) Penghindaran kata-kata tidak baku seperti gimana, gini, gitu, ndak, nggak, bikin, dan lain-lain;
- g) Penghindaran penggunaan kata-kata dari bahasa daerah yang jelas-jelas tidak ada kata Indonesianya.

Adapun ciri-ciri bahasa tanbaku adalah:

- a) Penggunaan unsur-unsur daerah atau dialek yang belum berterima;
- b) Penggunaan afiks yang tidak eksplisit dan konsisten;
- c) Penggunaan kata tugas yang tidak eksplisit dan konsisten;
- d) penggunaan pola frase verbal aspek + pelaku + kata kerja yang tidak konsisten;
- e) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal yang tidak eksplisit dan konsisten;

- f) penggunaan bentuk yang tidak lengkap atau disingkat baik pada tataran kata maupun kalimat.

3) Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Ragam usaha biasa digunakan untuk membicarakan sesuatu yang penting berupa nasehat, informasi dan pemberitahuan pada situasi setengah resmi. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Ciri-ciri ragam usaha ini adalah sebagai berikut.

- a) Dipergunakan dalam situasi setengah resmi.
- b) Dipergunakan untuk mengkonsultasikan suatu masalah.
- c) Unsur dialek kedaerahan sudah tidak tampak, namun unsur idiolek kadang-kadang masih muncul.
- d) Kadang-kadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

Selain itu, pilihan kata yang digunakan biasanya kata-kata yang digunakan oleh para pekerja. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini.

- (1) Bapak Sudarman menerangkan makna peristiwa itu.

(2) Pak Darman terangkan arti kejadian itu.

Pada contoh di atas dapat kita lihat bahwa kalimat (1) sebagai ragam resmi dan kalimat (2) sebagai ragam usaha. Apabila dilihat dari bentuk bahasanya kedua contoh di atas terlihat berbeda. Pada kalimat (1) bentuk bahasanya formal karena ciri-ciri ragam resmi telah terpenuhi, yaitu adanya kelengkapan funktor, penggunaan afiksasi secara tepat yaitu afiks *me-kan* pada kata *menerangkan*, penggunaan panggilan secara tepat dan lengkap yaitu *Bapak Sudarman*. Pada kalimat (2) terdapat pelesapan afiks *me-* pada kata *terangkan* dan penggunaan nama panggilan yang disingkat yaitu *Pak Darman*.

Nababan (1987:12) berpendapat bahwa ragam usaha inilah yang dipakai dalam lingkungan kerja, di sekolah dan sebagainya. Pemikiran utama dalam ragam usaha ialah berhasilnya pekerjaan. Nababan (1987:14) menambahkan ciri-ciri lain dari bentuk ragam ini yaitu: kalimat dan kata hanya berbentuk sekedar cukup supaya jelas dimengerti orang; bentuk-bentuk pendek tetapi tidak ada unsur-unsur penting yang dihilangkan, misalnya dalam kalimat: *Saya tidak mengerti maksud Saudara*, kalimat tersebut sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

4) Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada

waktu istirahat, berolah raga, berekreasi dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Ciri-ciri ragam santai ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Digunakan dalam situasi tidak resmi.
- b) Banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan.
- c) Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.
- d) Seringkali tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.

Ciri lain dari ragam santai ini adalah memakai kata ganti tidak resmi serta adanya campur kode, pelesapan afiks, penggunaan fonem dan tanda baca yang tidak lazim serta penggunaan kata yang mubazir.

5) Ragam Akrab (*Intimate*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib (Chaer dan Agustina, 2004: 71). Ciri-ciri yang menandai ragam ini adalah sebagai berikut.

- a) Biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab.
- b) Ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

- c) Tanpa mengetahui situasi dan latar belakang pembicaraan, orang lain yang mendengar tidak akan mengerti maksudnya. Hal ini disebabkan dalam tingkat ini banyak digunakan bentuk dan istilah-istilah yang khas.

Dalam tingkatan ini banyak digunakan bentuk-bentuk dan istilah yang khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab, misalnya kata *say* yang berarti *sayang*. Penggunaan ragam akrab dapat dilihat juga pada contoh di bawah ini.

- (1) Nggak ngerti.

Kalimat di atas disebut sebagai ragam akrab karena kalimatnya pendek, tidak lengkap dan tidak baku (Istyarini, 2006:9).

Contoh lain yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 71) adalah sebagai berikut:

- (1) Saudara boleh mengambil buku-buku ini yang Saudara sukai.
- (2) Ambillah yang kamu sukai!
- (3) Kalau mau ambil aja!

Tingkat keformalan kalimat (1) lebih tinggi daripada kalimat (2); dan kalimat (2) lebih tinggi daripada kalimat (3). Kalimat (1) termasuk ragam usaha, sebabg kurang lebih bentuk kalimat seperti itulah yang biasa kita gunakan. Kalimat (2) termasuk ragam santai; sedangkan kalimat (3) termasuk dalam ragam akrab, sebab hanya kepada teman kariblah bentuk ujaran seperti itu yang kita gunakan.

B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Variasi Bahasa

Adanya variasi bahasa dalam sistem komunikasi manusia tidak terlepas dari pengaruh beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya variasi bahasa berupa faktor kebahasaan (linguistik), sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor di luar kebahasaan (nonlinguistik).

Faktor linguistik dapat berupa struktur kata, urutan dalam kata, kalimat dan wacana. Faktor non linguistik dapat berupa faktor situasional dan sosial. Faktor sosial meliputi pendidikan, status sosial, jenis kelamin, umur, kemampuan ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, menggunakan bahasa apa, di mana, kapan dan mengenai apa (Suwito, 1991: 3-4).

Kridalaksana (1980: 12-13) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan adanya variasi bahasa adalah faktor waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan media pengungkapannya. Faktor waktu dapat menimbulkan perbedaan bahasa dari waktu ke waktu. Bahasa yang digunakan di suatu tempat akan berbeda dengan bahasa yang digunakan di tempat lain. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor tempat yang berbeda. Sosiokultural sebagai faktor penentu adanya variasi bahasa menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial tertentu dengan kelas sosial yang lain menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa pada strata sosial yang satu dengan strata sosial yang lain. Hal itu juga menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa yang berbeda, sedangkan faktor

media penggunaan bahasa akan membedakan cara pengungkapan antara bahasa lisan dengan bahasa tulis.

Menurut ahli lain yaitu Nababan (1986: 16) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa, meliputi: (1) daerah yang berlainan; (2) kelompok atau keadaan sosial yang berbeda; (3) situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan; (4) tahun atau zaman yang berlainan.

Pandangan mengenai faktor-faktor penyebab adanya variasi bahasa juga dikemukakan oleh Dell Hymes (via Wardhaugh, 1986:240). Menurut Dell Hymes, suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (*Setting and scene* , *Participant*, *Ends: purpose and goal*, *Act sequences*, *Key*, *Instrumentalities*, *Norms of interaction and interpretation*, *Genres*). Kedelapan komponen itu oleh Dell Hymes dikemukakan sebagai berikut.

- (1) *The Setting and Scene (S) of speech are important. Setting refers to the time and place, i.e., the concrete physical circumstances in which speech takes place. Scene refers to the abstract psychological setting, or the cultural definition of the occasion*
- (2) *Participants (P) include various combinations of speaker-listener, addressor-addressee, or sender-receiver. They generally fill certain socially specified roles.*
- (3) *Ends (E) refers to the conventionally recognized and expected outcomes of an exchange as well as to the personal goals that participants seek to accomplish on particular occasions.*

- (4) *Act sequence (A) refers to the actual form and content of what is said: the precise words used, how they are used, and the relationship of what is said to the actual topic at hand.*
- (5) *Key (K), the fifth term, refers to the tone, manner, or spirit in which a particular message is conveyed: light-hearted, serious, precise, pedantic, mocking, sarcastic, pompous and so on. The key may also be marked nonverbally by certain kinds of behaviour, gesture, posture, or even deportment.*
- (6) *Instrumentalities (I) refers to the choice of channel, e.g., oral, written, or telegraphic, and to the actual forms of speech employed, such as the language, dialect, code, or register that is chosen.*
- (7) *Norms of interaction and interpretation (N) refers to the specific behaviors and proprieties that attach to speaking and also to how these may be viewed by someone who does not share them, e.g., loudness, silence, gaze return, and so on.*
- (8) *Genre (G), the final term, refers to clearly demarcated types of utterance; such things as poems, proverbs, riddles, sermons, prayers, lectures, and editorials (Dell Hymes via Wardhaugh: 1986)*

Berikut penjelasan masing-masing komponen SPEAKING tersebut.

- (1) *Setting and scene.* Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau

situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

- (2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, biasa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
- (3) *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda.
- (4) *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- (5) *Key*, mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- (6) *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf dan telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

- (7) *Norms of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan mengacu juga pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- (8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004).

Melihat pendapat beberapa ahli di atas, peneliti mengambil teori Dell Hymes sebagai landasan analisis dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan teori-teori Dell Hymes lebih lengkap dan cenderung mewakili pendapat dari ahli-ahli lain. Dalam rangka memahami dan teori-teori tersebut dalam kaitannya dengan interaksi belajar mengajar pada siswa tuna grahita, maka peneliti memandang perlu dibicarakan mengenai pembelajaran pada siswa tunagrahita

C. Fungsi Bahasa

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat terdapat komunikasi atau saling hubungan antaranggota. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002 : 5).

Sementara itu, Jakobson (melalui Soeparno, 2002 : 7-8) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam berdasarkan tumpuan perhatian atau aspek, yakni

fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Apabila tumpuannya pada si penutur (addresser), fungsi bahasanya dinamakan emotif. Apabila tumpuan pembicaraannya pada konteks, fungsi bahasanya disebut referensial. Apabila tumpuan pembicaraannya pada amanat, fungsi bahasanya puitik. Apabila tumpuan pembicaraannya pada kontak, fungsi bahasanya disebut fatik. Apabila tumpuan pembicaraannya pada kode, fungsi bahasanya disebut metalingual. Apabila tumpuan pembicaraan pada lawan bicara, fungsi bahasanya dinamakan konatif.

Halliday dan Brown (dalam Tarigan via Hartono, 2005 : 17-19) membagi fungsi bahasa menjadi tujuh yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif. Penjelasan fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi Instrumental

Dalam fungsi instrumental ini bahasa bertindak untuk menggerakkan serta memanipulasi lingkungan yang menyebabkan suatu peristiwa tertentu terjadi.

Misalnya: “Jangan memotong pembicaraan orang lain!”

“Para guru beranggapan bahwa kamu bersalah”.

“Jangan pegang pisau itu!”

Kalimat-kalimat tersebut merupakan tindakan komunikatif yang menghasilkan kondisi tertentu.

2. Fungsi Regulasi atau pengaturan

Fungsi regulasi atau pengaturan menunjuk pada penggunaan bahasa untuk mengatur dan melakukan pengawasan sehingga norma yang telah ditetapkan dapat ditegakkan. Fungsi pengawasan ini kadang-kadang sulit dibedakan dari fungsi instrumental. Ucapan “Saya menganggap kamu bersalah dan menghukum kamu selama tiga tahun di penjara” bertindak sebagai fungsi instrumental, tetapi ucapan “Demi keadilan untuk memperbaiki tindakanmu yang tidak bermoral maka kamu akan disekap di penjara selama tiga tahun”, lebih menonjolkan fungsi regulasi.

3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional bahasa adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dalam pengertian “menggambarkan” realitas yang terlihat oleh seseorang.

Contoh: “Jalan Malioboro sangat ramai pada musim liburan sekolah”.

“Presiden SBY berkunjung ke Yogyakarta”.

4. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Kontak komunikasi antara sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga adanya hubungan sosial di antara mereka dapat tercipta dengan baik melalui pembicaraan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tertentu. Keberhasilan komunikasi interaksional menuntut pengetahuan mengenai bahasa slang, jargon, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat, sopan

santun, dan lain-lain yang ada dan hidup di lingkungan tempat kita berinteraksi dengan sesama tersebut. Dengan pengetahuan tersebut, komunikasi yang dibangun akan lebih berhasil.

5. Fungsi Personal

Dalam berbicara atau berkomunikasi seorang pembicara menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan, emosi, kepribadian, reaksi-reaksi yang terkandung dalam sanubarinya. Kepribadian seseorang biasanya ditandai oleh penggunaan fungsi personal komunikasinya. Dalam ciri personal bahasa jelas bahwa kognisi atau pengertian, pengaruh, dan budaya saling mempengaruhi dengan cara-cara yang belum banyak diselidiki.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi bahasa heuristik ini melibatkan bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan, dan mempelajari lingkungan. Fungsi-fungsi heuristik seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban-jawaban. Anak-anak khususnya memperlihatkan dengan jelas penggunaan fungsi heuristik ini dalam pertanyaan-pertanyaan “mengapa” mengenai dunia sekeliling mereka. Penyelidikan (atau “rasa ingin tahu”) merupakan suatu metode heuristik untuk memperoleh pemerian-pemerian realitas dari orang lain.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif bahasa bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner. Bahasa dalam fungsi ini digunakan untuk menyampaikan cerita secara lisan tentang cerita, cerita novel, membuat cerita

lelucon, dan sebagainya. Melalui dimensi-dimensi imajinatif bahasa kita bebas menjelajah ke seberang dunia yang nyata membumbung tinggi ke atas ketinggian keindahan bahasa itu sendiri, dan melalui bahasa itu menciptakan mimpi-mimpi yang mustahil, kalau kita menginginkannya.

Dalam penelitian ini, fungsi bahasa menurut Halliday dianggap lebih tepat dijadikan rujukan untuk menganalisis karakteristik variasi bahasa guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina ini. Fungsi bahasa tersebut yaitu fungsi (1) instrumental, (2) regulasi, (3) representasional, (4) interaksional, (5) personal, (6) heuristik, dan (7) imajinatif. Ketujuh fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday ini merupakan satu kesatuan yang saling mengisi dan menunjang satu sama lain.

D. Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang cacat. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang cacat kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang sangat kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang

sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata yaitu dengan IQ di bawah 70 sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus (Ditplb, 2006:11). Pendidikan untuk anak tunagrahita ini dikategorikan ke dalam satuan pendidikan bernama SLB-C. Berdasarkan klasifikasi sosial-psikologisnya anak tunagrahita digolongkan menjadi anak tunagrahita ringan (anak mampu didik), tunagrahita sedang (anak mampu latihan) dan tunagrahita berat.

Sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh anak tunagrahita menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2006: 7) adalah sebagai berikut.

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru.
- c. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- d. Cacat fisik dan perkembangan gerak.
- e. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri.
- f. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim.
- g. Mereka tidak mempunyai kecakapan untuk mengkritik. Insting yang timbul hanya sebentar, mudah hilang dengan demikian mereka harus selalu diawasi.
- h. Tingkah laku kurang wajar dan terus menerus.

Ciri-ciri di atas merupakan gambaran karakteristik anak tunagrahita secara umum, sedangkan anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak tunagrahita lainnya. Mereka yang masih bisa dididik pada masa dewasanya kelak, usia mental yang bisa mereka capai setara

dengan anak usia 8 tahun hingga usia 10 tahun 9 bulan. Dengan rentang IQ antara 55 hingga 69. Pada usia 1 hingga 5 tahun, mereka sulit dibedakan dari anak-anak normal. Biasanya mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi dan mampu mengembangkan ketrampilan sosial. Kadang-kadang pada usia dibawah 5 tahun mereka menunjukkan sedikit kesulitan sensorimotor (Ditplb, 2006: 7).

Psikologi anak tunagrahita berhubungan dengan cara mereka berbahasa. Untuk memahami kondisi psikologi mereka adalah melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Steintal (via Chaer, 2009: 17) yang mengemukakan bahwa satu-satunya jalan untuk masuk ke dalam akal manusia adalah melalui hukum-hukum asal bahasa dan bukan melalui pancaindra manusia.

2. Komunikasi Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar

Pelaksanaan pembelajaran di kelas anak berkebutuhan khusus berbeda dengan kelas-kelas lainnya. Guru dituntut untuk memiliki kesabaran lebih dalam menghadapi siswa didiknya. Situasi interaksi belajar-mengajar pun mempengaruhi tuturan guru. Situasi yang dimaksud di sini adalah situasi psikologis. Situasi ini berubah sesuai dengan kebutuhan guru dalam menggunakan bentuk ragam bahasa.

Perilaku berbahasa manusia dipengaruhi oleh kondisi mental ataupun pikiran dalam otak manusia. Teori Bruner dalam Chaer (2009:59-60) menyebutkan bahwa pada mulanya bahasa dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia; selanjutnya keduanya saling membantu. Pada peringkat selanjutnya bahasa ini harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan keeksplisitan yang besar dan ketidaktergantungan pada konteks, sehingga kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa pengetahuan

situasi sewaktu kalimat diucapkan, atau tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud dan tujuan penutur.

Maksud dan tujuan penutur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa. Maksud dan tujuan guru dalam penggunaan bentuk bahasa ada bermacam-macam. Macam-macam maksud ini mempengaruhi bentuk bahasa guru yang menyebabkan adanya pergantian ragam bahasa. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Sperber & Wilson (1989 via Wijana, 1996: 10) bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Sebuah tuturan dapat memiliki bentuk yang bermacam-macam yang digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, ataupun sebaliknya, berbagai maksud dapat diutarakan

Maksud dan tujuan (*Ends*) tuturan guru tersebut berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran dalam interaksi belajar-mengajar. Kegiatan guru dalam interaksi belajar-mengajar seperti dikutip dalam buku Panduan Pengajaran Mikro (Tim Penyusun Buku Pedoman UPPL UNY, 2008: 10-20) adalah sebagai berikut.

1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan kegiatan membuka pelajaran antara lain untuk menimbulkan perhatian dan motivasi siswa, menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari, memberikan

gambaran mengenai metode baru yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, melakukan apersepsi, mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Menjelaskan

Menjelaskan adalah memberikan informasi yang diorganisasi secara sistematis kepada siswa. Tujuan kegiatan menjelaskan adalah membantu siswa semua permasalahan pembelajaran, membantu siswa memahami konsep, melibatkan siswa untuk berpikir, mendapatkan balikan dari siswa tentang tingkat pemahamannya.

3) Memberikan penguatan

Penguatan adalah tanggapan guru terhadap perilaku siswa yang memungkinkan dapat membesarkan hati siswa agar lebih terpacu dalam interaksi belajar-mengajar. Tujuan kegiatan ini antara lain menumbuhkan perhatian siswa, memelihara motivasi siswa, memudahkan siswa belajar, meminimalkan perilaku negatif dan mendorong tumbuhnya perilaku positif.

4) Menggunakan media dan alat pembelajaran

Media dan alat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar siswa memperoleh kemudahan dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah siswa memahami materi, memperlancar jalannya proses pembelajaran, mengkonkretkan materi pembelajaran, materi tersimpan lama dalam ingatan.

5) Menyusun skenario pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam rangka membelajarkan siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan menyusun skenario pembelajaran adalah memberikan pedoman urutan kegiatan pembelajaran, memberikan pedoman tentang strategi, teknik, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan.

6) Mengadakan variasi

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan siswa, dan stimulasi. Tujuan kegiatan mengadakan variasi adalah menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan memotivasi siswa aktif dalam proses pembelajaran.

7) Membimbing diskusi

Diskusi adalah suatu proses interaksi verbal secara teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan tujuan berbagi pengalaman atau informasi, mengkonstruksi konsep, mengambil suatu keputusan, atau memecahkan masalah.

8) Mengelola kelas

Mengelola kelas adalah menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi siswa dan mengembalikan ke kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran. Komponen mengelola

kelas antara lain menegur siswa, menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, memusatkan perhatian kelompok, menuntut tanggung jawab siswa, memberikan petunjuk yang jelas dan memberikan penguatan.

9) Bertanya

Kegiatan bertanya dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pertanyaan kepada siswa dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.

10) Mengevaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi suatu kegiatan pembelajaran.

11) Menutup pelajaran

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan menutup pelajaran tidak mencakup kegiatan rutin yang dilakukan guru seperti mengucapkan salam, mengisi daftar hadir, menyiapkan alat peraga, dan sebagainya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan mengenai variasi bahasa pernah dilakukan oleh Novitasari (2003) dengan judul “Variasi Bahasa Indonesia dalam Acara ‘Aneka Ria Srimulat’ di Indosiar pada bulan Maret 2003. Fokus penelitian ini adalah wujud variasi bahasa Indonesia dan faktor penyebab penggunaan variasi bahasa Indonesia dalam acara Aneka Ria Srimulat. Hasil penelitian ini menunjukkan

adanya variasi geografis (dialek Jawa Yogyakarta, dialek Jawa Timur, dialek Betawi), variasi sosial (variasi akrolek, vulgar, slang dan jargon), variasi fungsi (ragam resmi, usaha, santai dan akrab) dan variasi kode (alih kode dan campur kode). Faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dalam penelitian ini adalah status sosial dan ekonomi, gengsi, kekerabatan, situasi pembicaraan, kedaerahan dan kehadiran orang ketiga.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hannim Sun'atil Maulana pada tahun 1999 dengan judul “Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa berupa dialek, sosiolek, fungsiolek, campur kode, alih kode dan interferens dalam penggunaan bahasa Indonesia di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan variasi bahasa tersebut adalah latar kebudayaan penutur, kebiasaan kebahasaan penutur, situasi dalam proses persidangan, topik pembicaraan dan maksud yang ingin dicapai.

Penelitian yang relevan mengenai wacana interaksi belajar mengajar adalah penelitian yang dilakukan oleh Mawarti pada tahun 1999 yang berjudul “Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VI SD Negeri di Kelurahan Linggapura Kec. Tanjong Kab. Brebes Th. 1999/2000”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemakaian alih kode yang dilakukan oleh guru. Alih kode dijadikan alat untuk mempermudah pemahaman siswa. Munculnya laih kode dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk mensitir kalimat

orang lain, hadirnya orang ketiga, maksud tertentu dari guru, keinginan mendidik siswa, situasi bicara, mengungkapkan basa basi dan pepatah atau peribahasa. Penelitian Mawarti ini relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti karena mengungkapkan penggunaan bahasa oleh guru dalam situasi belajar mengajar.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Isnaini Rohmah pada tahun 2009 dengan judul “Register Mengajar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Sewon Bantul”. Penelitian ini difokuskan pada kosakata, ragam bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan dalam pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata dalam register mengajar yang ditemukan adalah 141 kata dengan didominasi oleh kategori verba yang digunakan untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa. Ragam bahasa yang digunakan dalam register mengajar adalah ragam baku, ragam usaha (konsultatif), dan ragam santai. Ragam bahasa yang paling sering digunakan adalah ragam usaha (konsultatif). Penelitian ini juga menemukan 12 fungsi bahasa dalam register mengajar, yaitu fungsi memberi salam, mengecek presensi, membuka pelajaran, memberi penjelasan, memberi penguatan, memberi tugas, mengoreksi, mendikte, mengadakan variasi, mengelola kelas, memberi pertanyaan, dan menutup pelajaran.

Penelitian mengenai proses komunikasi dengan anak tunagrahita pernah dilakukan oleh Indah Widyamurti pada tahun 2009 dengan judul “Model Komunikasi Proses Belajar Mengajar antara Guru dengan Siswa Penyandang

Tunagrahita (studi kasus di Sekolah Luar Biasa C1 AKW "Kumara I" Surabaya)". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap siswa penyandang tunagrahita mempunyai tingkat intelektual dan kemampuan komunikasi yang berbeda-beda yang menjadi gangguan komunikasi. Dalam model komunikasi antara guru dengan siswa penyandang tunagrahita, semakin besar gangguan komunikasi sewaktu guru menyampaikan pesan kepada siswanya, maka pesan akan ditolak oleh siswanya, sehingga guru harus melakukan pengulangan pesan kepada siswanya. Begitu pula dengan umpan balik yang disampaikan oleh siswa kepada guru, semakin besar gangguan komunikasi yang terjadi, maka guru tidak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh siswanya.

Penelitian yang relevan mengenai pengajaran pada anak tunagrahita adalah penelitian yang dilakukan oleh Reno Wiyoso dengan judul "Pengajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Mampu Didik Kelas VI di SDLB Hifal Kodya Pekalongan". Hasil penelitian ini menunjukkan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengajarkan bahasa Indonesia yang berasal dari kondisi guru, kondisi siswa dan kondisi sekolah. Hambatan dari kondisi guru berupa: pengetahuan pengajaran bahasa khususnya penerapan pendekatan komunikatif yang masih kurang dan beban mengajar guru lebih dari satu mata pelajaran. Hambatan dari kondisi siswa adalah: siswa berada pada lingkungan pemakai bahasa Jawa, suasana hati dan kejiwaan siswa tidak mendukung, intelegensi siswa rendah (dibawah normal), serta siswa mengalami kesulitan berbicara dan mendengar. Adapun cara guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah: memanfaatkan sarana pengajaran yang ada, melakukan pendekatan pribadi kepada

siswa untuk memahami karakternya, berusaha membimbing dan memotivasi dengan sabar agar tujuan pengajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai.

F. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Fungsi bahasa tersebut merupakan hasil turunan dari komponen dasar interaksi yang meliputi : penutur (ekspresif), petutur (direktif), dan pesan (referensial). Komunikasi dinyatakan efektif apabila petutur dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur secara utuh, sehingga penggunaan bahasa dalam komunikasi harus tepat agar dapat dipahami oleh lawan tutur.

Interaksi belajar mengajar merupakan bagian proses interaksi sosial yang membutuhkan bahasa sebagai media komunikasi. Guru memegang peranan penting dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa karena guru merupakan perencana kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswanya sehingga tujuan peningkatan kualitas peserta didik dapat tercapai.

Di dalam sebuah kelas guru tentunya akan menghadapi berbagai siswa dengan bermacam-macam karakteristik psikologis. Sebagian siswa memiliki karakteristik yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar, namun sebagian lain memiliki karakteristik yang dapat menghambat ataupun mengganggu proses belajar mengajar.

Anak tunagrahita adalah bagian dari siswa yang memiliki karakteristik yang sulit untuk dikondisikan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan siswa tunagrahita ringan pada dasarnya sama dengan pembelajaran di sekolah umum. Hanya saja untuk anak mampu didik/tunagrahita memiliki kekhususan tersendiri. Materi disampaikan secara sederhana, praktis, sistematis dan konkrit. Prinsip ini harus diupayakan terpenuhi, mengingat kelambanan yang ada pada anak mampu didik. Oleh sebab itu kemampuan guru mengontrol dan mengkondisikan siswa untuk belajar sangat diperlukan. Dalam hal ini keterampilan berbahasa dan pola komunikasi gurulah yang sangat berperan.

Peristiwa komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sering melahirkan pola berbahasa beragam yang menunjukkan adanya penggunaan variasi bahasa yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Hal tersebut merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji penggunaan variasi bahasa guru dalam interaksi belajar mengajar dengan landasan teori Martin Joss yang membagi ragam bahasa menjadi 5 ragam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Dalam mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan variasi bahasa, digunakan teori yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang menyebutkan faktor-faktor tersebut dengan akronim SPEAKING (*Setting and scene, Participant, Ends: purpose and goal, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan bentuk variasi bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhinya dan fungsi bahasa yang digunakan oleh guru Sekolah Luar Biasa dalam kegiatan interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian sosiolinguistik, yaitu cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data apa adanya sesuai dengan yang diperoleh di lapangan dan dilanjutkan dengan analisis terhadap data tersebut. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4).

Penelitian deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan, lalu disajikan melalui pengungkapan data dan hasil yang menggambarkan kondisi sebenarnya (Arikunto, 1998: 310). Sebelum data diteliti, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data

yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul dan terpilih kemudian diklasifikasikan menurut kategorinya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis dan pengolahan data yang sesuai dengan masalah penelitian

B. Data Penelitian

Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa (1) wacana percakapan, (2) informasi situasi percakapan dan (3) informasi latar partisipan. Data pertama berupa wacana percakapan lisan dalam peristiwa interaksi belajar mengajar di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Wacana percakapan lisan mencakup perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Data ini diperoleh peneliti dengan merekam percakapan menggunakan alat berupa *MP3*, selanjutnya data percakapan lisan ini ditranskripsi menjadi bentuk data tertulis. Perilaku nonverbal dicatat ke dalam catatan lapangan ketika peneliti melakukan pengamatan.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi situasi fisik dan sosial. Data ini diperoleh menggunakan alat tulis dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Data ini selanjutnya disajikan bersama dengan data pertama dalam bentuk catatan deskriptif.

Data ketiga berupa informasi latar belakang partisipan yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Data ini diperoleh melalui observasi dokumen dan wawancara. Data ini tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan, akan tetapi disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri. Data ini

berguna untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tuturan bahasa yang digunakan oleh guru-guru di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang mengajar di tingkat SMP. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu sistem pembelajaran, jumlah siswa dan kekhasan subjek. Sistem pembelajaran yang berlaku di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah sistem pembelajaran tematik, sehingga tidak terdapat guru mata pelajaran melainkan guru kelas. Sementara itu jumlah siswa di masing-masing kelas berkisar antara 3 sampai dengan 14 siswa.

Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan oleh guru dalam interaksi belajar mengajar pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, meliputi bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut dan fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita.

D. Setting Penelitian

Setting penelitian yang digunakan dalam mengambil data pada penelitian ini meliputi: setting tempat, setting waktu dan setting kegiatan. Setting tempat adalah tempat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Alasan pemilihan setting tempat di SLB Negeri

Pembina Yogyakarta yaitu sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan untuk kategori sekolah luar biasa.

Setting waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Mei minggu pertama sampai dengan bulan Juni 2010. Peneliti terjun ke lapangan menyesuaikan dengan jadwal pelajaran yang diampu oleh masing-masing guru. Setting kegiatan yang digunakan adalah peristiwa terjadinya penggunaan atau pemakaian bahasa oleh guru dalam interaksi belajar-mengajar di kelas

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Melalui metode observasi atau pengamatan ini, peneliti mengumpulkan dan mengamati secara langsung interaksi belajar-mengajar tanpa harus bersembunyi-sembunyi. Peneliti ikut masuk ke dalam kelas namun hanya sebatas mengamati dan mendengarkan penggunaan bahasa guru, tanpa ikut terlibat dalam perilaku verbal.

Metode observasi atau pengamatan ini dapat disejajarkan dengan metode simak. Melalui metode ini peneliti dapat mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Adapun teknik dari metode simak yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Lanjutan I: Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC)

Kegiatan simak yang terjadi dalam teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) adalah peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, jadi tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara (Sudaryanto, 1993: 134). Teknik SLBC dilakukan

pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Peneliti berada di tempat proses belajar mengajar selama berlangsungnya pengumpulan data. Meskipun demikian, peneliti tidak ikut terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut karena peneliti berada di luar konteks. Peneliti bertindak sebagai pemerhati dan pendengar pembicaraan yang dilakukan orang lain. Teknik ini menghasilkan data yang memiliki setting alamiah, karena subjek penelitian tidak memperoleh pengaruh dan perlakuan dari peneliti.

2. Teknik Lanjutan II: Teknik Rekam

Teknik rekam dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini berupa data lisan. Oleh karena itu, diperlukan alat rekam untuk merekam tuturan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Teknik rekam dimaksudkan agar semua data lisan pada saat proses tuturan terjadi dapat diperoleh dengan lengkap. Teknik kedua ini dilakukan pada saat yang bersamaan dengan dilaksanakannya teknik pertama. Perekaman dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar.

3. Teknik Lanjutan III: Teknik Catat

Teknik catat dilakukan baik pada saat proses belajar mengajar berlangsung maupun setelah data terkumpul. Teknik catat dapat pula dilakukan bersamaan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua hal yang tidak mungkin dapat direkam. Pencatatan

dilakukan terhadap hal-hal yang merujuk pada proses komunikasi, misalnya gerak tubuh yang menyertai ujaran. Hasil dari teknik catat ini berupa catatan lapangan.

Apabila teknik catat dalam proses simak telah selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan teknik catat lanjutan yang dilakukan dalam dua tahap. Teknik catat pertama dilakukan untuk mentranskrip data-data yang telah direkam. Transkrip data disajikan dan ditulis dengan mengikuti aturan penulisan atau ejaan bahasa Indonesia yang berlaku. Teknik catat kedua sebagai teknik catat lanjutan yaitu pencatatan data dari hasil transkrip data yang mengandung variasi bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tabel.

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk mengungkap latar subjek penelitian yang belum terungkap melalui metode pengamatan atau observasi dan untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi metode. Metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Keterangan yang diperoleh dari kegiatan wawancara ini direkam melalui MP3 sekaligus dicatat dalam catatan lapangan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terlewatnya dokumentasi data pendukung proses analisis data. Setelah proses wawancara peneliti harus mengorganisasi dan mensistematiskan data agar siap dijadikan bahan analisis.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan kata lain peneliti bertindak sebagai *human instrumen*. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut mampu berpikir secara peka, kritis dan logis menguasai pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti harus bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis sekaligus pelapor hasil penelitian. Untuk menghasilkan data yang memadai, peneliti menggunakan seluruh pengetahuan dan kemampuan yang didasarkan pada teori-teori mengenai variasi bahasa.

Instrumen pendukung yang digunakan berupa *Music Player 3 (MP3)* dan catatan lapangan. *MP3* digunakan untuk merekam data lisan, yaitu seluruh peristiwa tutur dan tindak bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran. Catatan lapangan digunakan sebagai media untuk mencatat informasi pendukung yang bersifat nonverbal, fisik maupun sosial yang mengiringi tuturan dalam interaksi belajar mengajar. Catatan lapangan ini digunakan pula untuk mencatat keterangan yang diperoleh pada saat melaksanakan metode wawancara.

Catatan lapangan dilengkapi dengan pencantuman kode, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengecekan sumber sehingga memungkinkan peneliti untuk bekerja secara sistematis. Kode tersebut terdiri atas kode urutan catatan lapangan, kode subjek data, kode kegiatan belajar mengajar ataupun kode kegiatan wawancara serta kode tanggal, bulan dan

tahun pengambilan data. Wujud pencantuman kode dalam catatan lapangan tersebut dicontohkan sebagai berikut:

01/A/KBM/050310
Informasi:
.....

Gambar 1. Catatan Lapangan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan tuturan. Satuan tuturan yang dimaksud adalah tuturan guru yang mewakili satu struktur dan atau mengandung satu topik. Instrumen pendukung dalam penelitian ini menggunakan kriteria ragam bahasa menurut teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Kriteria ragam baku:

- a) Struktur gramatikalnya tidak dapat diubah.
- b) Bentuk kalimatnya bersifat lebih kaku, kata-katanya lengkap, dan struktur kalimatnya panjang.
- c) Kosa kata yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah kalimat ataupun paragraf berupa: *bahwa*, *hatta*, *sesungguhnya* dan lain sebagainya.
- d) Menuntut sikap yang serius dari penutur dan pendengarnya.
- e) Digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara-upacara resmi

2. Kriteria ragam resmi:

- a) Kata atau istilah yang dipakai bersifat baku atau sudah dibakukan.
 - b) Pemakaian afiks secara eksplisit dan konsisten.
 - c) Pemakaian kata tugas secara eksplisit dan konsisten.
 - d) Lafal yang dipakai bersifat baku, artinya bukan lafal bahasa daerah atau yang tidak dibakukan.
 - e) Pemakaian fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten.
 - f) Memakai bentuk lengkap dan tidak disingkat baik pada tataran kalimat maupun kata.
 - g) Memakai kata ganti resmi.
 - h) Menunjukkan adanya kelengkapan functor-functornya, khususnya functor subjek dan predikat
 - i) Terhindar dari pengaruh struktur bahasa lain (daerah dan asing)
3. Kriteria ragam usaha:
- a) Dipergunakan dalam situasi setengah resmi.
 - b) Dipergunakan untuk mengkonsultasikan suatu masalah.
 - c) Unsur dialek kedaerahan sudah tidak tampak, namun unsur idiolek kadang-kadang masih muncul.
 - d) Kadang-kadang tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif.
4. Kriteria ragam santai:
- a) Digunakan dalam situasi tidak resmi.
 - b) Banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata frasa, kalimat atau ujaran yang dipendekkan

- c) Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.
 - d) Seringkali tidak menggunakan struktur morfologi dan sintaksis yang normatif
 - e) Memakai kata ganti tidak resmi.
 - f) Adanya campur kode, pelesapan afiks, penggunaan fonem dan tanda baca yang tidak lazim serta penggunaan kata yang mubazir.
5. Kriteria ragam akrab:
- a) Biasa digunakan oleh penutur yang sudah akrab.
 - b) Ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.
 - c) Tanpa mengetahui situasi dan latar belakang pembicaraan, orang lain yang mendengar tidak akan mengerti maksudnya. Hal ini disebabkan dalam tingkat ini banyak digunakan bentuk dan istilah-istilah yang khas.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih (distribusional) dan metode padan. Metode agih adalah metode

yang alat penentunya berasal dari dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 16). Metode agih digunakan untuk menganalisis hal-hal mengenai bagian dari bahasa yang bersangkutan. Di dalam penelitian ini metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk variasi bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode padan yaitu metode analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Oleh karena itu, di dalam analisis data digunakan kriteria di luar bahasa yang dianalisis. Sub metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis, yakni metode padan yang alat penentunya lawan tutur atau mitra bicara. Metode padan ini digunakan untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menempuh langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

H. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil analisis data kredible atau terpercaya diperlukan adanya pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti adalah instrumen dalam penelitian kualitatif, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti. Perpanjangan keikutsertaan peneliti ini berguna untuk membangun kepercayaan subjek pada peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar alamiah dan memperhitungkan distorsi yang mungkin akan mengotori data. Dengan demikian, data yang terkumpul adalah data yang akurat, terpercaya tanpa terdistorsi oleh informasi yang tidak diperlukan.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan peneliti dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman data. Kedalaman data ini diperoleh melalui menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian, peneliti dapat memahami masalah dan mendapatkan data secara mendalam.

3) Triangulasi

Triangulasi dimaksudkan untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan data. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi metode.

Triangulasi teori dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil penelitian yang ditunjang oleh bukti yang cukup kuat dengan penjelasan pembandingan. Triangulasi teori ini dilakukan dengan cara mencari tema atau penjelasan pembandingan. Hal ini dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan melihat apakah kemungkinan tersebut ditunjang oleh data. Apabila peneliti gagal menemukan informasi yang kuat untuk menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh berarti peneliti telah mendapatkan bukti derajat kepercayaan.

Sementara itu triangulasi metode dilakukan dengan jalan menggunakan menggunakan lebih dari satu metode untuk memperoleh kesamaan data. Peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian tidak hanya dengan metode pengamatan atau observasi, tetapi juga menggunakan metode wawancara. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data yang lebih terpercaya.

4) Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan melalui diskusi analitik dalam suasana santai dengan teman sejawat yang dipandang mampu dan memahami penelitian ini. Diskusi ini dilakukan untuk menyediakan pandangan kritis, membantu mengembangkan langkah berikutnya dan melayani sebagai pembandingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis penelitian. Hasil penelitian meliputi bentuk-bentuk variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut dan fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita ini memiliki peristiwa tutur yang unik. Peristiwa tutur tersebut dimulai dari guru membuka pertemuan dengan menyampaikan salam pembuka, kemudian membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti dan menutup pelajaran serta menyampaikan salam penutup. Berikut hasil penelitian yang sudah dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Lampiran 2).

Tabel 1: Bentuk Variasi Bahasa, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No	Bentuk Variasi Bahasa	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa			Fungsi Bahasa	Contoh	Penggunaan (kali)
		Situasi	Topik	Maksud			
1	Ragam Resmi	Formal	Akademis	Salam pembuka	Interaksional	Assalamualaikum warraahmatullahi wa barakatuh. (07/D/KBM/180510) Selamat pagi. (04/A/KBM/110510)	10
				Berdoa		Bismillahhirohmannirrohim, rodhitubillah hirrobba, wabil islami midina, wabi muhammadin nabiyau wa rasulla, robbi zidni ilmaa, warzugnifaman, amin ya robbal alamin. (02/D/KBM/060510)	7
				Menyampaikan materi	Representasional	Pemerintahan dipilih oleh rakyat dan pemilihan tersebut dilaksanakan dalam bentuk langsung.	17
2	Ragam Usaha	Semi Formal	Akademis	Menjelaskan	Representasional	Yo sekarang perhatikan lagi ya? Dari kilometer ke hectometer tu jaraknya berapa? Setiap jarak ukuran panjang... Beti sama Nimas jangan ngomong sendiri! Setiap jarak ukuran panjang ini dari kilo ke hekto, dari hekto ke desi dan seterusnya ini kelipatan se...? Sepuluh, jadi setiap turun dari hekto ke kilo ini dikalikan sepuluh. (01/A/KBM/030510)	13
				Memberi penguatan		Pinter. Berarti di sini seratus lima puluh. Terus ini lanjutannya. (07/D/KBM/180510)	4
				Membuka pelajaran		Sekarang IPS. Lisa ngobrol sendiri ya. Sekarang kita belajar IPS melanjutkan yang kemarin.	10

				Mengoreksi		Apa? Ya nggak papa. Eh walikota kok, walikotanya Pak Heri Budianto. (01/A/KBM/030510)	7
				Memberi tugas		Sekarang ya Ibu kasih tugas menulis surat yang harus kamu perhatikan. Jangan lupa kamu buat tempat menulis surat, tanggal dan opo ini? Alamat yang dituju. (04/A/KBM/110510))	6
			Non akademis	Menunjukkan sikap tanggap		(Guru menanggapi pertanyaan siswa) Lha iya... (04/A/KBM/110510)	9
				Menyuruh		Ayo, habis ini ada pertanyaan banyak lho. (07/D/KBM/180510)	9
				Memberi nasihat		Boleh manja asal tahu waktu. (08/B/KBM/200510)	7
			Akademis	Membimbing/mengarahkan	Instrumental	Mana Lin, nomer dua? Seribu dua ratus dibagi empat puluh, ini dulu yang dikerjakan. Pakai orek-orekan. Dibagi, kalau dibagi tu pakai ini, tu lho yang gini. Dibagi empat puluh. Berapa hasilnya? Dua belas dibagi empat berapa? Dua belas dibagi empat. Ini satu, dua. Berapa itu, ti...? Tiga. Masih ada sisa nolnya satu, berarti disini. Berarti seribu dua ratus dibagi empat puluh berapa Lin? Sekarang ini dulu, dua puluh lima. (11/B/KBM/010610)	77
				Menegur		(Guru menegur siswa yang keluar kelas) Mau kemana? Pelajaran Purbo. Ini pelajaran jangan keluar. Pindah ruangan lho kalau kayak gini terus.	31
				Menyuruh		Yo ditulis dulu, diselesaikan nanti dibahas.	33
				Memberi nasihat		Nonton TV tu suaranya aja, kalau malem sinau ya. Belajar, biar besok pagi kalau ditanya bisa jawab. (08/B/KBM/200510)	30
				Menunjuk siswa		Sekarang Hani, coba Hani yang maju. Ayo Hani, maju.	7

						(01/A/KBM/030510)	
			Non akademis	Menegur		Adit mau kemana ayo! Diselesaiin dulu ini pensilnya. (08/B/KBM/200510)	45
				Menyuruh		Mahendra duduknya yang bagus. Mari kita berdoa bersama. (08/B/KBM/200510)	26
				Memberi nasihat		Kok biasa, Bu Niar tanya kenapa? Sulaiman nggak berangkat karena ngamen? Nggak boleh. Adit juga kalau di bengkel ndak boleh nakalin temennya. Nanti kalau ndak pinter ndak bisa bekerja besok kalau dah lulus. (11/B/KBM/010610)	25
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasihkan orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	18
			Akademis	Menegur	Personal	(Guru menegaskan dengan marah) Kemarin kan sudah diajari tho? Perkalian!	7
			Non akademis			Lho Feri kok nggak sampai-sampai sini tho. (07/D/KBM/180510)	5
			Akademis	Bertanya	Heuristik	Jadi harganya pensil berapa? (08/B/KBM/200510)	35
				Membimbing/ mengarahkan		Harusnya berapa? Empat ratus apa empat ribu? Kalau satu meter kan ada berapa? Satu meter itu ada seratus centimeter. Kalau empat ribu berapa Fred? Empat puluh. (05/B/KBM/110510)	36
			Non akademis	Bertanya		Tadi malam belajar nggak? Belajar atau lihat TV? (08/B/KBM/200510)	29
			Non akademis	Menciptakan humor	Imajinatif	Mas Febri punya burung? Gimana bunyinya? Apa nggak pernah bunyi? Nek kelaperan gitu bunyinya gimana? Makan mas Febri! Makan Mas Febri! Ngono kuwi? (09/C/KBM/310510)	16
				Memotivasi		Iya kayak Mahendra, tahun 2014 nanti sudah tidak di sini, sudah lulus lalu kuliah. Mahendra nanti ambil jurusan informatika atau komputer ya Mahendra ya. Pinter,kalian	5

						anak-anak pinter.(11/B/KBM/010610)	
3	Ragam Santai	Santai	- Akademis	Menyuruh	Instumental	Dah sek urung di coba! Ya dikerjakan dulu ya? (01/A/KBM/030510)	24
				Menegur		Lainnya meneng! Piro, hem? (01/A/KBM/030510)	29
				Mengoreksi		Po ra kakehan? Dietung lagi coba.	20
				Membimbing/ mengarahkan		Seribu lima ratus nggo tuku pensil dapat tiga, berarti kan ini dibagi tiga, sijine entuk piro? Nggon mu sewu limangatus endi? Lima ratus ada berapa seribu lima ratus kricikada lagi nggak yang punya uamg lima ratusan? Sini lima ratus. Berarti lima ratus. . (08/B/KBM/200510)	51
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasihkan orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	6
				Menunjuk siswa		Coba sekarang Deswan, maju ben ra ngantuk.(01/A/KBM/030510)	11
				Memberi nasihat		Kamu tadi ngapain aja kok durung rampung. Makane nek nulis, nulis nggak pakai mainan. Disambi dolanan rung rampung-rampung dah keburu dihapus dulu ya Helmi ya. Ya karena nyambi main, nggak boleh. (08/B/KBM/200510)	17
			Non akademis	Menyuruh		Kok wis piye? Ayo berdoa dulu! Deswan sama Hanun bareng. Yo semuanya yo. Yo, sekarang kita belajar matematika ya? Kuwi kursine, e kursine Nisa digeser sini. (Guru mengatur tempat duduk siswa yang bercanda dengan temannya). Sopo, Nimas duduk sini dhewe. Ayo Beti sama Nimas! (01/A/KBM/030510)	21
				Menciptakan humor		Mumet, sirahe ditaleni, coba nanti dikerjakan sendiri. (01/A/KBM/030510)	19
				Menegur		Heh kamu kok rame dhewe, ra malu po? (01/A/KBM/030510)	23

				Memberi nasihat		Jadi harus tahu, gak boleh keset gak boleh malas, jadi anak yang apa? Yang rajin, kalau punya adik seneng, mase mbake do pinter. Jangan cari sesuatu yang jelek, jangan nggak boleh. (08/B/KBM/200510)	11
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasih orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	7
			Non akademis	Menegur	Personal	Lisa ki kok yo, jahil banget sih tanganmu!	13
				Menyuruh		Rasah ditunggu Beti, Ben! (01/A/KBM/030510)	7
			Akademis	Bertanya	Heuristik	Pensil tiga ki sewu mangatus kricik lima ratusan ya.. Ya sekarang kalo ditanya nek seribu limaratus dapat tiga berati satu pensil harga berapa?	28
				Membimbing/ mengarahkan		Kakean tho lek mu ngetung. Coba diulangi lagi sekarang ini. Ini berapa ini? (01/A/KBM/030510)	37
			Non akademis	Bertanya		Deswan kamu sakit po? Kowe mau bengi turu jam piro? (01/A/KBM/030510)	21
				Membagi perhatian		Bukunya mana? Kowe kog jutek banget tho? (sambil mendekati siswa yang ngambek karna guru memperhatikan Sinta) Kamu nggak malu pa sama mbaknya itu? (01/A/KBM/030510)	11
			Non akademis	Mengadakan variasi	Interaksional	Ngga' Bu Eni tanya Sinta, nggak tanya Lisa (Guru bercanda).	7
				Membagi perhatian		Lak iyo kan, mulai kan, terus ngambek.	9
				Menciptakan humor		Nak tenan tho, nek wis kesel lek menyanyi trus menyonyo.	10
4	Ragam Akrab	Santai	Akademis	Menegur	Instrumental	Lisa yang bagus tangannya!(01/A/KBM/030510)	16
				Membuka pelajaran		Nanti, nanti, itu nanti! (07/D/KBM/180510)	6
				Membimbing/ mengarahkan		Tanganmu dua, nha.. dihitung sekarang!	10
			Non akademis	Menegur		(Guru menegur siswa yang membuka majalah) Nanti, nanti, itu nanti! (07/D/KBM/180510)	10

			Akademis	Mengadakan variasi	Interaksional	Bener, isoh ngono kok. Huuu.... (sambil tertawa) (01/A/KBM/030510)	11
			Non akademis	Mengadakan variasi		Yo'i... heheheh ((01/A/KBM/030510)	10
			Akademis	Menunjukkan sikap tanggap	Representasional	(Guru menjawab pertanyaan siswa) Lho kan contoh judulnya.	12
			Non akademis	Menciptakan humor	Personal	[Guru menanggapi siswa yang menolak perintah guru dengan mengucap kata "emoh"] Dadi sapi kabeh malahan.(01/A/KBM/030510)	7
				Menegur		Allahu akbar... Itu nanti kalau patah. (07/D/KBM/180510)	8
			Non akademis	Bertanya	Heuristik	Ha? Ngopo? (01/A/KBM/030510)	6
				Membagi perhatian		Tenane? (01/A/KBM/03051)	10
				Menunjukkan sikap tanggap		Nggih, kenapa? (07/D/KBM/180510)	5

1. Bentuk-bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Guru pada Interaksi Pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Berdasarkan penggunaan dan formalitasnya dalam fungsi pendidikan, variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran ini pada siswa tunagrahita ini memiliki variasi bentuk bahasa, yaitu ragam beku, resmi, usaha, santai dan akrab.

Tabel 1 menunjukkan penggunaan bentuk-bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh guru. Ragam bahasa yang digunakan guru adalah ragam resmi, usaha, santai dan akrab yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi belajar-mengajar adalah ragam usaha yang kemudian disusul oleh ragam santai. Ragam usaha ini merupakan bentuk bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Berikut tabel penggunaan ragam bahasa oleh guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Ragam usaha merupakan ragam bahasa yang paling sering digunakan dalam interaksi pembelajaran terkait dengan aktivitas guru dalam mengajar yang merupakan suatu usaha dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Ragam usaha ini paling operasional diterapkan dalam interaksi terhadap siswa tunagrahita terkait dengan karakteristik ragam usaha yang dipergunakan untuk mengkonsultasikan masalah. Hal ini tidak lepas dari karakteristik siswa yang sulit

untuk dikendalikan oleh sebab itu ragam usaha menjadi pilihan efektif bagi para guru untuk mengkomunikasikan pesan mereka.

Ragam santai menjadi pilihan kedua setelah ragam usaha karena ragam santai ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan akrab. Karakter dan sikap siswa di kelas yang tidak bisa memperhatikan pelajaran dengan baik dan cenderung santai mendorong guru untuk menyesuaikan diri dengan siswa. Hal ini menjadikan kekhususan tersendiri dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita, sebab berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa normal, ragam resmi menjadi pilihan kedua setelah ragam usaha. Pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina ini menggunakan ragam santai setelah ragam usaha sebagai ragam bahasa yang paling sering digunakan dengan perbedaan kuantitas penggunaan yang tidak terlalu jauh.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bentuk Variasi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Adanya variasi bentuk bahasa dalam interaksi pembelajaran dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan dan maksud. Situasi interaksi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah situasi psikologis. Situasi yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita terbagi menjadi situasi formal, semi formal dan santai.

Topik pembicaraan dibedakan menjadi dua yaitu topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis adalah topik yang berhubungan dengan materi pelajaran, sedangkan topik nonakademis adalah topik diluar materi pembelajaran.,

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa adalah maksud. Maksud atau tujuan guru dalam penggunaan bentuk bahasa ada bermacam-macam. Macam-macam maksud ini mempengaruhi bentuk bahasa guru yang menyebabkan adanya pergantian bentuk bahasa antara ragam baku, resmi, usaha, santai dan akrab. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian bentuk ragam bahasa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

3. Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Fungsi bahasa dalam variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita mencakup enam dari ketujuh fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Di antara fungsi-fungsi bahasa itu, fungsi instrumental merupakan fungsi paling dominan. Fungsi berikutnya yang mendominasi penggunaan bahasa guru adalah heuristik. Berikut tabel penggunaan fungsi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk variasi bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa tersebut dan fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa. Pembahasan ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut akan disajikan lebih rinci contoh data beserta ulasan pembahasannya.

1. Bentuk-bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan Guru pada Interaksi Pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Variasi bahasa berdasarkan penggunaan dalam interaksi pembelajaran memiliki variasi bentuk bahasa, yaitu ragam baku, resmi, usaha, santai dan akrab. Bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi belajar-mengajar adalah ragam usaha yang kemudian disusul oleh ragam santai. Ragam usaha ini merupakan bentuk bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Berikut disajikan pembahasan mengenai penggunaan keempat ragam bahasa tersebut.

a. Ragam Resmi

Bentuk resmi digunakan untuk menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang resmi karena pada dasarnya interaksi belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan formal atau resmi. Ragam resmi tidak sering digunakan dalam mengajar karena akan menimbulkan jarak antara guru dan siswa. Di samping itu, jika terlalu sering digunakan akan membuat suasana mengajar

menjadi tidak komunikatif dan terkesan kaku. Ragam resmi terdapat dalam tuturan saat guru menyampaikan salam pembuka pelajaran, doa dan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran..

Berikut adalah kutipan terkait dengan penggunaan ragam resmi dalam interaksi belajar-mengajar

- (1) “Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.”
(07/D/KBM/180510)
- (2) “Mari berdoa dulu. Berdoa kita mulai... Bismillahhirohmannirrohim, rodhitubillah hirrobba, wabil islami midina, wabi muhammadin nabiyou wa rasulla, robbi zidni ilmaa, warzugnifaman, amin ya robbal alamin.” (02/D/KBM/060510)
- (3) “Pemerintah daerah terdiri atas:
 1. Pemerintah tingkat satu atau pemerintah provinsi disingkat Pemprov.
 2. Pemerintah daerah tingkat dua pemerintah kabupaten atau kota madya disingkat pemkab. Pemerintah daerah dipimpin oleh kepala daerah.” (07/D/KBM/180510)

Pada kutipan (1) merupakan contoh penggunaan bahasa baku oleh guru di dalam interaksi belajar-mengajar. Bahasa resmi bertujuan untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang formal atau resmi. Ucapan salam seperti dalam kutipan (1) tersebut merupakan bentuk salam baku yang digunakan untuk membuka atau menutup suatu pertemuan dengan menggunakan Bahasa Arab. Salam tersebut diucapkan guru dengan nada, lafal dan cara mengucapkan sesuai dengan standar kebakuan.

Pada kutipan (2), guru dan siswa berdoa bersama dengan doa sebelum belajar. Doa tersebut diujarkan dengan lafal dan nada yang sesuai dengan standar kebakuan. Doa merupakan sesuatu yang religius dan berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, bentuk baku sesuai untuk menyampaikan doa tersebut.

Pada kutipan (3) guru menyampaikan materi yang ada dalam buku pelajaran. Penyampaian materi tersebut diucapkan sama persis dengan yang ada di dalam buku pelajaran yang ditulis menggunakan ragam resmi sesuai dengan kaidah kebakuan kalimat.

b. Ragam Usaha

Ragam usaha merupakan ragam yang paling sering digunakan dalam interaksi belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada hasil, operasional dan meningkatkan pemahaman siswa. Ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena tidak meninggalkan kekomunikatifan percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa. Bentuk ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena struktur kalimatnya yang cenderung pendek, namun tidak ada unsur-unsur penting yang dihilangkan. Penggunaan ragam usaha dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, membimbing/mengarahkan, memberi tugas, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, menciptakan humor, memotivasi, dan menutup pelajaran.

Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam usaha dalam interaksi pembelajaran.

(4) “Ayo ditulis dulu, tulis dulu Mahendra.” (07/D/KBM/180510)

(5) “Berapa? Dua puluh kali sepuluh, berarti *ni* dua puluh ditambah dua puluh, sampai sepuluh kali. Kamu hitung sampai sepuluh kali! Dua puluh tambah dua puluh berapa?” (01/A/KBM/030510)

Kutipan (4) merupakan contoh bentuk penggunaan ragam usaha yang merupakan tuturan guru yang bermaksud untuk menyuruh siswa. Dalam kalimat tersebut ditemukan struktur penghilangan afiksasi di- pada pengulangan kata ditulis. Kutipan (5) juga menunjukkan penggunaan ragam usaha dengan maksud bertanya. Pada kutipan (5) tersebut ditemukan kata tidak baku, penghilangan afiks dan kalimat ini bersifat operasional.

c. Ragam Santai

Ragam santai dalam interaksi pembelajaran digunakan untuk menciptakan suasana mengajar yang santai antara guru dengan siswa. Penggunaan ragam santai dalam interaksi pembelajaran dengan siswa tunagrahita cenderung sering digunakan setelah ragam usaha. Hal ini disebabkan kondisi kelas dan siswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan setengah resmi. Guru menggunakan ragam santai sebagai pendekatan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itulah, ragam santai termasuk ragam yang paling banyak digunakan setelah ragam usaha. Ragam santai terdapat dalam tuturan guru untuk mengurangi ketegangan atau menciptakan suasana segar di dalam kelas, menciptakan humor dan untuk mengungkapkan rasa emosi guru berupa teguran terhadap siswa. Ragam santai juga digunakan untuk kegiatan inti pelajaran yaitu membimbing/mengarahkan, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, dan menutup pelajaran.

Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam santai dalam interaksi pembelajaran.

(6) “Itu Bu Eni bawa temennya Bu Eni ke sini biar nyatet kamu yang suka ribut.” (01/A/KBM/030510)

(7) “Tulisannya sudah rapi bagus, pokoke nek dikandani ora ngeyel.” (04/A/KBM/110510)

Guru menggunakan ragam santai itu untuk mengurangi ketegangan dalam diri siswa. Pada kutipan (7) terdapat bentuk nonbaku (santai) dengan variasi bahasa Indonesia nonbaku dan bahasa Jawa. Hal itu dicirikan dari leksikon dan lafal dalam pengucapannya. Selingan atau intermezo dalam interaksi belajar-mengajar merupakan hal yang penting. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan.

d. Ragam Akrab.

Ragam akrab merupakan ragam bahasa yang terdapat dalam variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Ragam akrab ini digunakan untuk menciptakan suasana akrab dengan siswa, mengadakan variasi dalam upaya memberikan perhatian kepada siswa. Penggunaan ragam akrab dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, mengadakan variasi, menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, dan bertanya. Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam akrab dalam interaksi pembelajaran.

(8) “Tenane?” (01/A/KBM/030510)

(9) “Ya Bu Eni ndak tahu.” (04/A/KBM/110510)

(10) “Dalem?” (07/D/KBM/110510)

(11) “Kalau ndak mau ya keluar saja.” (10/C/KBM/010610)

(12) “Wee, enak aja.” (08/B/200510)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan penggunaan ragam akrab dengan struktur kalimat singkat namun menunjukkan adanya saling mengerti antara guru dengan siswa. Kutipan (8) dan (9) memiliki maksud untuk mengadakan variasi dan mengajak siswa bercanda, sedangkan kutipan (10) adalah upaya untuk menunjukkan sikap tanggap kepada siswa. Kutipan (11) dan (12) termasuk dalam ragam akrab karena terhadap orang dekat sajalah kalimat tersebut biasa digunakan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa yang Digunakan Guru pada Interaksi Pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Adanya variasi bentuk bahasa dalam interaksi belajar dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, dan maksud. Faktor utama yang mempengaruhi adalah situasi. Situasi interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa oleh guru. Ketika guru melihat siswa-siswa yang kurang bergairah ataupun bersemangat dalam interaksi belajar-mengajar, guru pun berusaha menciptakan suasana santai sehingga situasi juga menjadi faktor yang menentukan penggunaan bentuk bahasa. Faktor situasi ini terbagi menjadi tiga yaitu formal, semi formal dan santai. Situasi formal mempengaruhi penggunaan ragam resmi, situasi semi formal mempengaruhi penggunaan ragam usaha, sedangkan situasi santai mempengaruhi penggunaan ragam santai dan akrab.

Topik pembicaraan dibedakan menjadi dua yaitu topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis adalah topik yang berhubungan dengan materi pelajaran, sedangkan topik nonakademis adalah topik di luar materi pembelajaran. Topik akademis tidak mempengaruhi guru saat menggunakan ragam resmi, usaha dan santai. Topik non akademis mempengaruhi guru saat menggunakan ragam usaha, santai dan akrab. Ragam akrab tidak digunakan saat topik pembicaraan adalah topik akademis, dan ragam resmi tidak digunakan saat topik pembicaraan berada di luar materi pelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa adalah maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan guru dalam penggunaan bentuk bahasa ada bermacam-macam. Macam-macam maksud ini mempengaruhi bentuk bahasa guru yang menyebabkan adanya pergantian bentuk bahasa antara baku, semi baku dan nonbaku. Saat guru bermaksud menjelaskan materi, guru menggunakan bahasa baku dan semi baku. Saat tuturan guru bermaksud memberikan lelucon, selingan ataupun motivasi, guru menggunakan bahasa nonbaku atau santai. Berikut disajikan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bentuk variasi bahasa tersebut.

a. Topik

Topik pembicaraan dalam interaksi belajar-mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu topik akademis dan nonakademis. Topik akademis berhubungan dengan peranan guru dalam mengajar yakni untuk memberikan materi kepada siswa, menyampaikan pelajaran dan mengelola pembelajaran.

Topik nonakademis berkaitan dengan upaya guru untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang lebih kondusif sehingga guru mengadakan variasi dengan memberikan variasi yang tidak terkait dengan materi pelajaran.

a.1. Topik Akademis

Topik dalam interaksi belajar-mengajar dapat dikategorikan menjadi topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis berkaitan dengan kegiatan guru dalam menjelaskan atau memberi materi. Topik akademis akan guru saat melakukan apersepsi, menjelaskan, memberikan ilustrasi atau contoh, bertanya, memberikan tugas, mengoreksi dan memberikan pesan. Topik akademis ini mempengaruhi penggunaan ragam resmi, usaha dan sebagian ragam santai. Berikut contoh tuturan yang dipengaruhi oleh topik akademis.

- (13) “Dah, sekarang kita belajar matematika. Kemarin sudah diajari masalah waktu, masih inget belum? Ha? Coba Bu Eni tanya, satu menit ada berapa detik? Buka lagi bukunya. Satu menit ada berapa detik? Berapa detik?”

Pada kutipan (13), bentuk bahasa yang digunakan adalah bentuk ragam usaha. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh topik akademis. Guru mengadakan apersepsi dengan topik tugas minggu lalu. Topik tersebut termasuk topik akademis karena berkaitan dengan materi.

- (14) “Caranya menghitung kamu buat tangga seperti itu. Misalkan kalo ini dua kilometer, ya nanti dua dikalikan sepuluh, dikalikan sepuluh. Jadi kamu buat tangga seperti ini dulu. Dah ngerti Hanun?”

Pada kutipan (14), guru berusaha menjelaskan materi dengan metode tanya jawab. Ragam usaha disini dimaksudkan agar siswa mampu memahami penjelasan guru dengan baik. Topik akademis juga muncul pada penggunaan ragam santai seperti contoh di bawah ini.

- (15) “Seribu lima ratus *nggo* *tuku* pensil dapat tiga, berarti kan ini dibagi tiga, *sijine entuk piro? Nggon mu sewu limangatuse endi?* Lima ratus ada berapa seribu lima ratus *kricik* ada lagi nggak yang punya uang lima ratusan? *Sini limang atus.*”

Kutipan (15) menunjukkan penggunaan ragam santai dengan topik akademis. Penggunaan ragam santai ini ditunjukkan dengan dipenuhinya tuturan dengan dialek Bahasa Jawa. Hal ini dimaksudkan guru agar mudah memberikan pemahaman kepada siswa.

b.1. Topik Nonakademis

Topik nonakademis berkaitan dengan usaha guru untuk memberikan variasi dalam mengajar. Variasi tersebut dapat berupa memberikan imbauan ataupun lelucon. Adanya variasi ini dimaksudkan untuk memberikan suasana segar dalam interaksi belajar-mengajar. Topik nonakademis mempengaruhi penggunaan bahasa guru saat mengelola kelas yang terdiri dari beberapa variabel yaitu memberi penguatan, menegur, memberi arahan atau imbauan, menunjuk siswa, memberi nasihat, mengadakan selingan, memberi motivasi, dan menciptakan humor. Berikut contoh penggunaan ragam santai dan ragam akrab yang dipengaruhi topik nonakademis.

- (16) “Itu Bu Eni bawa temennya Bu Eni ke sini biar *nyatet* kamu yang suka ribut.” (01/A/KBM/030510)
- (17) Guru menganggapi siswa yang menolak perintah guru dengan mengucap kata “emoh”) “*Dadi sapi kabeh malahan.*”

Kutipan (16), tuturan guru dipengaruhi oleh topik nonakademis. Topik nonakademis pada kutipan (16) mengenai teguran halus guru kepada siswa yang tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung. Topik nonakademis itu

menyebabkan guru menggunakan bahasa santai. Hal ini untuk menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan.

Kutipan (17) menunjukkan penggunaan ragam akrab yang memiliki maksud untuk menciptakan humor. Kalimat tersebut tanpa harus guru ungkapkan maksudnya, siswa sudah dapat memahami bahwa tuturan yang diucapkan guru adalah reaksi dari ucapan siswa. Tuturan tersebut menunjukkan hubungan yang akrab antara guru dengan siswa.

b. Situasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penggunaan variasi bentuk bahasa ragam bahasa. Situasi interaksi belajar-mengajar adalah situasi formal. Dalam situasi formal digunakan bahasa resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam situasi formal tersebut juga terdapat situasi semi formal bahkan nonformal. Pergeseran situasi di dalam interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan variasi bentuk bahasa.

Situasi ruang kelas yang ramai ataupun lesu akan membuat guru berusaha mengendalikannya, alat yang pertama digunakan adalah bahasa. Guru pun secara praktis menggunakan bentuk bahasa yang sesuai. Berikut contoh tuturan yang dipengaruhi situasi. Situasi formal ketika pelajaran berlangsung menuntut guru untuk menggunakan ragam resmi, namun ketika situasi berubah menjadi semiformal guru pun mengubah ragam bahasa ke ragam usaha. Dalam interaksi pembelajaran pun tidak jarang tercipta situasi santai, hal ini membuat guru mengubah ragam bahasanya menjadi ragam santai dan ragam akrab. Berikut

contoh perubahan situasi yang terjadi pada interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita.

- (18) “Assalammu’alaikum warahmatullahi wa barakatuh.”
(07/D/KBM/180510)

Pada awal pembelajaran, situasi awal masih formal sehingga guru dalam menyampaikan salam pembuka menggunakan bahasa resmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa memasuki interaksi belajar-mengajar. Saat memasuki pelajaran, situasi berubah menjadi semi formal sehingga guru menggunakan ragam usaha. Berikut contoh kutipannya.

- (18) “Sekarang yang rapi, sekarang mau mulai pelajaran berikutnya, sekarang keluarkan buku PKNya.” (07/D/KBM/180510)

Kutipan (19) merupakan contoh penggunaan ragam usaha. Penggunaan ragam usaha ini dipengaruhi situasi pembelajaran yang mulai berjalan sehingga guru mengadakan variasi dengan menggunakan ragam usaha. Kondisi psikologis siswa yang membuat situasi pembelajaran tidak dapat terus menerus berlangsung dalam situasi semi formal, menuntut guru untuk sering kali mengubah ragam bahasa yang digunakan menjadi ragam santai dan akrab ketika pelajaran berlangsung. Berikut kutipan ragam santai dan ragam akrab yang dipengaruhi situasi santai.

- (20) (Guru menanggapi siswa yang memanggil guru) “Nggih, kenapa?”
(07/D/KBM/180510)
- (21) (Guru menegur siswa yang membuka majalah ketika pelajaran berlangsung) “Nanti, nanti, itu nanti!”

Pada kutipan (20) terlihat perubahan bentuk ragam usaha pada kutipan (19) ke ragam santai. Hal ini dikarenakan guru berusaha untuk berinteraksi dengan siswa yang memanggil guru. Kutipan (21) terjadi ketika guru menemukan siswa lain yang membuka majalah musik saat guru hendak mengawali pelajaran. Guru menegur siswa tanpa harus mengungkapkan maksud dengan kalimat yang lengkap. Kalimat singkat yang diucapkan guru, cukup dapat dimengerti siswa oleh sebab itu terjadi perubahan ragam bahasa ke ragam akrab.

c. Maksud

Maksud utama guru dalam interaksi belajar-mengajar adalah memberikan penjelasan materi kepada siswa agar siswa mampu memahaminya. Namun, maksud guru dalam interaksi belajar-mengajar tentunya tidak hanya menjelaskan materi. Guru juga dapat memberikan motivasi, memberikan contoh, menegur siswa ataupun memberikan lelucon.

Maksud dan tujuan yang berbeda-beda tersebut oleh guru diwujudkan dengan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda pula. Antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu berbeda penggunaan bahasanya. Hal yang umum terjadi pada semua guru adalah ketika guru bermaksud membuka pelajaran guru menggunakan bahasa baku terutama dalam menggunakan salam pembuka. Maksud dan tujuan guru dalam interaksi pembelajaran memiliki keragaman mulai dari membuka pertemuan, membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut dijelaskan masing-masing contoh maksud dan tujuan yang ditemukan dalam penggunaan ragam bahasa.

1) Mengucapkan salam pembuka

- (22) “Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.”
(07/D/KBM/180510)

Salam pembuka yang dilakukan oleh guru memiliki maksud dan tujuan untuk mengarahkan siswa menuju materi pembelajaran maka digunakanlah bentuk resmi atau baku. Sebagian guru menggunakan salam pembuka seperti pada kutipan (22).

2) Mengabsen kehadiran siswa

- (23) [Guru mengabsen siswa] “Deswan sama Rosyid ndak masuk?”

Guru bermaksud mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kehadiran siswa. Untuk menghindari kesan kaku di dalam kelas, guru menggunakan ragam usaha seperti pada kutipan (23).

3) Berdoa

- (24) “Bismillahirohman nirohim Rodzhi tubilla hiribba wabil
islammiidiina wabil muhammadinabiyawwarosula Robbi zitni ‘ilma
warzukni fahma amin.” (08/B/KBM/200510)

Guru bermaksud membuka pertemuan dengan mengucapkan doa sebelum belajara bersama siswa. Doa ini menggunakan ragam resmi yang sesuai dengan kriteria kebakuan.

4) Membuka pelajaran

- (25) [Guru mengajak siswa belajar] “Dah, sekarang kita belajar
matematika. Kemarin sudah diajari masalah waktu, masih inget

belum? Ha? Coba Bu Eni tanya, satu menit ada berapa detik? Buka lagi bukunya. Satu menit ada berapa detik? Berapa detik?”

Kutipan (25) merupakan bentuk ragam usaha yang digunakan guru dengan maksud melakukan apersepsi ada saat membuka pelajaran. Apersepsi tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa belajar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

5) Menjelaskan

Pada saat menjelaskan materi, guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi. Berikut contoh penggunaan bahasa yang dipengaruhi maksud menjelaskan. Guru menggunakan ragam resmi dalam menjelaskan materi.

(26) (Guru menjelaskan materi) “Tau kemarin waktu pemilihan presiden? Ada kotak-kotak TPU. Yang buat coblosan, contengan. Tahu? Tanah lapang yang dibangun kotak-kotak besar. Berarti besok itu sama bupati gubernur walikota juga seperti itu dipilih, pemilihan rakyat dalam bentuk pilkada pemilihan kepala daerah.”

6) Memberi penguatan

(27) [Guru memberi penguatan] “Pinter, Helmi itu langsung cepet.”
(08/B/KBM/200510)

Pada kutipan (27) tampak maksud guru memberi penguatan kepada siswa. Penguatan ini merupakan bentuk penghargaan dan motivasi kepada siswa.

7) Menyampaikan materi pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu bagian inti dari interaksi belajar mengajar. Contoh maksud guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- (28) [Guru menjelaskan materi]
 “Pemerintah daerah terdiri atas:
 1.pemerintah tingkat satu atau pemerintah provinsi disingkat pemprov
 2.pemerintah daerah tingkat dua pemerintah kabupaten atau kota madya disingkat pemkab. pemerintah daerah dipimpin oleh kepala daerah.”

8) Mengadakan variasi

Variasi membuat interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

Berikut contoh maksud mengadakan variasi yang dilakukan oleh guru.

- (29) Apa nggak pernah bunyi? Nek kelaperan gitu bunyinya gimana?
 Makan Mas Febri! Makan Mas Febri! Ngono kuwi?

9) Membimbing/mengarah

Membimbing atau mengarahkan bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru. Maksud membimbing dan mengarahkan ini muncul pada ragam usaha dan santai. Berikut contoh tuturan guru yang memiliki maksud membimbing atau mengarahkan.

- (30) “Sego, nasi itu apa? Nasi itu hewan atau tumbuhan ? asalnya dari mana tho nasi itu? Ya dari padi. Kalau padi itu tumbuhan.”
 (31) Ini lho diulangi lagi. Ini lho kamu hitung. Berapa? O iyo bener, sepuluh tambah? Ooo.. sekarang yang dua tambah lima belas, kamu ulangi lagi yo.”
 (32) “Nah sekarang ini. Ini berapa ini? Satu kilometer tho? Sini pinjam pensilnya. Satu kilometer kalo ke hektometer, ni kan melompat dari sini, satu ya. Satu kilometer ke hektometer sama dengan berapa?”

Maksud membimbing dan mengarahkan ini berada dalam topik akademik dan biasanya menggunakan kalimat deskripsi dan tanya.

10) Bertanya

Dalam kegiatan interaksi belajar mengajar guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Berikut contoh penggunaan ragam usaha yang digunakan guru untuk maksud dan tujuan memberikan pertanyaan kepada siswa.

- (33) [Guru bertanya kepada siswa] “Kemarin kamu sudah belajar tentang itungan waktu ya? “Kamu belajar satu menit ada berapa detik? Hani, satu menit ada berapa detik? Coba dibuka lagi bukunya, satu menit ada berapa detik?”

11) Menegur

Teguran merupakan peringatan atau kritik yang diberikan guru kepada siswa. Tujuan guru memberikan teguran adalah untuk mengingatkan siswa yang biasanya melakukan kesalahan. Berikut contoh penggunaan ragam usaha pada saat guru memberi teguran.

- (34) [Guru menegur siswa] “Hanun, Lisa! Duduk, sikapnya yang bagus! Rasah ngganggu kancane.”

Teguran pada kutipan (23) merupakan bentuk perhatian guru kepada siswa. Pada saat itu siswa saling bercanda dan mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

12) Mengoreksi

Guru mencocokkan tugas bersama siswa. Saat siswa menjawab tugas ternyata siswa mengalami kebingungan dan jawaban siswa pun ragu-ragu

sehingga guru mengoreksinya. Berikut tuturan guru dengan maksud mengoreksi jawaban siswa.

- (35) [Guru mengoreksi jawaban siswa] “Ojo ngawur, dihapus dulu, yang ini salah. Yang ini salah, ini salah, ini salah, ini dan ini dihapus. Dietung sing tenanan Sinta, ndak usah buru-buru. Ini salah ini, ini salah ini, dihapus ini.”

13) Menunjuk siswa

Menunjuk siswa merupakan salah satu cara mengadakan variasi dalam pembelajaran. Menunjuk siswa secara langsung akan membuat suasana lebih hidup, menarik dan menantang. Berikut contoh penggunaan bahasa saat guru bermaksud menunjuk siswa.

- (36) “Coba Beti, maju ke depan. Ayo maju ke depan, nanti gantian.”

Pada kutipan (25), guru memberikan tugas kepada siswa. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Guru menunjuk siswa dengan maksud agar siswa tersebut segera siap dan dapat menjawab pertanyaannya, begitu pula dengan siswa yang lainnya.

14) Memberi nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Berikut penggunaan bahasa saat guru bermaksud memberi nasihat.

- (58) [Guru menasihati siswa] “Lha kalau dikelasnya Bu Eni kalau dibilangin yang nurut ya?”

3. Fungsi Bahasa yang Digunakan dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Dalam penelitian ini ditemukan enam fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif. Apabila keenam fungsi bahasa tersebut memiliki keterkaitan dengan maksud dan tujuan pembelajaran. Jenis instrumental biasanya muncul ketika tuturan guru mempunyai maksud untuk menyuruh, menegur, memberi nasihat, menutup pelajaran, mengarahkan dan menunjuk siswa. Jenis representasional muncul pada maksud menjelaskan, mengoreksi dan memberi penguatan. Jenis interaksional muncul pada maksud mengucapkan salam dan memberikan sikap tanggap. Jenis personal muncul pada maksud menegur. Jenis heuristik muncul pada maksud bertanya dan mengarahkan sedangkan jenis fungsi imajinatif muncul pada maksud memberi motivasi dan menciptakan humor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yaitu fungsi instrumental muncul sebanyak 662 kali atau 62%, fungsi representasional muncul sebanyak 41 kali atau 3,8%, fungsi interaksional muncul sebanyak 50 kali atau 4,7%, fungsi personal muncul sebanyak 32 kali atau 3%, fungsi heuristik muncul sebanyak 311 kali atau 29,1% dan fungsi imajinatif muncul sebanyak 34 kali atau 3,2%. Berdasarkan data kuantitatif tersebut, diketahui bahwa sebanyak 62% bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita ini digunakan untuk mengelola kelas, menegur, mengarahkan, menyuruh, memberi nasihat dan menunjuk siswa.

1. Fungsi Instrumental

Dalam fungsi instrumental ini bahasa berfungsi untuk menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Berikut contoh penggunaan fungsi instrumental.

- (30) (Guru menegur siswa yang menutup pintu hingga terdengar bunyi ‘brak!’) “Aduh, Beti nek nutup pintu mbok ya.. Ayo duduk yang manis.” (01/A/KBM/030510)
- (31) (Guru menegur siswa yang keluar kelas) Mau kemana? Pelajaran Purbo. Ini pelajaran jangan keluar. Pindah ruangan lho kalau kayak gini terus. (07/D/KBM/180510)

Kedua tuturan di atas, kutipan (30) dan (31) merupakan tuturan yang berfungsi instrumental karena masing-masing tuturan tersebut disampaikan dengan tujuan agar siswa melakukan sesuatu yang diinginkan oleh guru.

2. Fungsi Representasional

Fungsi representasional adalah fungsi bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan realitas yang sebenarnya. Berikut ini contoh penggunaan fungsi representasional.

- (32) “Sekarang belajar MTK.”
- (33) “Tau kemarin waktu pemilihan presiden? Ada kotak-kotak TPU. Yang buat coblosan, contengan. Tahu? Tanah lapang yang dibangun kotak-kotak besar. Berarti besok itu sama bupati gubernur walikota juga seperti itu dipilih, pemilihan rakyat dalam bentuk pilkada pemilihan kepala daerah.”

Fungsi representasional dalam interaksi pembelajaran pada siswa tungrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini biasanya berupa membuka pelajaran,

penjelasan-penjelasan perihal materi pelajaran, menjelaskan, memberi tugas, memberi penguatan, dan mengoreksi.

3. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional merupakan fungsi bahasa untuk menjamin dan memantapkan ketahanan serta keberlangsungan komunikasi. Dalam keberhasilan komunikasi kadang diperlukan pengetahuan yang cukup mengenai logat, jargon, lelucon termasuk budaya. Berikut contoh penggunaan fungsi interaksional.

(34) “Assalamualaikum warrahmatullahi wa barakatuh.”

(35) “Selamat siang .”

Kedua tuturan di atas termasuk dalam fungsi interaksional karena masing-masing tuturan tersebut diucapkan dengan tujuan untuk menjalin interaksi dengan siswa yaitu mengucapkan salam dan menyapa. Dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ini fungsi interaksional banyak ditemukan dalam bentuk ucapan salam, berdoa, membagi perhatian, mengadakan variasi dan menciptakan humor.

4. Fungsi Personal

Fungsi personal merupakan fungsi bahasa yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengekspresikan perasaan atau emosi pribadi. Dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita ini fungsi personal muncul ketika guru menegur dan menyuruh siswa. Berikut ini contoh penggunaan fungsi personal.

(36) “Nek dikandani marah, ditanya ndak ngerti.”

- (37) (Guru terkejut ada siswa yang jatuh) Allahu akbar... Itu nanti kalau patah.

Kedua tuturan di atas menunjukkan perasaan dan reaksi guru terhadap apa yang dilakukan siswa.

5. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merupakan fungsi bahasa yang dipergunakan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari lingkungan yang seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi heuristik ini muncul dalam tuturan yang bermaksud untuk bertanya. Berikut ini contoh penggunaan fungsi heuristik.

- (38) “Dah, sekarang kita belajar matematika. Kemarin sudah diajari masalah waktu, masih inget belum? Ha? Coba Bu Eni tanya, satu menit ada berapa detik? Buka lagi bukunya. Satu menit ada berapa detik? Berapa detik?” (01/A/KBM/030510)
- (39) “Hah? Lhapan kali enam kok. Empat puluh delapan. Dah, ini yang pertama. Terus ditambah, ini dibagi ini. Ayo tho Ka... jangan... Tujuh ratus dibagi delapan. Berapa? Sembilan...? Ini dikurangi ini berapa? Lima ribu dikurangi empat ribu delapan ratus berapa?”

Kedua tuturan di atas termasuk fungsi heuristik bermaksud untuk memperoleh jawaban dari siswa dan menguji kemampuan pengetahuan siswa.

6. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang bertindak untuk menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan imajiner yang biasanya digunakan untuk menyampaikan cerita secara lisan dan membuat lelucon. Fungsi imajinatif ini

ditemukan dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Berikut ini contoh penggunaan fungsi imajinatif.

- (40) (Guru menanggapi siswa yang mengungkapkan cita-citanya) “Iya kayak Mahendra, tahun 2014 nanti sudah tidak di sini, sudah lulus lalu kuliah. Mahendra nanti ambil jurusan informatika atau komputer ya Mahendra ya. Pinter, kalian anak-anak pinter..”
- (41) “Mas Febri punya burung? Gimana bunyinya? Apa nggak pernah bunyi? Nek kelaperan gitu bunyinya gimana? Makan Mas Febri! Makan Mas Febri! Ngonong kuwi?”

Fungsi imajinatif terlihat pada kedua kutipan di atas. Fungsi imajinatif ini muncul ketika guru memberi motivasi dan menciptakan humor. Kutipan (40) memiliki maksud untuk memberi motivasi dengan membayangkan hal-hal yang belum terjadi, dan kutipan (41) memiliki maksud untuk menciptakan humor oleh sebab itu kedua kutipan tersebut termasuk ke dalam fungsi imajinatif.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam melaksanakan penelitian ini. Namun, sangat disadari ada beberapa keterbatasan yang tidak mungkin dihindari. Hal ini perlu diketahui untuk dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data dari hasil observasi tidak luput dari keterbatasan informasi sehingga data yang diperoleh masih memiliki kekurangan.
2. Pengumpulan data hanya dapat dilaksanakan di kelas siswa tunagrahita ringan.

Hal ini disebabkan pihak sekolah tidak berkenan memberikan rekomendasi

untuk melakukan penelitian di kelas tunagrahita sedang dan berat karena dikhawatirkan beresiko untuk peneliti sendiri.

3. Faktor karakteristik sebagian siswa yang kadang membahayakan peneliti pada saat mengumpulkan data sehingga agak mengganggu proses pengumpulan data.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan ragam usaha oleh guru dalam interaksi pembelajaran di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran secara fungsional terbagi menjadi empat, yaitu ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Dari keempat tersebut, ragam usaha merupakan bentuk variasi bahasa yang paling banyak digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan ragam usaha ini merupakan bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Ragam bahasa yang paling banyak digunakan setelah ragam usaha adalah ragam santai. Ragam santai menjadi pilihan kedua setelah ragam usaha karena ragam santai ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dengan siswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam usaha dalam interaksi belajar-mengajar yaitu pertama, situasi yang dibagi menjadi tiga: formal, semi formal dan santai. Situasi formal mempengaruhi penggunaan ragam resmi, situasi semi formal mempengaruhi penggunaan ragam usaha, sedangkan situasi santai mempengaruhi penggunaan ragam santai dan akrab. Kedua, topik

pembicaraan yang terdiri dari topik akademis dan topik nonakademis. Pada saat guru menggunakan ragam resmi topik non akademis tidak berperan, sedangkan pada saat guru menggunakan ragam akrab topik akademis tidak berperan. Ketiga, maksud pembicaraan, dalam interaksi belajar mengajar guru tidak hanya bermaksud menjelaskan materi namun, guru juga menyuruh, memberi nasihat, teguran dan motivasi.

3. Fungsi bahasa dalam penggunaan variasi bahasa oleh guru dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah fungsi instrumentasi, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif. Fungsi yang paling dominan digunakan adalah fungsi instrumental selaras dengan penggunaan ragam usaha sebagai ragam yang paling operasional. Penggunaan fungsi bahasa ini berhubungan dengan faktor maksud dan tujuan pembelajaran yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa. Fungsi instrumental muncul ketika guru membimbing, menegur, menyuruh, memberi nasehat, menunjuk siswa, mengoreksi, dan menutup pelajaran. Fungsi representasional muncul ketika maksud pembicaraan guru adalah membuka pelajaran, menyampaikan materi, menjelaskan, memberi tugas, memberi penguatan dan mengoreksi. Fungsi interaksional muncul ketika maksud pembicaraan guru adalah memberikan salam pembuka, berdoa, membagi perhatian, mengadakan variasi, dan menciptakan humor. Fungsi heuristik tidak hanya muncul pada saat guru bertanya namun juga pada saat guru bermaksud membimbing/mengarahkan. Fungsi imajinatif muncul ketika

maksud dan tujuan pembicaraan guru adalah menciptakan humor dan memotivasi siswa.

B. Implikasi

Atas dasar temuan penelitian yang telah disampaikan di atas, berikut ini disampaikan implikasi.

Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita adalah ragam usaha dan ragam santai. Temuan ini memberi gambaran bahwa dalam interaksi belajar-mengajar guru tidak selalu menggunakan bahasa resmi. Hal ini dikarenakan kegiatan interaksi belajar-mengajar berkaitan dengan usaha yang berorientasi pada hasil. Temuan ini mendukung teori yang sudah ada yang mengemukakan bahwa ragam usaha atau ragam konsultatif ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah. Penggunaan ragam santai yang cukup dominan setelah ragam usaha ini juga memberi gambaran bahwa interaksi pembelajaran dapat dikondisikan dengan situasi santai yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Kedua, hasil penelitian ini mendukung teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa untuk berkomunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa dalam penelitian ini adalah topik pembicaraan, situasi, dan maksud pembicaraan. Ketiga komponen faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut mendukung teori yang telah ada.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergantian bentuk ragam bahasa. Pergantian antara bentuk ragam resmi, usaha, santai dan akrab muncul

karena kebutuhan guru dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi interaksi belajar-mengajar. Pergantian bentuk bahasa tersebut dapat menciptakan kesuksesan interaksi belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan pergantian bentuk bahasa akan menciptakan komunikasi atau interaksi belajar-mengajar yang menyenangkan. Situasi yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut.

Pertama, berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini yaitu adanya penggunaan bentuk ragam usaha yang dominan, para guru hendaknya menggunakan bahasa yang tepat agar siswa aktif dalam proses interaksi pembelajaran dan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik.

Kedua, penelitian tentang penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada berkebutuhan khusus ini baru dilakukan pada siswa tunagrahita ringan. Oleh karena itu, peneliti dapat menyarankan kepada para pembaca, khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi bahasanya dalam interaksi pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang mengalami kesulitan menerima pesan lainnya, untuk mengetahui adakah perbedaan bila dilakukan penelitian pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Ani Widya. 2000. *Analisis Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Surat Resmi Organisasi Bayangkari Cabang Kulonprogo*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daymon, Christine & Immy Holloway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Jakarta: Bentang.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ditplb. 2004. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif. <http://ditplb.com/>
- Fromkin, Victoria and Robert Rodman. 1978. *An Introduction to Language*. London: Holt-Saunders.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. (Terjemahan Asrudin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartono. 2005. *Diktat Berbicara Retorik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1980. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Mahsun M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Hannim Sun'atil. 1999. Kajian Sociolinguistik Bahasa Indonesia dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Yogyakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Mawarti, Erna. 1999. Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VI SD Negeri di Kelurahan Linggapura Kec. Tanjong Kab. Brebes Th. 1999/2000. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Moleong, Lexy. J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.J.W. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Novitasari, Agnes S. 2003. Variasi Bahasa Indonesia dalam Acara 'Aneka Ria Srimulat' di Indosiar pada Bulan Maret Tahun 2003. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- O'Grady, William dkk. 1996. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. London: Longman.
- Rohmah, Isnaini. 2009. Register Mengajar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujarwo. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Makalah. Yogyakarta: UKM Penelitian UNY.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar.

- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik: Teori dan Probema*. Solo: Henry Offset.
- Tim Penyusun Buku Pedoman UPPL UNY. 2008. *Panduan Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: UPPL UNY.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford.
- Widyamurti, Indah. 2007. *Model Komunikasi Proses Belajar Mengajar antara Guru dengan Siswa Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus d Sekolah Luar Biasa C1 AKW "Kumara I" Surabaya*.
http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_6698.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyoso, Reno. 1999. Pengajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Mampu Didik Kelas VI di SDLB Hifal Kodya Pekalongan. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS IKIP Yogyakarta.
- Zamzani. 2007. *Kajian SosioPragmatik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

Lampiran 1: **Kode-kode Faktor Penggunaan Bentuk Bahasa**

Situasi

- a. Formal
- b. Semi formal
- c. Santai

Topik Pembicaraan

- i. Akademis
- ii. Nonakademis

Maksud

1. Salam pembuka
2. Mengabsen
3. Berdoa
4. Membuka pelajaran
5. Menjelaskan
6. Ilustrasi
7. Memberi penguatan
8. Menyampaikan materi pelajaran
9. Mengadakan variasi
10. Menciptakan humor
11. Membimbing/mengarahkan
12. Menegur
13. Menunjukkan sikap tanggap
14. Membagi perhatian
15. Menyuruh
16. Menunjuk siswa
17. Memberi nasihat
18. Bertanya
19. Mengoreksi
20. Memberi tugas
21. Menegaskan
22. Menutup pelajaran
23. Salam penutup

Kategorisasi Bentuk-bentuk Bahasa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dalam Interaksi Belajar-mengajar

No	Tuturan Guru Satu (GA) (Kode Peristiwa Tutur: 01/A/KBM/030510)	Bentuk Ragam Bahasa					Faktor yang mempengaruhi			Fungsi Bahasa						
		Beku	Resmi	Usaha	Santai	Akrab	Situasi	Maksud	Topik	Instr	Regl	Repre	Inter	Persn	Heu	Ima
1	[Guru menyuruh siswa masuk] <i>Heh.. eh !</i> Beti, Beti. Hanun, udah! Deswan sama Rosyid ndak masuk?			√			b	12	ii	√						
2	Mana?					√	c	18	ii						√	
3	<i>Sopo?</i>					√	c	18	ii						√	
4	<i>Ha? Ngopo?</i>					√	c	18	ii						√	
5	Aduh, Beti <i>nek</i> nutup pintu <i>mbok ya</i> . Ayo duduk yang manis. (Guru menegur siswa yang menutup pintu dengan keras).			√			b	12	ii	√						
6	Sinta sama Hanun mana?			√			b	18	ii						√	
7	Deswan tadi mana <i>yo</i> ? Mana Deswan?			√			b	18	ii						√	
8	<i>Lungo</i> ? Ya dah masuk aja <i>yo</i> sekarang, Deswan biarin. Berdoa dulu <i>yo</i> , Hanun sekarang yang mimpin. Hanun kamu <i>ki</i> bajunya <i>mesthi ngono tho, ra dimasuke sik !</i> ”				√		c	15	ii	√						
9	<i>Yo</i> berdoa dulu, nanti Hanun sama Deswan biar berdoa sendiri. <i>Yo</i> sekarang yang mimpin sapa? Nimas!			√			b	15	ii	√						
10	<i>Yo</i> sekarang kamu sama Hanun berdoa sendiri, Hanun!			√			b	15	ii	√						
11	Sekarang belajar MTK.					√	c	4	ii			√				
12	Kok waduh?					√	c	18	ii						√	
13	Sekarang hari apa?			√			b	18	ii						√	
14	<i>Nha</i> , sekarang Selasa, Senin <i>kan</i> kemarin. <i>Yo</i> , Hanun berdoa sendiri sama Deswan, ayo!			√			b	15	ii	√						
15	<i>Kok wis piye</i> ? Ayo berdoa dulu! Deswan sama Hanun bareng. <i>Yo</i> semuanya <i>yo</i> . <i>Yo</i> , sekarang kita belajar matematika ya? <i>Kuwi kursine, e kursine</i> Nisa digeser sini. (Guru mengatur tempat duduk siswa yang bercanda dengan temannya). <i>Sopo</i> , Nimas duduk sini <i>dhewe</i> . Ayo Beti sama Nimas!				√		c	15	ii	√						
16	Ayo Beti, dipepet sini.			√			b	15	ii	√						
17	<i>Piye tho</i> Nisa <i>ki</i> ? <i>Heh</i> , kamu kok <i>rame dhewe</i> , ra malu <i>po</i> ?				√		c	12	ii					√		
18	Dah, sekarang kita belajar matematika. Kemarin sudah diajari masalah waktu, masih inget belum? <i>Ha?</i> Coba Bu Eni tanya, satu menit ada berapa detik? Buka lagi bukunya. Satu menit ada berapa detik? Berapa detik?			√			b	4	i						√	

19	Coba Bu Eni tanya, satu bulan ada berapa minggu? <i>He?</i> (Siswa diam, tidak menjawab) <i>Di etung!</i> Satu bulan ada berapa minggu? Kemarin udah diajari, dibuka lagi. Iya <i>tho</i> , ketauan <i>nggak</i> belajar di rumah? Siapa yang tahu, satu bulan ada berapa minggu? Angkat tangan! Berapa?			√			b	18	i						√	
20	Empat, kalau satu tahun ada berapa bulan? Coba Nimas. Mas, Nimas? <i>Sing banter!</i> Berapa? <i>Biar kedengaran</i> , satu tahun ada berapa bulan?			√			b	18	i						√	
21	Kemarin kamu sudah belajar tentang <i>itungan</i> waktu ya? "Kamu belajar satu menit ada berapa detik? Hani, satu menit ada berapa detik? Coba dibuka lagi bukunya, satu menit ada berapa detik?			√			b	18	i						√	
22	Makanya bukunya dibuka lagi, belajar di rumah ya...			√			b	17	i	√						
23	Sekarang kita belajar mengukur satuan panjang.			√			b	8	i			√				
24	Beti kamu punya penggaris nggak?			√			b	18	i						√	
25	<i>Cah</i> sekolah <i>kok ra</i> punya penggaris				√		c	12	ii					√		
26	Satuan panjang yang kamu ketahui apa <i>aja hayo</i> ?			√			b	18	i						√	
27	<i>Yo</i> sekarang perhatikan, Nimas sama Beti jangan ganggu temannya! <i>Yo</i> kita sekarang belajar mengukur satuan panjang. Sekarang sudah Bu Eni gambarkan ini, dari kilometer. Ayo perhatikan, nulisnya nanti dulu!			√			b	11	i	√						
28	Ini maksudnya dari kilometer turun. Apa ini hm tu? Hekto...?			√			b	18	i						√	
29	<i>Yo</i> sekarang perhatikan lagi ya? Dari kilometer ke hectometer tu jaraknya berapa? Setiap jarak ukuran panjang... Beti sama Nimas jangan ngomong sendiri! Setiap jarak ukuran panjang ini dari kilo ke hekto, dari hekto ke desi dan seterusnya ini kelipatan se...? Sepuluh, jadi setiap turun dari hekto ke kilo ini dikalikan sepuluh			√			b	5	i			√				
30	[Guru memberikan ilustrasi] <i>Haa..</i> ini juga dikalikan begini. Sekarang Bu Eni tanya kalau dikalikan sepuluh ya? Kalau satu kilometer berapa dekameter?			√			b	18	i						√	
31	Ayo Sinta perhatikan, Beti sama Nimas! Nulisnya nanti, perhatikan di depan!			√			b	12	i	√						
32	[Guru menanggapi siswa yang marah karena ditegur] <i>Tu kan</i> , mesti ngeyel kan? Nah sekarang perhatikan ya, nanti kalau nggak bisa tak hukuk ke depan.			√			b	12	i	√						
33	[Guru menanggapi siswa yang menolak perintah guru dengan mengucap kata "emoh"] <i>Dadi sapi kabeh malahan.</i>					√	c	10	ii					√		
34	Sekarang perhatikan ya? Dari kilo ke hekto itu kelipatan sepuluh. Sekarang Bu Eni tanya, kalau satu kilometer itu sama dengan berapa dekameter?			√			b	18	ii						√	
35	<i>Wong</i> dikalikan sepuluh <i>kok</i> , setiap lompatan ini dikalikan sepuluh. <i>Lha</i> kalau satu dikalikan sepuluh berapa?			√			b	19	i						√	
36	Kemarin kan sudah diajari <i>tho</i> ? Perkalian!			√			b	11	i					√		
37	<i>Lha ra</i> belajar. <i>Nek diajari ngobrol dhewe</i> , ya <i>tho</i> ?				√		c	12	i					√		

38	<i>Nek dikandani</i> marah, ditanya <i>ndak ngerti</i> .				√		c	12	i					√		
39	Sekarang ya cara mencari, setiap satu lompatan ini kamu kalikan sepuluh. Jadi kalau satu kilometer titik-titik sama dengan berapa dekameter? Sama dengan sepuluh. Sepuluh <i>tho</i> ? Sepuluh dikalikan lagi sepuluh berapa?dekameter. Sekarang Bu Eni tanya lagi, kalau satu kilometer sama dengan berapa meter? (Siswa tidak menjawab) “Sekarang meter letaknya dimana? Sekarang Bu Eni tanya, satu dikali sepuluh berapa?			√			b	11	i						√	
40	Jadi satu kilometer sama dengan seribu....?			√			b	11	i						√	
41	Jadi kamu caranya mencari ya, setiap perpindahan ini kamu kalikan sepuluh.			√			b	5	i			√				
42	Coba sekarang ada lagi, tiga. Tiga kilometer sama dengan berapa meter?			√			b	18	i						√	
43	Coba Beti, maju ke depan. Ayo maju ke depan, nanti gantian.			√			b	16	i	√						
44	Tiga kilometer sama dengan berapa centimeter? Bu Eni ajari nanti, sekarang dihitung			√			b	15	i	√						
45	<i>Lha</i> iya Bu Eni ajari. Sekarang cari, itu depannya berapa?			√			b	15	i	√						
46	Tiga puluh, berarti tiga puluh hektometer <i>tho</i> ?			√			b	11	i						√	
47	Sekarang tiga puluh dikalikan sepuluh lagi berapa?			√			b	18	i						√	
48	Hanun, mulutnya diam!			√			b	12	ii	√						
49	<i>Nha</i> , pinter... Tiga ribu dikalikan sepuluh berapa?			√			b	7	i						√	
50	Nimas! Tiga ribu dikalikan sepuluh berapa Beti? Tiga puluh...?			√			b	11	i						√	
51	Tiga puluh ribu dikalikan sepuluh? (Siswa tidak bisa menjawab.) Tiga ratus...?			√			b	11	i						√	
52	Ditulis, tiga ratus ribu tadi ditulis. Tiga ratus ribu! Ya, sekarang gantian Nimas... Gantian Nimas. Sekarang empat kilometer ya, sama dengan titik-titik... Beti, Beti diam! (menegur Beti yang kembali ramai di kelas) Dekameter. Dicari, caranya mencari, deka letaknya mana? Nah dikalikan dari kilometer dulu menghitungnya. Heh, duduk! (menegur Beti yang berjalan-jalan dan bertengkar dengan siswa lainnya) <i>Yo</i> sekarang dihitung dulu dari kilometer. Berarti empat kilometer dikalikan berapa? Empat dikalikan berapa?			√			b	11	i	√						
53	<i>He'e</i> , berapa?				√		c	18	i						√	
54	Nah, empat puluh <i>tho</i> ? Empat puluh kan di sini <i>tho</i> ? Satu lompatan. Sekarang ya kamu cari, kan ke deka... ini ada empat, empat puluh dikalikan sepuluh berapa? Empat puluh kali sepuluh.			√			b	11	i						√	
55	Ya, sekarang Lisa maju ke depan			√			b	16	i	√						
56	Entar dulu, caranya ngitung nanti diajari Bu Eni				√		c	15	i	√						
57	Sekarang kalau delapan hektometer tu sama dengan berapa desi?			√			b	18	i						√	

58	Delapan hektometer ini sama dengan... dari kilometer ya, ini dikalikan sepuluh sama dengan delapan puluh.			√			b	5	i			√				
59	Ayo Lisa...! Sopo, Nimas, Nimas, kamu duduk sana! (menegur siswa yang ramai sendiri)			√			b	15	ii	√						
60	Yo, ini dikalikan delapan dulu! Jadi delapan kilometer kamu bulatkan ke hektometer.			√			b	11	i	√						
61	<i>Lha</i> terus dijadikan desi. Dikalikan berapa? Jadikan desi, lompatannya kan disini <i>tho</i> letaknya? Dihitung ke deka dulu, dihitung ke meter dulu, <i>terus</i> baru ke desi.			√			b	5	i			√				
62	Setiap satu lompatan ukuran panjang, dikalikan sepuluh. Delapan puluh kali sepuluh berapa?			√			b	11	i						√	
63	Ya, sekarang <i>lhapan</i> ratus tadi ke dekameter <i>tho</i> ? Delapan ratus dikalikan lagi sepuluh			√			b	11	i	√						
64	Delapan ratus dikalikan sepuluh. Caranya menghitung perkalian ini dengan menambahkan nol satu saja. <i>Nha</i> , jadinya berapa?			√			b	11	i						√	
65	<i>Lhapan</i> ribu ke sini <i>tho</i> ? Sekarang ke sini, ke desi. Dikalikan lagi sepuluh, delapan ribu kali sepuluh.			√			b	11	i	√						
66	Deswan kamu sakit <i>po</i> ? <i>Kowe mau bengi turu jam piro</i> ?				√		c	18	ii						√	
67	<i>Nha</i> , sekarang siapa yang belum <i>ngerti</i> ?			√			b	18	i						√	
68	Coba sekarang Deswan, <i>maju ben ra ngantuk</i> .				√		c	16	i	√						
69	Dua kilometer ada titik-titik, berapa dekameter? Hayo maju ke depan.			√			b	18	i						√	
70	Dihitung ini dulu Deswan! Tadi kamu memperhatikan <i>po ra</i> ? Setiap lompatan dari kilometer, ke hekto dikalikan sepuluh. Sudah? Kamu jadikan berapa itu? Dari kilometer dijadikan berapa? De... deka? Dekameter... Sekarang dekameter letaknya dimana ini? Dilihat ini dulu! Sekarang dari sini berapa? Dua, dua dikalikan sepuluh berapa? (Siswa tidak bisa menjawab.) Kemarin kamu sudah perkalian, sekarang perhatikan ya? Kalau dua kali empat, itu menghitungnya sama dengan dua ditambah dua, ditambah dua, ditambah dua. Itu menghitung perkalian. Sekarang kalau sepuluh kali dua, berarti sepuluh tambah sepuluh. Sama dengan berapa?			√			b	11	i	√						
71	Lainnya meneng! Piro, hem?					√	c	12	i	√						
72	Dua puluh seko ngendi? Dapatnya dua puluh dari mana?				√		c	18	i						√	
73	<i>Nha</i> , sekarang perhatikan! Berarti tadi dua kali sepuluh <i>tho</i> ? Sama dengan berapa? Dua...?			√			b	11	i						√	
74	Sekarang kalau dari hekto ke deka, dua puluh itu dikalikan sepuluh lagi. Sekarang dua puluh dikalikan sepuluh, sama dengan berapa ayo? (Siswa belum bisa menjawab.) Ditulis! Diuraikan dulu biar isoh ngitung.			√			b	11	i	√						
75	Berapa? Dua puluh kali sepuluh, berarti ni dua puluh ditambah dua puluh, sampek sepuluh kali. Kamu hitung sampe sepuluh kali! Dua puluh tambah dua puluh berapa?			√			b	11	i	√						
76	<i>Tul</i> , empat puluh tambah dua puluh? <i>Hem</i> , enam...?					√	c	18							√	

77	Sekarang cara, kamu cara menghitung kalau dikalikan sepuluh. <i>Diliatin</i> , ini dua puluh ya, kali sepuluh. Setiap angka dikalikan sepuluh tinggal menambah nolnya di depan. Ini ya, jadi berapa ini?			√			b	5	i		√					
78	Sekarang Hani, coba Hani yang maju. Ayo Hani, maju			√			b	16	i	√						
79	Lima kilometer sama dengan berapa hektometer? <i>Lha</i> ini diajarin, dari kilometer ke hektometer dikali berapa?			√			b	18	i						√	
80	<i>Leh mu entuk lima seko ngendi</i> ? Dari kilometer ke hektometer dikalikan?				√		c	18	i						√	
81	Sepuluh, jadi kalau lima kilometer, lima dikalikan sepuluh berapa?			√			b	18	i						√	
82	<i>He'em</i> , lima kali sepuluh berapa? Li...?"			√			b	18	i						√	
83	Siapa yang belum jelas? Lisa, Beti, nimas <i>mesti</i> ngobrol <i>dhewe</i> ! Dah jelas ya, Nimas jelas?				√		c	18	i						√	
84	Ya, kalau gitu tak kasih tugas. Ni ditulis dulu yang ini. Deswan, itu <i>opo itu</i> ? Tu ditaruh sana, jatuh, jatuh itu. Taruh belakang sama ini. Sopo sing naruh sini tadi? Dah, ini dikerjakan dulu ya? Dah sekarang dikerjakan dulu!			√			b	20	i	√						
85	<i>He</i> , itu ditulis dulu, nanti kamu. Itu kan kamu tinggal nulis, <i>kok</i> dibuatin Bu Eni. Membuat sendiri, sudah dikasih <i>conto kok</i> .			√			b	12	i	√						
86	Ya dah, sudah, bawa sini bukunya				√		c	15	i	√						
87	[Guru mengadakan selingan] <i>Kowe kalah karo Hani, Hani wae isoh kog yo.</i>				√		c	19	ii							√
88	<i>Nih</i> , tinggal nulis yo. ."					√	c	15	i	√						
89	[Guru menjawab pertanyaan siswa] Hm.. kelihatan kamu?				√		c	9	ii							
90	Apa, apa? Hani pinjam apa? Ayo kerjakan. Hayo, Nimas...(menegur siswa)			√			b	12	i	√						
91	Yo, sekarang Sinta kerjakan ini, dibaca dulu (guru memprivat siswa yang memerlukan perhatian khusus). Yang keras membacanya. Hani ga usah memperhatikan Sinta, ni Sinta sendiri. Lima tambah empat berapa? Dihitung tangannya.			√			b	11	i	√						
92	Tulis. Sekarang nomor dua dibaca dulu.			√			b	15	i	√						
93	Ditulis dulu. Sekarang berikutnya dibaca.			√			b	15	i	√						
94	Lisa yang bagus tangannya.				√		c	12	ii	√						
95	<i>Hei</i> , enam ditambah dua kok tiga? Tangannya dihitung lagi.			√			b	19	i	√						
96	Berapa? Enam, enam mana tanganmu enam!			√			b	11	i	√						
97	Enam ditambah dua. Enamnya mana? Enam, tangannya yang enam. Enam <i>tu</i> berapa? Lihat tangannya Bu Eni. Enam <i>ni</i> , enam ditambah berapa itu?			√			b	11	i	√						
98	Hanun sama Lisa! <i>Wis sepatumu di dol wae, ra mbok nggo.</i>				√		c	12	ii	√						
99	Tanganmu dua, <i>nha</i> .. dihitung sekarang!				√		c	11	ii	√						

100	[Guru menegur siswa]Tanganmu, <i>we...</i> ini berapa ini?				√		c	19	i						√	
101	Enam yang mana? Coba jarimu, sekarang jarimu enam. Enam, ini enam <i>to</i> ? Ditambah berapa?			√			b	11	i						√	
102	Yang kamu lihat jangan Bu Eni. Jarimu yang dilihat, ya? Satu..			√			b	11	i	√						
103	Tujuh? Jarimu, tujuh tu berapa? <i>Dietung</i> dulu dari pinggir, Tujuh, dihitung tujuh dulu.				√		c	11	i	√						
104	Dua <i>tho</i> ? <i>Nha</i> kalo tambah dua sekarang ini berapa jumlahnya?			√			b	18	i						√	
105	Ditulis, <i>nha</i> sekarang nomor delapan.			√			b	11	i	√						
106	Enam di tambah tiga (dengan menunjukkan jari). Enam ini kan sudah enam <i>to</i> ? Ditambah tiga, dari sini tiga. Jadi berapa semua? Dihitung.			√			b	11	i	√						
107	[Guru mengadakan selingan]Itu Bu Eni kesini bawa temennya Bu Eni biar <i>nyatet</i> kamu yang suka ribut.				√		c	9	ii			√				
108	<i>Mumet</i> , <i>sirahe ditaleni</i> , coba nanti dikerjakan sendiri.				√		c	10	ii	√						
109	Dah <i>sek urung</i> di coba! Ya dikerjakan dulu ya?				√		c	15	i	√						
110	[Guru mengecek pekerjaan siswa] <i>Ojo ngawur</i> , dihapus dulu, yang ini salah. Yang ini salah, ini salah, ini salah, ini dan ini dihapus. <i>Dietung sing tenanan</i> Sinta, <i>ndak usah</i> buru-buru. Ini salah ini, ini salah ini, dihapus ini.				√		c	18	i	√						
111	Kamu <i>ngga</i> bisa duduk tenang <i>po</i> ? Pindah kelase Bobbi wae yo?				√		c	12	ii						√	
112	Lha kalau dikelasnya Bu Eni kalau dibilangin yang nurut ya?			√			b	17	ii	√						
113	[Guru bercanda] <i>Ya wis, wis ngerti ki, rasah tekon</i> . Ya sudah <i>wong</i> sudah dikasih rumusnya <i>kok</i> .				√		c	10	i			√				
114	<i>Wis</i> Hanun! <i>Alah, wis rampung durung</i> ?				√		c	12	i						√	
115	Coba <i>dikumpulke</i> <i>kene tak lihat</i> .				√		c	15	i	√						
116	Satu tambah sembilan berapa Sinta? Tangannya dihitung. Satu tambah berapa ini? Sekarang kamu <i>tak ajari</i> caranya menghitung. Kamu punya kertas kosong <i>ngga</i> Sinta? Punya kertas kosong? Punya kertas kosong?			√			b	18	i						√	
117	<i>Ngga</i> ' Bu Eni tanya Sinta, nggak tanya Lisa (Guru bercanda).				√		c	10	ii			√				
118	Ya Allah, Beti, Beti,.. Lisa, Beti, duduk ...!			√			b	8	ii			√				
119	Siapa yang <i>mbuang</i> ?				√		c	18	ii						√	
120	Sudah, sudah, sudah, dikasihkan Hanun. Sudah ayo dikerjakan.			√			b	15	ii	√						
121	<i>Ni</i> dihitung dulu pake pensil, Cara menghitung satu ditambah Sembilan, kamu buat jari-jari dulu. Dah? Satu, kamu buat lagi ini sembilan kali. Dah? Bu Eni kasih contoh, ini kan satu <i>tho</i> ? Sudah tulis satu, terus ini berapa ini? Kamu tulis lagi sembilan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Sekarang ini kamu jumlahkan, kamu hitung jumlahnya berapa? Di etung ini.			√			b	11	i	√						
122	<i>Nha</i> ini, ini <i>ndak usah</i> ini.. Mana penghapusmu?			√			b	11	i	√						
123	[Guru menegur siswa] Nimas, Beti, Ayo kerjaanmu udah selesai belum?			√			b	12	i						√	

124	Nha ini dihitung, jumlahnya berapa ini?			√			b	18	i						√	
125	Nha satu kalo tambah sembilan berapa?			√			b	18	i						√	
126	Sepuluh, nha sekarang sama dua di tambah delapan, kamu buat dulu jari-jarinya.			√			b	11	i	√						
127	Ya, terus ini berapa ini? Beti, Nimas! (menegur siswa yang tidak kunjung tenang). Delapan berapa? Buat lagi garis-garis jumlahnya delapan. Ini tadi sudah dua, ini satu lagi, kamu buat lagi delapan kayak ini. Satu, dua, jumlahnya berapa ini?			√			b	11	i						√	
128	Hanun, Deswan wis rampung durung? Kene kumpulkan sini, kog ngobrol dhewe!”				√		c	12	ii	√						
129	Hayo kene kumpulkan sini.				√		c	15	ii	√						
130	Lha, rung rampung kog rame dhewe? Ayo, dikerjakan yo.				√		c	12	ii	√						
131	Bukunya mana? Kowe kog jutek banget tho? (sambil mendekati siswa yang ngambek karna guru memperhatikan Sinta) Kamu nggak malu pa sama mbaknya itu?				√		c	14	ii						√	
132	Hee, mosok nggak malu?					√	c	14	ii						√	
133	Tenane?					√	c	14	ii						√	
134	Tambah, ditulis satu. Ini lho, ini di tambah lagi satu. Nha, terus dihitung jumlahnya berapa seluruhnya.			√			b	11	i	√						
135	Ya itu dietung. Itu berapa kali lompatan itu dari kolometer ke centi, dietung coba.				√		c	11	i	√						
136	Hayo itu dietung dulu. Kamu, kamu caranya menghitungnya begini, misalnya ini kilometer, ya? Ini satu tho? Ke hekto, berarti dikalikan berapa satu?				√		c	11	i						√	
137	Ya kamu caranya mencari hitungan begini, sekarang dari deka, apa itu? Seratus kali sepuluh berapa?			√			b	18	i						√	
138	Seribu dikalikan se-pu-luh, se-pu-luh!			√			b	21	i			√				
139	Jadi caranya mencari, kamu buat data seperti ini ya. Dari kilo, ke hekto, deka, ke meter. Jadi kamu hitung dulu caranya mencari hitungan, kamu buat tangga seperti ini. Setiap tangga dikalikan berapa?			√			b	5	i			√				
140	Beti sama Nimas mana tho? Beti dah selesai belum nulisnya? Kog rame dewe. Udah, duduknya tak pisah kono.				√		c	12	ii	√						
141	Beti pindah! Ayo Beti pindah dulu.			√			b	15	ii	√						
142	Kamu tu lho...					√	c	12	ii					√		
143	Hayo, ki seko ngendi? Mana bukumu Nimas? Dicatat di buku lain aja bila nggak bawa buku matematika.				√		c	18	i						√	
144	Caranya menghitung kamu buat tangga seperti itu. Misalkan kalo ini dua kilometer, ya nanti dua dikalikan sepuluh, dikalikan sepuluh. Jadi kamu buat tangga seperti ini dulu. Dah ngerti Hanun?			√			b	5	i			√				

145	Ya, kerjakan. Buat untuk orek-orekan caranya mencari. Kowe ming nyonto thok yo? Ra mengerjakan, he? (menegur salah satu siswa). Dibuat tangga seperti itu trus dikalikan sepuluh. Yo dikerjakan lagi.				√		c	11	i	√						
146	Berapa? Ini salah ini. Ini nomer enam belas salah, ulangi lagi, hapus itu. Lima tambah lima berapa? Lima tambah lima dihitung, kamu buat kelompokan lagi lima.			√			b	19	i	√						
147	Kok kuwi? Angka yang kamu buat itu lho, yang bawah itu lho.				√		c	19	i	√						
148	Tu benar pa salah itu? Dua tambah sepuluh mana? Tulisane neng ndi? Tu dihapus dulu.				√		c	18	i						√	
149	Kowe kog ramin dewe tho yo.				√		c	12	ii					√		
150	Po ra kakean? Dietung lagi coba sini.				√		c	19	i	√						
151	Lisa ki kok yo, jahil banget sih tanganmu!				√		c	12	ii					√		
152	Bener, isoh ngono kok. Huuu...(sambil tertawa)					√	c	9	i				√			
153	Ini lho diulangi lagi. Ini lho kamu hitung. Berapa? O iyo bener, sepuluh tambah? Ooo.. sekarang yang dua tambah lima belas, kamu ulangi lagi yo.			√			b	11	i	√						
154	Hanun, Hanun ngopo kamu harus diluar? Lisa hayo! Hanun, Lisa masuk! Pintunya ditutup!”			√			b	15	ii	√						
155	Belum istirahat, kurang satu jam lagi. (Guru menghampiri siswa yang keluar kelas). Nimas, Beti ayo! Ini masuk kemana kamu? Kowe ki lek mu nulis during rampung kok kluyuran wae. Ayo Nimas ayo, masuk dulu!”				√		c	12	ii	√						
156	Rasah ditunggu Beti, ben!				√		c	15	ii					√		
157	Kakean tho lek mu ngetung? Coba diulangi lagi sekarang ini. Ini berapa ini?				√		c	11	i						√	
158	Ditulis ini dua, dibuat dua. Pelan-pelan aja rasah kesusu kowe.				√		c	17	i	√						
159	Yang tadi, sik, sik, sik, tak nganune sik. Ini ya kamu buat berapa ini?				√		c	18	i						√	
160	Hanun, Lisa! Duduk, sikapnya yang bagus! Rasah ngganggu kancane.				√		c	12	ii	√						
161	Udah Sinta? Berapa tadi? Tujuh?			√			b	18	i						√	
162	Yo’i.. hehehe...					√	c	9	i				√			
163	Yo, ya entar tak ajari, sebentar. Sekarang gantian, gantian.				√		c	14	ii				√			
164	Lisa, Lisa, Hanun... Sekarang perhatikan ya. Pinjam penghapusnya, penghapus. Ben engko Hanun ro Lisa tak kekke BP kok dikandani.				√		c	12	ii	√						
165	Ya udah kamu jangan ramai sendiri. Ya dah, kamu pingin diajari po ora?				√		c	12	ii	√						
166	KM tu tadi apa hayo? Itu diperhatikan, KM apa? Kilo...?			√			b	18	i						√	
167	Kilogram meneh. Kuwi gram po? Itu dibaca dulu, KM sama dengan kilo...?				√		c	12	i						√	
168	Itu sudah kamu tulis belum? Ini KM sama dengan berapa? Ini ditulis dulu ya, diapalin. Yo sini Lisa tak ajari. Caranya menghitung ni berapa ini?			√			b	18	i						√	

169	Ho'o, satu. Sekarang itu kilometer ke mana?			√			b	18	i						√	
170	Isah ngono kok. Kamu caranya menghitung, kamu buat dulu ni tandanya ni. Setiap perubahan dikalikan se...?				√		c	11	i	√						
171	Mengko sepatune Beti tak guwak nang kali kono kok yo! Dikandani ngeyel. Ayo, kerjaanmu mana sini!				√		c	12	ii					√		
172	Lisa rasah ngganggu Hanun.				√		c	12	ii	√						
173	Dikandani ngeyel og. Eh, dihapus, ambil penghapus!				√		c	15	ii	√						
174	Ambil penghapus dulu. Nah, dihapus. Mana kerjaanmu Beti? Sini, kamu yang belum bisa tanya Bu Eni sini. Mana, udah rampung? Dirampungke.				√		c	18	i						√	
175	Lak iyo kan, mulai kan, terus ngambek. Mana sini tak nilai sini, yang dapat seratus nanti dapet hadiah.				√		c	14	ii				√			
176	Iya. Ni Hanun, kamu kurang teliti. Kalo satu kilometer ke milimeter itu masak cuma seratus? Ni berapa ini? Coba dilihat dulu itu, kilometer ke hekto berapa?			√			b	19	i						√	
177	Dibenerin. Nha, ini salah. Mana kerjaannya Deswan dah selesai belum?			√			b	19	i						√	
178	Nah sekarang ini. Ini berapa ini? Satu kilometer tho? Sini pinjam pensilnya. Satu kilometer kalo ke hektometer, ni kan melompat dari sini, satu ya. Satu kilometer ke hektometer sama dengan berapa?			√			b	18	i						√	
179	Nomer lima, satu kilometer ke centi. Tu sudah ada di papan tulis lompatannya.			√			b	20	i			√				
180	Lha kamu ribut sendiri kok yo. Udah, kamu ke sini, maju ke sini kalo mau diajari Bu Eni. Kamu caranya buat tangga ini ya, tak ajari. Ini kalo ke sini satu ya, kali sepuluh. Kalo ini misalkan dua kilometer, ini ke sini jadi dua puluh, ke sini dua ratus, ya? Dua ribu, kalo gini tiga jadi dua ribu. Jadi setiap satuan ukuran panjang ini dikalikan sepuluh dulu. Jadi kalau kamu mau mencari dari kilometer ya, ini kalikan sepuluh, kalikan lagi sepuluh, dikalikan lagi sepuluh. Dah tau? Coba kerjakan.			√			b	5	i			√				
181	Lisa yang belum bgerti sini, bawa sini.			√			b	15	i	√						
182	Ooo... Hayo, mau kemana kamu Hanun? Belum istirahat! Mana Deswan?			√			b	12	ii						√	
183	Mana Lisa bawa sini. Ini Beti mana? Kerjaanmu bawa sini, ayo!			√			b	15	i	√						
184	Nak tenan tho, nek wis kesel lek menyanyi trus menyonyo.				√		c	10	ii				√			
185	Ben, kalo orang cepet marah cepet...?				√		c	9	ii				√			
186	Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasihkan orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana.				√		c	22	ii	√						
Σ		0	0	106	59	19				81	0	14	9	10	73	0

Lampiran 4: Contoh Catatan Lapangan

01/A/KBM/040510

Informasi:

Eni Kusumastuti. 07.15.

- ① Sinta sama Hanu mana?
- (Kondisi siswa tidak kondusif, siswa bermain sendiri?)
- Dah yo masuk aja.
 - Yo... sekarang masuk dulu.
 - Baju ne mesti ngono Hanu? Ra dimasuke sik?
 - Baju ne -- → (Hanu keluar utk memperbaiki baju)
 - Mari teman! semua kita b'doa mulu (salah satu siswa menyimpan doa)
 - (Ada siswa yang suka memukul!)
 - Guru menulis di papan tulis (siswa ngobrol sendiri)
 - (Sewaktu pelajaran, guru mengatur duduk siswa & kursi)

Guru menggambarkan ukuran satuan panjang

- (Siswa yang ramai disuruh maju ke depan)
- (Ada siswa yang keluar kelas sendiri, kemudian ada siswa yg mendekati temannya yg maju ke depan)
- → Siswa Beti → (paling ramai) bercanda di kelas.
- Km tu rame sendiri ga malu to?
- Siswa Hanu = subur.. (mengejek Beti)
- (3 siswa ramai, 4 siswa diam)

6 : ditakutan 10 berapa? (Guru bertanya pd Lisa)

Nimar: Lis...

6 : (Mengacungkan jari mengingatkan Nimar utk tak memberitahu)

- Siswa T&R, mampu berbantuan tp sulit dikendalikan
- Ketika ada siswa yg maju ke depan (3 orang siswa ngobrol sendiri)
- (Siswa keluar masuk tanpa izin guru)

Transkrip Data Tuturan
No. 01/A/KBM/040510

Lokasi : SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Hari/Tanggal : Selasa/ 04 Mei 2010
Waktu : 07.15 – 09.00
Kelas : 7A/TGR
Guru : Eni Kusumawati, S.Pd (Guru A)
Mata Pelajaran : Tematik
Pengobservasi : Dhany Nugrahani A
Jumlah Siswa : 7 siswa

(Siswa masuk ke dalam kelas sambil bercanda dan berteriak-teriak)

Guru : "Heh.. eh! Beti, Beti. Hanun, udah! Deswan sama Rosyid ndak masuk?"
Siswa (Hanun) : "Masuk Bu."
Guru : "Mana?"
Siswa (Hanun) : "Kamar mandi kae."
Guru : "Sopo?"
Siswa (Hanun) : "Deswan."
Guru : "Ha? Ngopo?"
Siswa (Hanun) : "Mbuh."
Guru : "Ngantuk?"
Siswa (Hanun) : "Nggak tau Bu."
Siswa (Lisa) : "HPnya Bu Eni baru ya Bu?"
Guru : "Bukan." Aduh, Beti nek nutup pintu mbok ya. Ayo duduk yang manis.
(Guru menegur siswa yang menutup pintu dengan keras). Sinta sama Hanun mana?"

(siswa tidak menjawab)

Guru : "Deswan tadi mana yo? Mana Deswan?"
Siswa (Hanun) : "Lungo bu."
Guru : "Lungo? Ya dah masuk aja yo sekarang, Deswan biarin. Berdoa dulu yo, Hanun sekarang yang mimpin. Hanun kamu ki bajunya mesthi ngono tho, ra dimasuke sik!"
Siswa (Hanun) : "Sumuk e Bu, sumuk e."
Guru : "Dimasukkan! (siswa kemudian keluar untuk membenahi bajunya). Yo berdoa dulu, nanti Hanun sama Deswan biar berdoa sendiri. Yo sekarang yang mimpin sapa? Nimas!"
Siswa (Nimas) : "Mari teman-teman kita berdoa. Berdoa mulai." (siswa kemudian menunduk dan berdoa)
Guru : "Yo sekarang kamu sama Hanun berdoa sendiri. Hanun!"
Siswa : "Pelajaran apa Bu?"
Guru : "Sekarang belajar MTK."
Siswa : "Waduh."
Guru : "Kog waduh?"
Siswa : "A, Senin og."
Guru : "Sekarang hari apa?"
Siswa : "Hari Selasa."
Guru : "Nha, sekarang Selasa, Senin kan kemarin. Yo, Hanun berdoa sendiri sama Deswan, ayo!"
Siswa (Hanun) : "Wis Bu."

Guru : “Kog wis piye? Ayo berdoa dulu! Deswan sama Hanun bareng. Yo semuanya yo. Yo, sekarang kita belajar matematika ya? Kuwi kursine, e kursine Nisa digeser sini.” (Guru mengatur tempat duduk siswa yang bercanda dengan temannya). Sopo, Nimas duduk sini dhewe. Ayo Beti sama Nimas!”

Siswa : “Ki geser ki.”

Guru : “Ayo Beti, dipepet sini. Piye tho Nisa ki? Heh, kamu kog rame dhewe, ra malu po?” Dah, sekarang kita belajar matematika. Kemarin sudah diajari masalah waktu, masih inget belum? Ha? Coba Bu Eni Tanya, satu menit ada berapa detik? Buka lagi bukunya. Satu menit ada berapa detik? Berapa detik?

Siswa : “Enam puluh.”

Guru : “Enam puluh. Hanun?”

Siswa (Hanun) : “Enam puluh.”

Guru : “Deswan? Hei, Deswan!” (Menegur siswa yang tidur.)

Siswa (Beti) : “Turu wae!”

Guru : “Coba Bu Eni tanya, satu bulan ada berapa minggu? He?” (Siswa diam, tidak menjawab).
“Di etung! Satu bulan ada berapa minggu? Kemarin udah diajari, dibuka lagi. Iya tho, ketauan nggak belajar di rumah? Siapa yang tahu, satu bulan ada berapa minggu? Angkat tangan! Berapa?”

Siswa : “Empat.”

Guru : “Empat, kalau satu tahun ada berapa bulan? Coba Nimas. Mas, Nimas? Sing banter! Berapa? Biar kedengaran, satu tahun ada berapa bulan? (siswa diam tidak menjawab)
“Kemarin kamu sudah belajar tentang itungan waktu ya? “Kamu belajar satu menit ada berapa detik? Hani, satu menit ada berapa detik? Coba dibuka lagi bukunya, satu menit ada berapa detik?”

Siswa : “Enam puluh.”

Guru : “He?”

Siswa : “Enam puluh.”

Guru : “Enam puluh, kalau satu jam ada berapa detik?”

(siswa diam)

Guru : “Makanya bukunya dibuka lagi, belajar di rumah ya? Sekarang kita belajar mengukur satuan panjang. Beti kamu punya penggaris nggak?”

Siswa : “Nggak punya Bu.”

Guru : “Cah sekolah kok ra punya penggaris. Satuan panjang yang kamu ketahui apa aja hayo?”

Siswa : “Kilometer.”

Guru : “Ya, kilometer.”

Siswa : “Hektometer.”

Guru : “He’e, hektometer, apalagi?”

Siswa : “Dekameter, eh desimeter. Alah!”

Guru : “Dari hekto? Deka, dari deka apa hayo?”

Siswa : “Meter.”

Guru : “Meter, dari meter?”

Siswa : “Desi.”

Guru : “Desi, dari desi, cen...?”

Siswa : “Centimeter.”

Guru : “Terus yang terkecil?”

Siswa : "Centimeter."

Guru : "Centimeter? Mi...?"

Siswa : "Mili."

Guru : "Milimeter. Yo sekarang perhatikan, Nimas sama Beti jangan ganggu temannya! Yo kita sekarang belajar mengukur satuan panjang. Sekarang sudah Bu Eni gambarkan ini, dari kilometer. Ayo perhatikan, nulisnya nanti dulu! Ini maksudnya dari kilometer turun. Apa ini hm tu? Hekto...?"

Siswa : "Meter."

Guru : "Meter, dari meter?"

Siswa : "Desimeter."

Guru : "Ya pinter, dari desi?"

Siswa : "Centimeter."

Guru : "Centimeter, dari centi?"

Siswa : "Milimeter."

Guru : "Bagus. Yo sekarang perhatikan lagi ya? Dari kilometer ke hectometer tu jaraknya berapa? Setiap jarak ukuran panjang... Beti sama Nimas jangan ngomong sendiri! Setiap jarak ukuran panjang ini dari kilo ke hekto, dari hekto ke desi dan seterusnya ini kelipatan se...?"

Siswa : "Puluh."

Guru : "Sepuluh, jadi setiap turun dari hekto ke kilo ini dikalikan sepuluh."

Siswa : "Ngerti aku."

Guru : "Ha ini juga dikalikan begini (guru mengilustrasikan penjelasannya dengan menulis di papan tulis). Sekarang Bu Eni tanya kalau dikalikan sepuluh ya? Kalau satu kilometer berapa dekameter? Ayo Sinta perhatikan, Beti sama Nimas!"

Siswa (Nimas) : "Ya Bu, bentar."

Guru : "Nulisnya nanti, perhatikan di depan!"

Siswa : "Ya Bu, ya Bu, ya!(siswa marah)"

Guru : "Tu kan, mesti ngeyel kan? Nah sekarang perhatikan ya, nanti kalau nggak bisa tak hukum ke depan."

Siswa : "Moh!"

Siswa : "Emoh Bu."

Siswa : "Emoh Bu, emoh."

Siswa : "Dadi sapi kabeh malahan."

Siswa : "Nggak mau Bu, nggak mau."

Siswa : "Sekarang perhatikan ya? Dari kilo ke hekto itu kelipatan sepuluh. Sekarang Bu Eni tanya, kalau satu kilometer itu sama dengan berapa dekameter?"

Siswa : "Seratus."

Guru : "He?"

Siswa : "Seribu Bu."

Guru : "Wong dikalikan sepuluh kog, setiap lompatan ini dikalikan sepuluh. Lha kalau satu dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa : "Sepuluh, eh seribu."

Guru : "Satu kali sepuluh!"

Siswa : "Sepuluh."

Guru : "Kemarin kan sudah diajari tho? Perkalian!"

Siswa (Beti) : "A, ra ngerti! (siswa marah dan ramai di kelas)"

Guru : "Lha ra belajar. Nek diajari ngobrol dhewe, ya tho?"

Siswa (Deswan): "Lha mbuh."

Guru : "Nek dikandani marah, ditanya ndak ngerti."

Siswa (Deswan): "Jenenge goblok."

Guru : "Sekarang ya cara mencari, setiap satu lompatan ini kamu kalikan sepuluh. Jadi kalau satu kilometer titik-titik sama dengan berapa dekameter? Sama dengan sepuluh dekameter. Sekarang Bu Eni tanya lagi, kalau satu kilometer sama dengan berapa meter? (Siswa tidak menjawab) "Sekarang meter letaknya dimana? Sekarang Bu Eni tanya, satu dikali sepuluh berapa?"

Siswa : "Sepuluh."

Guru : "Sepuluh tho? Sepuluh dikalikan lagi sepuluh berapa?"

Siswa : "Seribu."

Guru : "Sepuluh dikalikan sepuluh."

Siswa (Hanun) : "Seratus."

Siswa (Beti) : "Seratus."

Guru : "Ya, seratus dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Hanun) : "Seribu."

Siswa (Beti) : "Seribu."

Guru : "Seribu me...?"

Siswa : "ter."

Guru : "Jadi satu kilometer sama dengan seribu?"

Siswa : "Meter."

Guru : "Jadi kamu caranya mencari ya, setiap perpindahan ini kamu kalikan sepuluh. Coba sekarang ada lagi, tiga. Tiga kilometer sama dengan berapa meter? Coba Beti, maju ke depan. Ayo maju ke depan, nanti gantian."

Siswa (Beti) : "Ha? (terkejut)"

Guru : "Ayo Beti!"

Siswa (Beti) : "Aaa.."

(Kondisi kelas berubah menjadi ramai karena siswa bercanda kembali)

Guru : "Tiga kilometer sama dengan berapa centimeter? Bu Eni ajari nanti, sekarang dihitung (guru kemudian membimbing siswa yang lainnya)."

Siswa (Beti) : "Nggak bisa. Bu..., Bu Eni!"

Guru : "Lha iya Bu Eni ajari."

Siswa (Beti) : "Bu Eni, cepet tho."

Guru : "Dari kilometer ke mana ini?"

Siswa (Beti) : "Centi."

Guru : "Centi mana letaknya?"

Siswa (Beti) : "Sini."

Guru : "Dikalikan berapa kali?"

Siswa (Beti) : "Satu, dua, tiga, empat, lima."

Guru : "Sekarang cari, itu depannya berapa?"

Siswa (Beti) : "Tiga."

Guru : "Tiga kilometer dikali sepuluh berapa?"

Siswa (Beti) : "Tiga puluh."

Guru : "Tiga puluh, berarti tiga puluh hektometer tho?"

Siswa (Beti) : "Ya..."

Guru : "Sekarang tiga puluh dikalikan sepuluh lagi berapa?"

Siswa (Hanun): "Tiga ratus."

Guru : "Hanun, mulutnya diam!"

Siswa lainnya : "Mulutnya diam."

Guru : "Tiga puluh dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Beti) : "Tiga ratus!" (sambil tertawa karena Nimas menghampirinya.)

Guru : "Nimas, duduk sana!"

Siswa (Nimas): "Aaa... sama Beti Bu..."

Guru : "Sekarang tiga ratus tho?"

Siswa (Beti) : "Hahahaha... iya." (Bercanda dengan siswa lainnya)

Guru : "Tiga ratus kalau dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Beti) : "Tiga ribu."

Guru : "Nha, pintar... Tiga ribu dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Nimas): "Ho... tiwas ngenteni ki..!"

Guru : "Nimas! Tiga ribu dikalikan sepuluh berapa Beti? Tiga puluh...?"

Siswa (Beti) : "Ribu."

Guru : "Tiga puluh ribu dikalikan sepuluh? (Siswa tidak bisa menjawab.) Tiga ratus...?"

Siswa (Beti) : "Ribu."

Guru : "Berarti, tiga kilometer ke centi ada berapa?"

Siswa (Beti) : "Tiga ratus ribu."

Guru : "Ditulis, tiga ratus ribu tadi ditulis. Tiga ratus ribu! Ya, sekarang gantian Nimas... Gantian Nimas. Sekarang empat kilometer ya, sama dengan titik-titik... Beti, Beti diam! (menegur Beti yang kembali ramai di kelas) Dekameter. Dicari, caranya mencari, deka letaknya mana? Nah dikalikan dari kilometer dulu menghitungnya. Heh, duduk! (menegur Beti yang berjalan-jalan dan bertengkar dengan siswa lainnya) Yo sekarang dihitung dulu dari kilometer. Berarti empat kilometer dikalikan berapa? Empat dikalikan berapa?"

Siswa (Nimas): "Sepuluh."

Guru : "He'e, berapa?"

Siswa (Nimas): "Empat puluh."

Guru : "Nah, empat puluh tho? Empat puluh kan di sini tho? Satu lompatan. Sekarang ya kamu cari, kan ke deka... ini ada empat, empat puluh dikalikan sepuluh berapa? Empat puluh kali sepuluh."

Siswa (Nimas): "Empat ratus."

Guru : "Empat ratus, tulis. Sekarang Lisa, coba Lisa maju."

Siswa (Beti) : "Lis, tu dipanggil Bu Eni tu."

Guru : "Ya, sekarang Lisa maju ke depan."

Siswa (Lisa) : "Bu, angel... Dike'i angel..."

Guru : "Sama saja!"

Siswa (Lisa) : "Ini delapan ini?"

Guru : "Entar dulu, caranya ngitung nanti diajari Bu Eni. Ini delapan apa ini?"

Siswa (Lisa) : "Delapan hektometer!"

Guru : "Delapan hektometer letaknya dimana?"

Siswa (Lisa) : "Ini."

Guru : "Sekarang kalau delapan hektometer tu sama dengan berapa desi? (Siswa tidak bisa menjawab.) Delapan hektometer ini sama dengan... dari kilometer ya, ini dikalikan sepuluh sama dengan delapan puluh. Ayo Lisa...! Sopo, Nimas, Nimas, kamu duduk sana! (menegur siswa yang ramai sendiri) Yo, ini dikalikan delapan dulu! Jadi delapan kilometer kamu bulatkan ke hektometer. Jadi ini sama dengan...?"

Siswa (Lisa) : "Segini."

Guru : "Lha terus dijadikan desi. Dikalikan berapa? Jadikan desi, lompatannya kan disini tho letaknya? Dihitung ke deka dulu, dihitung ke meter dulu, trus baru ke desi."

Siswa (Lisa) : “Dikalikan Bu?”

Guru : “He’em. Setiap satu lompatan ukuran panjang, dikalikan sepuluh. Delapan puluh kali sepuluh berapa?”

Siswa (Lisa) : “Sembilan puluh.”

Guru : “Delapan puluh dikalikan sepuluh! Dikalikan bukan ditambah!”

Siswa (Lisa) : “Iki kali..! Lhapan ratus.”

Guru : “Ya, sekarang lhapan ratus tadi ke dekameter tho? Delapan ratus dikalikan lagi sepuluh.”

Siswa (Lisa) : “Lhapan ratus dikali berapa?”

Guru : “Delapan ratus dikalikan sepuluh. Caranya menghitung perkalian ini dengan menambahkan nol satu saja. Nha, jadinya berapa?”

Siswa (Lisa) : “Lhapan ribu.”

Guru : “Lhapan ribu ke sini tho? Sekarang ke sini, ke desi. Dikalikan lagi sepuluh, delapan ribu kali sepuluh.”

Siswa (Nimas): “Bu Eni, Hanun tidur.”

Guru : (Sambil melihat ke arah Hanun) “Delapan puluh?”

Siswa (Lisa) : “Ribu.”

Guru : ”Ribu.”

Siswa (Lisa) : “O... isine ngono?”

Guru : “Deswan kamu sakit po? Kowe mau bengi turu jam piro? (menegeur siswa yang tidur) Nha, sekarang siapa yang belum ngerti? Coba sekarang Deswan, maju ben ra ngantuk.”

Siswa (Hanun): “Maju!”

Guru : “Dua kilometer ada titik-titik, berapa dekameter? Hayo maju ke depan. Dihitung ini dulu Deswan! Tadi kamu memperhatikan po ra? Setiap lompatan dari kilometer, ke hekto dikalikan sepuluh. Sudah? Kamu jadikan berapa itu? Dari kilometer dijadikan berapa? De... deka? Dekameter... Sekarang dekameter letaknya dimana ini? Dilihat ini dulu! Sekarang dari sini berapa? Dua, dua dikalikan sepuluh berapa? (Siswa tidak bisa menjawab.) Kemarin kamu sudah perkalian, sekarang perhatikan ya? Kalau dua kali empat, itu menghitungnya sama dengan dua ditambah dua, ditambah dua, ditambah dua. Itu menghitung perkalian. Sekarang kalau sepuluh kali dua, berarti sepuluh tambah sepuluh. Sama dengan berapa?”

Siswa lainnya : “Dua puluh Bu.”

Guru : “Lainnya meneng! Piro, hem?”

Siswa (Deswan): “Dua puluh.”

Guru : “Dua puluh seko ngendi? Dapatnya dua puluh dari mana? Nha, sekarang perhatikan! Berarti tadi dua kali sepuluh tho? Sama dengan berapa? Dua...?”

Siswa (Deswan): “Puluh.”

Guru : “Sekarang kalau dari hekto ke deka, dua puluh itu dikalikan sepuluh lagi. Sekarang dua puluh dikalikan sepuluh, sama dengan berapa ayo? (Siswa belum bisa menjawab.) Ditulis! Diuraikan dulu biar isoh ngitung. Nulisnya nanti dulu ya? (memberitahu kepada siswa yang lainnya)”

Siswa : “Iya Bu, ya...”

Guru : “Berapa? Dua puluh kali sepuluh, berarti ni dua puluh ditambah dua puluh, sampek sepuluh kali. Kamu hitung sampe sepuluh kali! Dua puluh tambah dua puluh berapa?”

Siswa (Deswan): “Empat puluh.”

Guru : “Tul, empat puluh tambah dua puluh? Hem, enam...?”

Siswa (Deswan): "Puluh."

Guru : "Sekarang cara, kamu cara menghitung kalau dikalikan sepuluh. Diliatin, ini dua puluh ya, kali sepuluh. Setiap angka dikalikan sepuluh tinggal menambah nolnya di depan. Ini ya, jadi berapa ini?"

Siswa (Deswan): "Dua ratus."

Guru : "Ditulis. Sekarang Hani, coba Hani yang maju. Ayo Hani, maju. Lima kilometer sama dengan berapa hektometer? Lha ini diajarin, dari kilometer ke hektometer dikali berapa?"

Siswa (Deswan): "Lima."

Guru : "Leh mu entuk lima seko ngendi? Dari kilometer ke hektometer dikalikan?"

Siswa (Deswan): "Sepuluh."

Guru : "Sepuluh, jadi kalau lima kilometer, lima dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Deswan): "Lima kalikan sepuluh Bu?"

Guru : "He'em, lima kali sepuluh berapa? Li...?"

Siswa (Deswan): "Lima puluh."

Guru : "Ya, berarti kalau lima kilometer ke hektometer berapa?"

Siswa (Deswan): "Lima puluh. Siapa yang belum jelas? Lisa, Beti, nimas mesti ngobrol dhewe! Dah jelas ya, Nimas jelas?"

Siswa (Nimas) : "Jelas."

Guru : "Ya, kalau gitu tak kasih tugas. Ni ditulis dulu yang ini. Deswan, itu opo itu? Tu ditaruh sana, jatuh, jatuh itu. Taruh belakang sama ini. Sopo sing naruh sini tadi? Dah, ini dikerjakan dulu ya? Dah sekarang dikerjakan dulu!"

Siswa (Lisa) : "Bu Eni, Bu Eni, gaweke itu lho."

Guru : "He, itu ditulis dulu, nanti kamu."

Siswa (Lisa) : "Bu, buatin..."

Guru : "Itu kan kamu tinggal nulis, kog dibuatin Bu Eni. Membuat sendiri, sudah dikasih conto kok."

Siswa (Lisa) : "E... nganu itu lho... Tanggale itu lho."

Guru : "Ya dah, sudah, bawa sini bukunya."

Guru : "Kowe kalah karo Hani, Hani wae isoh kog yo."

Siswa (Lisa) : "Tanggale thok og."

Siswa (Hanun) : "Cen manja og."

Guru : "Nih, tinggal nulis yo.."

Siswa (Hanun) : "Bu, wingi ono TV lho Bu."

Guru : "Apa?"

Siswa (Hanun) : "Wingi ono TV neng Wonosari."

Guru : "Hm.. kelihatan kamu?"

Siswa (Hanun) : "Wingi nang TPI Jogja."

Guru : "Ya sudah itu dikerjakan dulu."

Siswa ramai bicara sendiri

Guru : "Apa, apa? Hani pinjam apa? Ayo kerjakan. Hayo, Nimas...(menegur siswa). Yo, sekarang Sinta kerjakan ini, dibaca dulu (guru memprivat siswa yang memang memerlukan perhatian khusus harus secara individu). Yang keras membacanya. Hani ga usah memperhatikan Sinta, ni Sinta sendiri. Lima tambah empat berapa? Dihitung tangannya." (Siswa menghitung dengan jarinya)

Siswa (Sinta) : "Sembilan."

Guru : "Berapa?"

Siswa (Sinta) : "Sembilan."

Guru : "Tulis. Sekarang nomor dua dibaca dulu."

Siswa (Sinta) : "Tiga tambah dua."

Guru : "Dihitung."

Siswa (Sinta) : "Lima."

Guru : "Berapa?"

Siswa (Sinta) : "Lima."

Guru : "Ditulis dulu. Sekarang berikutnya dibaca."

Siswa (Sinta) : "Tiga."

Guru : "Lisa yang bagus tangannya." (Menegur Lisa yang sedang bertengkar dengan Hanun)

Siswa (Hanun) : "Ra sopan, tak potong tangane."

Siswa (Nimas) : "Rapopo Lis."

Guru : "Hei, enam ditambah dua kog tiga? Tangannya dihitung lagi."

Siswa (Nimas) : "Aku ra nggo sepatu lho iki (bicara pada temannya) (Nimas melepas sepatunya)

Guru : "Wis sepatumu di dol wae, ra mbok nggo."

Siswa (Nimas) : "Emoh... Panase nek nggo sepatu."

Guru : "Berapa? Enam, enam mana tanganmu enam!
(Siswa yang lain kembali ramai)

Guru : "Hanun sama Lisa!"

Siswa (Nimas) : "Lisa! Lungguh Lis!"

Guru : "Enam ditambah dua. Enamnya mana? Enam, tangannya yang enam. Enam tu berapa? Lihat tangannya Bu Eni. Enam ni, enam ditambah berapa itu?"

Siswa (Sinta) : "Dua."

Guru : "Tanganmu dua, nha.. dihitung sekarang!"
(Siswa kemudian menghitung)

Guru : "Tanganmu, we... ini berapa ini?" (Siswa salah menghitung)

Siswa (Sinta) : "Enam."

Guru : "Enam yang mana? Coba jarimu, sekarang jarimu enam. Enam, ini enam to? Ditambah berapa?"

Siswa (Sinta) : "Dua."

Guru : "Tambah dua, jarimu dua ini, sekarang dihitung."
(Siswa menghitung sampai sembilan)

Guru : "Yang kamu lihat jangan Bu Eni. Jarimu yang dilihat, ya? Satu.. (memulai menghitung dan siswa melanjutkan hitungannya)
"Berarti berapa itu, enam tambah dua?"

Siswa (Sinta) : "Delapan."

Guru : "Nha, tulis... Ssekarang nomor enam."

Siswa (Beti) : "Bu, Bu Eni itu siapa tho?"

Guru : "Itu mbak mahasiswa mau mencatat kamu yang suka ribut."

Siswa (Beti) : "Aaa..." (mengeluh)

Siswa (Lisa) : "Namanya siapa Bu?"

Guru : "Ya kenalan dulu."

Siswa (Lisa) : "Temennya Bu Eni ya Bu?"

Guru : "Iya. Ini berapa ini? Sinta, ditambah dua berapa?"

Siswa (Sinta) : "Tujuh."

Guru : "Tujuh? Jarimu, tujuh tu berapa? Di etung dulu dari pinggir, Tujuh, dihitung tujuh dulu."

Siswa menghitung sampai empat

Guru : "Tujuh, tujuh! Ini berapa? Dietung dulu.. Tujuh, tambah berapa itu tujuh?"

Siswa (Lisa) : “Bu Eni, Bu, Bu Eni nanti pulang jam berapa?”
 Guru : “Jam tiga. Tambah berapa?”
 Siswa (Sinta) : “Dua.”
 Guru : “Dua tho? Nha kalo tambah dua sekarang ini berapa jumlahnya?”
 Siswa menghitung sampai Sembilan
 Guru : “Berarti tujuh tambah dua berapa?”
 Siswa (Sinta) : “Sembilan.”
 Guru : “Ditulis, nha sekarang nomor delapan.”
 Siswa (Sinta) : “Delapan.”
 Guru : “Delapan tambah berapa?”
 Siswa (Sinta) : “Satu.”
 Guru : “Tambah satu lagi, habis delapan berapa?”
 Siswa masih berfikir
 Guru : “Habis delapan berapa?”
 Siswa (Sinta) : “Sembilan.”
 Guru : “Ha?”
 Siswa (Sinta) : “Sembilan.”
 Guru : “Ha.. berarti delapan tambah satu sama dengan?”
 Siswa (Sinta) : “Sembilan.”
 Guru : (Beralih ke soal berikutnya) “Berapa itu tadi?”
 Siswa (Sinta) : “Enam.”
 Guru : “Ditambahkan?”
 Siswa (Sinta) : “Tiga.”
 Guru : “Enam di tambah tiga (dengan menunjukkan jari). Enam ini kan sudah enam to? Ditambah tiga, dari sini tiga. Jadi berapa semua? Dihitung.”
 (Siswa kemudian menghitung)
 Siswa (Lisa) : “Bu, Bu Eni itu temennya Bu Eni?”
 Guru : “Iya.”
 Siswa (Lisa) : “Bu, namanya siapa Bu?”
 Guru : “Ya kenalan sendiri.”
 Siswa (Hanun) : “Kae.”
 Guru : “Itu Bu Eni kesini bawa temennya Bu Eni biar nyatet kamu yang suka ribut.”
 Siswa : “Ha ?!”
 Siswa (Lisa) : “Bu mumet e Bu. (mengeluh dengan tugas yang diberikan)”
 Guru : “Mumet, sirahe ditaleni, coba nanti dikerjakan sendiri.”
 (Siswa saling berbicara)
 Guru : “Dah sek urung di coba! Ya dikerjakan dulu ya?”
 (Guru keluar kelas sebentar kemudian kembali lagi sementara siswa kembali rame)
 Guru : (Mengecek pekerjaan siswa) “Ojo ngawur, dihapus dulu, yang ini salah. Yang ini salah, ini salah, ini salah, ini dan ini dihapus. Dietung sing tenanan Sinta, ndak usah buru-buru. Ini salah ini, ini salah ini, dihapus ini.”
 (Siswa makin ramai)
 Guru : “Beti...”
 Siswa (Beti) : “Ya Bu..”
 Guru : “Kamu ngga bisa duduk tenang po?”
 Siswa (Beti) : “Ndak Bu..”
 Guru : “Pindah kelase Bobbi wae yo?”
 Siswa (Beti) : “Emoh Bu, kelasnya Bu Eni saja. Enak Bu Eni.”
 Guru : “Lha kalo dikelasnya Bu Eni kalau dibilangin yang nurut ya?”

Siswa (Beti) : "Inggih Bu."

Guru : "Ya sudah, dikerjakan itu, nanti di kumpulkan."

Siswa (Lisa) : "Bu Eni, ajarin Bu." (Siswa mencari perhatian Bu Eni)

Guru : "Tadi sudah diajari kog."

Siswa (Lisa) : "Bu Eni, kalo satu kilometer tu ke hectometer?"

Guru : "Berarti satu dikalikan berapa?"

Siswa (Lisa) : "Sepuluh."

Guru : "Ya wis, wis ngerti ki, rasah tekon."

(Lisa kemudin agak marah)

Guru : (sambil tertawa) "Ya sudah wong sudah dikasih rumusnya kog."

Siswa (Lisa) : (mendekati guru) "Bu Eni aku mau di sangoni sepuluh ewu."

Guru : "Sopo sing nyangoni?"

Siswa (Lisa) : "Ibu."

(Siswa Hanun dan Beti bertengkar)

Guru : "Wis Hanun! Alah, wis rampung durung?"

Siswa (Lisa) : "Wis."

Guru : "Coba dikumpulke kene tak liat."

Siswa (Hanun) : "Gah."

Guru : "Eh, kog gah piye to?"

Siswa (Hanun) : "Kurang loro e Bu."

Guru : "Berarti kan belum selesai?"

Siswa (Hanun) : "Iyo e.."

Siswa (Beti) : "Huu..."

Guru : "Ya tanya' kalo sulit, tanya sini."

Guru : "Satu tambah sembilan berapa Sinta? Tangannya dihitung. Satu tambah berapa ini? Sekarang kamu tak ajari caranya menghitung. Kamu punya kertas kosong ngga' Sinta? Punya kertas kosong? Punya kertas kosong?"

Siswa (Lisa) : "Apa bu? Kertas kosong?"

Guru : "Ngga' Bu Eni tanya Sinta, nggak tanya Lisa (dengan nada bercanda dengan Lisa)"

Siswa (Lisa) : "Ooo..."

(Lisa, Hanun dan Beti kemudian bertengkar)

Guru : "Lisa.. Hanun..!"

(Beti kemudian ikut bercanda dan kelas menjadi ramai)

Guru : "Ya Allah, Beti, Beti,... Lisa, Beti, duduk...!"

Siswa (Lisa) : "Iki ro Hanun di guwang."

Guru : "Siapa yang mbuang?"

Siswa (Lisa) : "Aa... Iki....!"

Guru : "Sudah, sudah, sudah, dikasihkan Hanun. Sudah ayo dikerjakan."

Guru : (Bicara pada Sinta) "Ni dihitung dulu pake pensil, Cara menghitung satu ditambah Sembilan, kamu buat jari-jari dulu. Dah? Satu, kamu buat lagi ini sembilan kali. Dah? Bu Eni kasih contoh, ini kan satu tho? Sudah tulis satu, terus ini berapa ini? Kamu tulis lagi sembilan. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan. Sekarang ini kamu jumlahkan, kamu hitung jumlahnya berapa? Di etung ini."

Siswa (Sinta) : "Satu, satu tambah? Satu tambah dua."

Guru : "Nha ini, ini ndak usah ini.. Mana penghapusmu?"

Guru : "Nimas, Beti, Ayo kerjaanmu udah selesai belum?" (menegur kembali)

Guru : (kepada sinta) "Nha ini dihitung, jumlahnya berapa ini?"

Siswa (Sinta) : "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh."

Guru : “Nha satu kalo tambah sembilan berapa?”

Siswa (Sinta) : “Sepuluh.”

Guru : “Sepuluh, nha sekarang sama dua di tambah delapan, kamu buat dulu jari-jarinya.”

(Siswa membuat jari-jarinya.)

Guru : “Ya, terus ini berapa ini? Beti, Nimas! (menegur siswa yang tidak kunjung tenang). Delapan berapa? Buat lagi garis-garis jumlahnya delapan. Ini tadi sudah dua, ini satu lagi, kamu buat lagi delapan kayak ini. Satu, dua, jumlahnya berapa ini?”

Siswa (Sinta) : “Delapan.”

Guru : “Ya ini dietung. (Siswa menghitung sampai enam).Dibuat lagi sampai delapan.”

Siswa (Sinta) : “Tujuh, delapan.”

Guru : “Sekarang ini jumlahkan, jumlahnya berapa? Hanun, Deswan wis rampung durung? Kene kumpulkan sini, kog ngobrol dhewe!”

Siswa (Hanun) : “Ora og.”

Guru : “Hayo kene kumpulkan sini.”

Siswa (Sinta) : “Sembilan.”

Guru : “Berapa?”

Siswa (Sinta) : “Sembilan.”

Guru : “Satu lagi. Ini dijumlahkan semuanya dari awal lagi.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.”

Guru : “Berarti, dua tambah delapan berapa?”

Siswa (Sinta) : “Sepuluh.”

Guru : “Beti, Nimas sudah selesai belum? Lisa sudah selesai?”

Siswa (Lisa) : “Belum.”

Guru : “Lha, rung rampung kog rame dhewe? Ayo, dikerjakan yo.”

Siswa (Lisa) : “Mumet e Bu.”

Guru : “Bukunya Nimas mana bukunya?”

Siswa (Nimas) : “Sik Bu tak jupuk.”

Guru : “Bukunya Nimas mana bukunya? Nimas?”

Siswa (Nimas) : “Apa?”

Guru : “Bukunya mana? Kowe kog jutek banget tho? (sambil mendekati siswa yang ngambek karna guru memperhatikan Sinta) Kamu nggak malu pa sama mbaknya itu?”

Siswa (Nimas) : “Nggak.”

Guru : “Hee, mosok nggak malu?”

Siswa (Lisa) : “Nggak malu Bu, nggak malu.”

Guru : “Tenane?”

Guru : “Sekarang dihitung lagi, tiga tambah satu berapa?”

Siswa (Sinta) : “Dua.”

Guru : “Dua trus tambah lagi, berapa ini?”

Siswa (Sinta) : “Satu.”

Guru : “Tambah, ditulis satu. Ini lho, ini di tambah lagi satu. Nha, terus dihitung jumlahnya berapa seluruhnya.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat.”

Guru : “Ya tulis. Hanun, wis rampung durung?”

Siswa (Hanun) : “Kurang Bu.”

Guru : “He?”

Siswa (Hanun) : “Kurang kae lho Bu.”

Guru : "Nomor berapa?"

Siswa (Hanun) : "Lima, enam."

Guru : "Ya itu dietung. Itu berapa kali lompatan itu dari kolometer ke centi, dietung coba."

Siswa (Hanun) : "Sepuluh, seratus."

Guru : "Hayo itu dietung dulu. Kamu, kamu caranya menghitungnya begini, misalnya ini kilometer, ya? Ini satu tho? Ke hekto, berarti dikalikan berapa satu?"

Siswa (Hanun) : "Sepuluh."

Guru : "Sepuluh, berarti ini sama dengan se..?"

Siswa (Hanun) : "Puluh.."

Guru : "Hektometer, sepuluh dikalikan sepuluh ini berapa?"

Siswa (Hanun) : "Seratus."

Guru : "Seratus, seratus apa?"

Siswa (Hanun) : "Kuwi, seratus hektometer, eh..."

Guru : "Ha... Seratus?"

Siswa (Hanun) : "Deka."

Guru : "Ya kamu caranya mencari hitungan begini, sekarang dari deka, apa itu?"

Siswa (Hanun) : "Meter"

Guru : "Seratus kali sepuluh berapa?"

Siswa (Hanun) : "Seratus, eh seribu."

Guru : "Hmm, sekarang dari meter apalagi?"

Siswa (Hanun) : "Meter."

Guru : "Dan meter ini lho."

Siswa (Hanun) : "Desimeter."

Guru : "Dari meter desimeter?"

Siswa (Hanun) : "Seratus ribu."

Guru : "Dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Hanun) : "Seratus."

Guru : "Seribu dikalikan se-pu-luh, se-pu-luh!"

Guru : "Sepuluh dikali berapa?"

Siswa (Hanun) : "Sepuluh ribu."

Guru : "Sepuluh ribu."

Siswa (**lain**) : "Bu, Bu Eni..." (memanggil samba bercanda)

Guru : "Apa? (menjawab siswa lain) Sekarang dari desi tu apa tu dari desi? Kowe ki meneng wae tho, Beti sama Hanun ribut! Sekarang dari desi tu berapa? Ooo.. dari desi ke apa?"

Siswa : "Centimeter."

Guru : "Centimeter, sekarang sepuluh ribu dikalikan sepuluh berapa?"

Siswa (Hanun) : "Seratus."

Guru : "Jadi caranya mencari, kamu buat data seperti ini ya. Dari kilo, ke hekto, deka, ke meter. Jadi kamu hitung dulu caranya mencari hitungan, kamu buat tangga seperti ini. Setiap tangga dikalikan berapa?"

Siswa : "Sepuluh."

(Siswa diam)

Guru : "Sepuluh. Beti sama Nimas mana tho? Beti dah selesai belum nulisnya? Kog rame dewe. Udah, duduknya tak pisah kono."

Siswa (Beti) : "Emoh Bu, emoh."

Guru : "Beti pindah! Ayo Beti pindah dulu."

Siswa (Beti) : "Ga mau..."

Guru : “Kamu tu lho...”

Siswa (Beti) : “Mas...” (memanggil temannya dan tertawa)

Guru : “Hayo, ki seko ngendi? Mana bukumu Nimas? Dicatat di buku lain aja bila nggak bawa buku matematika.”

(Siswa kemudian mengambil buku dan mencatat)

Siswa (Lisa) : “Bu Eni pinjem pensilnya Bu.”

Guru : “Kamu ini kog kayak begini.” (melihat pekerjaan lisa)

Siswa (Lisa) : “Nggak, ini nomornya ini.”

Guru : “Ooo, nomornya.”

Siswa (Lisa) : “He’e.”

Guru : “Caranya menghitung kamu buat tangga seperti itu. Misalkan kalo ini dua kilometer, ya nanti dua dikalikan sepuluh, dikalikan sepuluh. Jadi kamu buat tangga seperti ini dulu. Dah ngerti Hanun?”

Siswa (Hanun) : “Dah.”

Guru : “Ya, kerjakan. Buat untuk orek-orekan caranya mencari. Kowe ming nyonto thok yo? Ra mengerjakan, he? (menegur salah satu siswa). Dibuat tangga seperti itu trus dikalikan sepuluh. Yo dikerjakan lagi. Mana Hanun? (meneliti pekerjaan Hanun). Sudah Sinta?”

Siswa (Sinta) : “Ini Bu.”

Guru : “Berapa? Ini salah ini. Ini nomer enam belas salah, ulangi lagi, hapus itu. Lima tambah lima berapa? Lima tambah lima dihitung, kamu buat kelompokan lagi lima.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima.”

Guru : “Nha, kamu buat lagi lima, lima lagi.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima.”

Guru : “Semua kamu hitung keseluruhannya.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua...”

Guru : “Kok kuwi? Angka yang kamu buat itu lho, yang bawah itu lho.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.”

Guru : “Nah, berarti lima tambah lima berapa?”

Siswa (Sinta) : “Sepuluh.”

Guru : “Sepuluh. Mana angka lima, kog disitu nulisnya? Berapa tadi?”

Siswa (Sinta) : “Lima, eh...”

Guru : “Ini lho, tadi kamu hitung tadi lho, berapa?”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh. (mengulang lagi)”

Guru : “Nah, ditulis. Sekarang dua tambah sepuluh. Sekarang kamu buat dulu dua.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua.”

Guru : “Trus kamu buat lagi sepuluh.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.”

Siswa (Hanun) : “Bu, mau pipis.”

Guru : “Ya dah, kalau mau pipis di luar sana. Nah sekarang semuanya dihitung.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas.”

Guru : “Nah, berarti dua tambah sepuluh?”

Siswa (Sinta) : “Dua belas.”

Guru : “Tu benar pa salah itu? Dua tambah sepuluh mana? Tulisane neng ndi? Tu dihapus dulu. Beti, Nimas! (menegur siswa)”

Siswa (Beti) : “Ya Bu...”

Guru : “Kowe kog ramin dewe tho yo. (kembali ke Sinta) Nah sekarang enam tambah enam, buat sini enam dulu.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga.”

Guru : “Enam!”

Siswa (Sinta) : “Empat, lima, enam.”

Guru : “Ya, tambah berapa itu?”

Siswa (Sinta) : “Enam.”

Guru : “Buat lagi enam.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam.”

Guru : “Hitung semuanya!”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas.”

Guru : “Berarti enam tambah enam?”

Siswa (Sinta) : “Dua belas.”

Guru : “Sekarang tu berapa lagi bawahnya?”

Siswa (Sinta) : “Tiga.”

Guru : “Tambah berapa?”

Siswa (Sinta) : “Sepuluh.”

Guru : “Kamu buat tiga dulu.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga.”

Guru : “Trus ditambah berapa itu?”

Siswa (Sinta) : “Sepuluh.”

Guru : “Buat lagi sepuluh.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.”

Guru : “Ditung semuanya.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas.”

Guru : “Nha, berarti tiga tambah sepuluh berapa?”

Siswa (Sinta) : “Tiga belas.”

Guru : “Tiga belas. Sekarang itu dua tambah berapa?”

Siswa (Sinta) : “Tambah lima belas.”

Guru : “Buat dua dulu.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua.”

Guru : “Buat lagi berapa itu?”

Siswa (Sinta) : “Lima belas.”

Guru : “Ya.”

Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas.”

Guru : “Po ra kakean? Dietung lagi coba sini.”

Siswa (Lisa) : “Bu, Bu Eni. Bu Eni, kayak gini BU? Bu Eni!”

Guru : “Bawa sini.” (siswa maju ke depan menghampiri guru sambil memukul Hanun)

Siswa (Hanun) : “Nopo e?”

Guru : “Lisa ki kok yo, jahil banget sih tanganmu! Mana nomer berapa?”

Siswa (Lisa) : “Nomer satu Bu.”

Guru : “Bener, isoh ngono kok. HUUU... (sambil tertawa). (Kembali bicara pada Sinta) Ini lho diulangi lagi. Ini lho kamu hitung. Berapa? O iyo bener, sepuluh tambah? Ooo.. sekarang yang dua tambah lima belas, kamu ulangi lagi yo. Hanun, Hanun ngopo kamu harus diluar? Lisa hayo! Hanun, Lisa masuk! Pintunya ditutup!”

Siswa (Lisa) : “Istirahat Bu?”
 Guru : “Belum istirahat, kurang satu jam lagi. (Guru menghampiri siswa yang keluar kelas). Nimas, Beti ayo! Ini masuk kemana kamu? Kowe ki lek mu nulis during rampung kok kluyuran wae. Ayo Nimas ayo, masuk dulu!”
 Siswa (Nimas) : “Aku nunggu Beti.”
 Guru : “Rasah ditunggu Beti, ben!”
 Siswa (Sinta) : “Bu, udah.”
 Guru : “Kakean tho lek mu ngetung? Coba diulangi lagi sekarang ini. Ini berapa ini?”
 Siswa (Sinta) : “Dua.”
 Guru : “Ditulis ini dua, dibuat dua. Pelan-pelan aja rasah kesusu kowe.”
 Siswa (Sinta) : “Satu, dua.”
 Guru : “Nha, ditambah berapa ini?”
 Siswa (Sinta) : “Lima belas.”
 Guru : “Ho’o, kita nggak bisa kalo kayak gini. Sekarang ini berapa?”
 (siswa lain ramai kembali)
 Guru : “Hanun, Beti ki yo!”
 Siswa (Beti) : “Apa Bu?”
 Guru : “Ra isoh alon-alon po kowe?”
 Siswa (Beti) : “Bisa.”
 Guru : “Yang tadi, sik, sik, sik, tak nganune sik. Ini ya kamu buat berapa ini?”
 Siswa (Sinta) : “Lima belas.”
 Guru : “Ya, kamu buat lima belas, ulangi pelan-pelan aja.”
 Siswa (Sinta) : “Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan.”
 Guru : “Terus?”
 Siswa (Sinta) : “Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas.”
 Guru : “Alon-alon wae wis, kayak gitu.”
 Siswa (Lisa) : “Bu Eni, Bu Eni, satu kilo?”
 Guru : “Hanun, Lisa! Duduk, sikapnya yang bagus! Rasah ngganggu kancane.”
 Siswa (Lisa) : “Bu, Bu Eni warahi tho Bu... Aaa, Bu Eni ki.” (Lisa cemburu karena guru lebih fokus pada Sinta).
 Guru : “Ya gantian dulu.”
 Siswa (Lisa) : “Aaa, yow is rasah garap.”
 Guru : “Bu Eni ngajar Sinta dulu.”
 Siswa (Beti) : “Bu, ajari Bu...”
 Guru : “Ya bawa sini, bawa sini.”
 (Lisa menghampiri guru.)
 Guru : “Mana pensilnya?”
 Siswa (Beti) : “Bu, ajari bu.”
 Guru : “Gantian, gantian.”
 Siswa (Beti) : “Aaa embuh. Bu, mau ke belakang Bu.”
 Guru : (Mengangguk) “Udah Sinta? Berapa tadi? Tujuh?”
 Siswa (Lisa) : “Bu, Bu Eni sesuk wae yo Bu di asrama ne? Ya, ya?”
 Guru : “Iya...” (dengan halus)
 Siswa (Lisa) : “Ya?”
 Guru : “Yo’i.. hehehe...” (tertawa)
 Siswa (Lisa) : “Bu Eni cepetan tho Bu.”
 Guru : “Yo, ya entar tak ajari, sebentar. Sekarang gantian, gantian.”
 Siswa (Lisa) : “Ya gantian ya sekarang! Huu...” (Marah sambil memukul Hanun.)

Guru : "Lisa, Lisa, Hanun... Sekarang perhatikan ya. Pinjam penghapusnya, penghapus. Ben engko Hanun ro Lisa tak kekke BP kok dikandani."

Siswa (Lisa) : "Aaa, nggak mau."

Guru : "Ya udah kamu jangan ramai sendiri. Ya dah, kamu pingin diajari po ora?"

Siswa (Lisa) : "Diajari."

Guru : "Ya sini, menghadapnya sana karo Beti."

Siswa (Lisa) : "Yo."

Guru : "Sekarang ini berapa?"

Siswa (Lisa) : "Satu."

Guru : "Satu apa?"

Siswa (Lisa) : "KM."

Guru : "KM tu tadi apa hayo? Itu diperhatikan, KM apa? Kilo...?"

Siswa (Lisa) : "Gram."

Guru : "Kilogram meneh. Kuwi gram po? Itu dibaca dulu, KM sama dengan kilo...?"

(Siswa tidak bisa menjawab)

Guru : "Wis nulis durung ki?"

Siswa (Lisa) : "Udah."

Guru : "Itu sudah kamu tulis belum? Ini KM sama dengan berapa? Ini ditulis dulu ya, diapalin. Yo sini Lisa tak ajari. Caranya menghitung ni berapa ini?"

Siswa (Lisa) : "Kilometer."

Guru : "Kilometer, berapa?"

Siswa (Lisa) : "Satu kilometer."

Guru : "Nah, letaknya dimana? Satu, kamu tulis pake' pensil ini."

Siswa (Lisa) : "Ini? Bentuknya ini?"

Guru : "Ho'o, satu. Sekarang itu kilometer ke mana?"

Siswa (Lisa) : "Emm, desi, desimeter."

Guru : "He?"

Siswa (Lisa) : "Dekameter."

Guru : "Dekameter letaknya mana?"

Siswa (Lisa) : "Ni."

Guru : "Sekarang kamu hitung dari kilometer ke dekameter tu berapa lompatan?"

Siswa (Lisa) : "Ini, ini."

Guru : "He'em, terus?"

Siswa (Lisa) : "Dikali sepuluh?"

Guru : "Ya."

Siswa (Lisa) : "Seratus."

Guru : "Isoh ngono kok. Kamu caranya menghitung, kamu buat dulu ni tandanya ni. Setiap perubahan dikalikan se...?"

Siswa (Lisa) : "Ratus."

Guru : "Heh?"

Siswa (Beti) : "Sepuluh."

Guru : "Sepuluh."

(Beti melepas sepatu dan melempar-lemparkannya)

Guru : "Mengko sepatune Beti tak guwak nang kali kono kok yo! Dikandani ngeyel. Ayo, kerjaanmu mana sini!"

Siswa (Beti) : "A embuh!"

Guru : "Bu Eni lihat!"

(Lisa menulis ejekan kepada Hanun di papan tulis.)

Guru : "Lisa rasah ngganggu Hanun."

Siswa (Hanun) : “Kowe tak tuthuk lho kowe.”

Guru : “Dikandani ngeyel og. Eh, dihapus, ambil penghapus!”

Siswa (Lisa) : “Nggak mau.”

Siswa (Hanun) : “Eh, busak!”

Siswa (Lisa) : “Yo wegah og.”

Guru : “Ayo Lisa, ambil penghapus!”

Siswa (Lisa) : “Enggak.”

Guru : “Kamu pingin diajar Bu Eni po pingin pindah?”

Siswa (Lisa) : “Aaa...”

Guru : “Ambil penghapus dulu. Nah, dihapus. Mana kerjaanmu Beti? Sini, kamu yang belum bisa tanya Bu Eni sini. Mana, udah rampung? Dirampungke.”

(Beti cemberut dan marah.)

Guru : “Lak iyo kan, mulai kan, terus ngambek. Mana sini tak nilai sini, yang dapat seratus nanti dapet hadiah.”

Siswa (Hanun) : “Iyo po?”

Guru : “Tukokne permen.”

Siswa (Hanun) : “Ya.”

Siswa (Lisa) : “Bu Eni, Bu Eni ini yang nomer tiga tho kilometer ke meter tho Bu Eni?”

Guru : “Apa Lis? Gantian dulu ya, sebentar dulu. Nomer berapa?”

Siswa (Lisa) : “Tiga.”

Guru : “Ya kamu hitung, kamu buat tanda dulu.”

Siswa (Lisa) : “Berarti seribu ya? Bu Eni!”

Guru : “Iya. Ni Hanun, kamu kurang teliti. Kalo satu kilometer ke milimeter itu masak cuma seratus? Ni berapa ini? Coba dilihat dulu itu, kilometer ke hekto berapa?”

Siswa (Hanun) : “Pitung puluh.”

Guru : “Salah po bener iki?”

Siswa (Hanun) : “Salah.”

Guru : “Dibenerin. Nha, ini salah. Mana kerjanya Deswan dah selesai belum? Sekarang ni berapa ini? (bicara pada Hani)”

Siswa (Hani) : “KM.”

Guru : “KM itu berapa? Apa kepanjangannya?”

Siswa (Hani) : “Kilometer.”

Guru : “Nah, satu kilometer ini ke berapa ini? Ke ...? Hekto...? HM apa singkatannya?”

Siswa (Hani) : “Hektometer.”

Guru : “Nah sekarang ini. Ini berapa ini? Satu kilometer tho? Sini pinjam pensilnya. Satu kilometer kalo ke hektometer, ni kan melompat dari sini, satu ya. Satu kilometer ke hektometer sama dengan berapa?”

Siswa (Hani) : “Sepuluh.”

Guru : “Sepuluh, tulis ini sepuluh. Berarti satu kilometer ke hektometer sama dengan?”

Siswa (Hani) : “Sepuluh.”

Guru : “Dah bener, sekarang nomor dua. Ini lho, ini dibaca dulu. Satu kilometer sama dengan berapa dekameter?”

Siswa (Hani) : “Sepuluh.”

Guru : “Sekarang tanya, ini berapa? Satu kilo...?”

Siswa (Hani) : “Meter.”

Guru : “Ke hekto berapa, sama dengan?”

Siswa (Hani) : “Sepuluh.”

Guru : "Sekarang kalo ke dekameter dikalikan sepuluh lagi berapa? Sepuluh dikalikan sepuluh."

Siswa (Hani) : "Seratus."

Guru : "Nah seratus, ditulis seratus."

Siswa (Hanun) : "Bu, istirahat Bu."

Guru : "Belum, kurang satu jam lagi." (bercanda)

Siswa (Hanun) : "Wee, udah jam segini og."

Guru : "Ya, ya, sebentar. Satu kilometer ya, ni ke deka jadinya berapa ini? Dari sepuluh dikalikan sepuluh. Dah ngerti Hani? Ni salah po bener?"

Siswa (Hani) : "Salah."

Guru : "Berapa yang bener?"

Siswa (Hani) : "Seratus."

Guru : "Kamu caranya menghitung sini tak buat kan."

Siswa (Lisa) : "Bu Eni, Bu Eni."

Guru : "Apa?"

Siswa (Lisa) : "Ajari tho."

Guru : "Lha iya gantian. Sampai nomor berapa kamu?"

Siswa (Lisa) : "Lima!"

Guru : "Nomer lima, satu kilometer ke centi. Tu sudah ada di papan tulis lompatannya."

Siswa (Lisa) : "Berapa?"

Guru : "Ya itu diwoco. Kowe isoh moco tho?"

Siswa (Lisa) : "Lama Bu, sepuluh ribu."

Siswa (Beti) : "Ha yo, kene bodho kono pinter."

Siswa (Lisa) : "Berapa? Seratus ribu?"

Siswa (Beti) : "Ha yo, kono terus sing diajari Bu Eni."

Guru : "Lha kamu ribut sendiri kok yo. Udah, kamu ke sini, maju ke sini kalo mau diajari Bu Eni. Kamu caranya buat tangga ini ya, tak ajari. Ini kalo ke sini satu ya, kali sepuluh. Kalo ini misalkan dua kilometer, ini ke sini jadi dua puluh, ke sini dua ratus, ya? Dua ribu, kalo gini tiga jadi dua ribu. Jadi setiap satuan ukuran panjang ini dikalikan sepuluh dulu. Jadi kalau kamu mau mencari dari kilometer ya, ini kalikan sepuluh, kalikan lagi sepuluh, dikalikan lagi sepuluh. Dah tau? Coba kerjakan. Mana Lisa yang belum berti sini, bawa sini. Beti tadi kemana?"

Siswa (Lisa) : "Keluar."

Guru : "Ooo... Hayo, mau kemana kamu Hanun? Belum istirahat! Mana Deswan?"

Siswa (Hanun) : "Halo Bu."

Guru : "Deswan mana? Deswan mana Deswan?"

Siswa (Hanun) : "Potong rambut."

Guru : "Ke tempatnya Bu Qoyim?"

Siswa (Hanun) : "Kayaknya."

Guru : "Mana Lisa bawa sini. Ini Beti mana? Kerjaanmu bawa sini, ayo! Nak tenan tho, nek wis kesel lek menyanyi trus menyonyo." (Menegur Beti yang marah.)

Siswa (Hanun) : "Nesu."

Guru : "Ben, kalo orang cepet marah cepet...?"

Siswa (Hanun) : "Tua. Bu, istirahat Bu."

Guru : "Belum, kurang dua menit lagi."

Siswa (Lisa) : "Bu Eni, nomer enam."

Guru : "Nomer enam, satu kilometer ke kilometer. Dietung sini, sini Lisa. Ayo Lis, yang mana?"

Siswa (Lisa) : "Ini."

Guru : "Kilo, ke milimeter. Sekarang dietung, ke sini berapa?"

Siswa (Lisa) : "Sepuluh."

Guru : "Dikalikan lagi sepuluh."

Siswa (Lisa) : "Seratus."

Guru : "Dikalikan lagi sepuluh."

Siswa (Lisa) : "Seribu."

Guru : "Dikalikan sepuluh lagi berapa?"

Siswa (Lisa) : "Sepuluh ribu."

Guru : "Dikalikan sepuluh lagi?"

Siswa (Lisa) : "Seratus, seratus ribu."

Guru : "Seratus ribu dikalikan sepuluh? Nek nol e enam tu berapa?"

Siswa (Lisa) : "Satu juta."

Guru : "Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasihkan orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana."

Tabel 5: Bentuk Variasi Bahasa, Faktor-faktor yang Mempengaruhinya dan Fungsi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta

No	Bentuk Variasi Bahasa	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa			Fungsi Bahasa	Contoh	Penggunaan (kali)
		Situasi	Topik	Maksud			
1	Ragam Resmi	Formal	Akademis	Salam pembuka	Interaksional	Assalamualaikum warrahmatullahi wa barakatuh. (07/D/KBM/180510) Selamat pagi. (04/A/KBM/110510)	10
				Berdoa		Bismillahhirohmannirrohim, rodhitubillah hirrobba, wabil islami midina, wabi muhammadin nabiyau wa rasulla, robbi zidni ilmaa, warzugnifaman, amin ya robbal alamin. (02/D/KBM/060510)	7
				Menyampaikan materi	Representasional	Pemerintahan dipilih oleh rakyat dan pemilihan tersebut dilaksanakan dalam bentuk langsung.	17
2	Ragam Usaha	Semi Formal	Akademis	Menjelaskan	Representasional	Yo sekarang perhatikan lagi ya? Dari kilometer ke hectometer tu jaraknya berapa? Setiap jarak ukuran panjang... Beti sama Nimas jangan ngomong sendiri! Setiap jarak ukuran panjang ini dari kilo ke hekto, dari hekto ke desi dan seterusnya ini kelipatan se...? Sepuluh, jadi setiap turun dari hekto ke kilo ini dikalikan sepuluh. (01/A/KBM/030510)	13
				Memberi penguatan		Pinter. Berarti di sini seratus lima puluh. Terus ini lanjutannya. (07/D/KBM/180510)	4
				Membuka pelajaran		Sekarang IPS. Lisa ngobrol sendiri ya. Sekarang kita belajar IPS melanjutkan yang kemarin.	10
				Mengoreksi		Apa? Ya nggak papa. Eh walikota kok, walikotanya Pak Heri Budianto. (01/A/KBM/030510)	7

				Memberi tugas		Sekarang ya Ibu kasih tugas menulis surat yang harus kamu perhatikan. Jangan lupa kamu buat tempat menulis surat, tanggal dan opo ini? Alamat yang dituju. (04/A/KBM/110510))	6
			Non akademis	Menunjukkan sikap tanggap		(Guru menanggapi pertanyaan siswa) Lha iya... (04/A/KBM/110510)	9
				Menyuruh		Ayo, habis ini ada pertanyaan banyak lho. (07/D/KBM/180510)	9
				Memberi nasihat		Boleh manja asal tahu waktu. (08/B/KBM/200510)	7
			Akademis	Membimbing/mengarahkan	Instrumental	Mana Lin, nomer dua? Seribu dua ratus dibagi empat puluh, ini dulu yang dikerjakan. Pakai orek-orekan. Dibagi, kalau dibagi tu pakai ini, tu lho yang gini. Dibagi empat puluh. Berapa hasilnya? Dua belas dibagi empat berapa? Dua belas dibagi empat. Ini satu, dua. Berapa itu, ti...? Tiga. Masih ada sisa nolnya satu, berarti disini. Berarti seribu dua ratus dibagi empat puluh berapa Lin? Sekarang ini dulu, dua puluh lima. (11/B/KBM/010610)	77
				Menegur		(Guru menegur siswa yang keluar kelas) Mau kemana? Pelajaran Purbo. Ini pelajaran jangan keluar. Pindah ruangan lho kalau kayak gini terus.	31
				Menyuruh		Yo ditulis dulu, diselesaikan nanti dibahas.	33
				Memberi nasihat		Nonton TV tu suaranya aja, kalau malem sinau ya. Belajar, biar besok pagi kalau ditanya bisa jawab. (08/B/KBM/200510)	30
				Menunjuk siswa		Sekarang Hani, coba Hani yang maju. Ayo Hani, maju. (01/A/KBM/030510)	7
			Non	Menegur		Adit mau kemana ayo! Diselesaikan dulu ini pensilnya.	45

			akademis			(08/B/KBM/200510)	
				Menyuruh		Mahendra duduknya yang bagus. Mari kita berdoa bersama. (08/B/KBM/200510)	26
				Memberi nasihat		Kok biasa, Bu Niar tanya kenapa? Sulaiman nggak berangkat karena ngamen? Nggak boleh. Adit juga kalau di bengkel ndak boleh nakalin temennya. Nanti kalau ndak pinter ndak bisa bekerja besok kalau dah lulus. (11/B/KBM/010610)	25
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasihkan orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	18
			Akademis	Menegur	Personal	(Guru menegaskan dengan marah) Kemarin kan sudah diajari tho? Perkalian!	7
			Non akademis			Lho Feri kok nggak sampai-sampai sini tho. (07/D/KBM/180510)	5
			Akademis	Bertanya	Heuristik	Jadi harganya pensil berapa? (08/B/KBM/200510)	35
				Membimbing/ mengarahkan		Harusnya berapa? Empat ratus apa empat ribu? Kalau satu meter kan ada berapa? Satu meter itu ada seratus centimeter. Kalau empat ribu berapa Fred? Empat puluh. (05/B/KBM/110510)	36
			Non akademis	Bertanya		Tadi malam belajar nggak? Belajar atau lihat TV? (08/B/KBM/200510)	29
			Non akademis	Menciptakan humor	Imajinatif	Mas Febri punya burung? Gimana bunyinya? Apa nggak pernah bunyi? Nek kelaperan gitu bunyinya gimana? Makan mas Febri! Makan Mas Febri! Ngonok kuwi? (09/C/KBM/310510)	16
				Memotivasi		Iya kayak Mahendra, tahun 2014 nanti sudah tidak di sini, sudah lulus lalu kuliah. Mahendra nanti ambil jurusan informatika atau komputer ya Mahendra ya. Pinter,kalian anak-anak pinter.(11/B/KBM/010610)	5

3	Ragam Santai	Santai	- Akademis	Menyuruh	Instumental	Dah sek urung di coba! Ya dikerjakan dulu ya? (01/A/KBM/030510)	24
				Menegur		Lainnya meneng! Piro, hem? (01/A/KBM/030510)	29
				Mengoreksi		Po ra kakehan? Dietung lagi coba.	20
				Membimbing/ mengarahkan		Seribu lima ratus nggo tuku pensil dapat tiga, berarti kan ini dibagi tiga, sijine entuk piro? Nggon mu sewu limangatus endi? Lima ratus ada berapa seribu lima ratus kricikada lagi nggak yang punya uang lima ratusan? Sini lima ratus. Berarti lima ratus. . (08/B/KBM/200510)	51
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasih orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	6
				Menunjuk siswa		Coba sekarang Deswan, maju ben ra ngantuk.(01/A/KBM/030510)	11
				Memberi nasihat		Kamu tadi ngapain aja kok durung rampung. Makane nek nulis, nulis nggak pakai mainan. Disambi dolanan rung rampung-rampung dah keburu dihapus dulu ya Helmi ya. Ya karena nyambi main, nggak boleh. (08/B/KBM/200510)	17
			Non akademis	Menyuruh		Kok wis piye? Ayo berdoa dulu! Deswan sama Hanun bareng. Yo semuanya yo. Yo, sekarang kita belajar matematika ya? Kuwi kursine, e kursine Nisa digeser sini. (Guru mengatur tempat duduk siswa yang bercanda dengan temannya). Sopo, Nimas duduk sini dhewe. Ayo Beti sama Nimas! (01/A/KBM/030510)	21
				Menciptakan humor		Mumet, sirahe ditaleni, coba nanti dikerjakan sendiri. (01/A/KBM/030510)	19
				Menegur		Heh kamu kok rame dhewe, ra malu po? (01/A/KBM/030510)	23

				Memberi nasihat		Jadi harus tahu, gak boleh keset gak boleh malas, jadi anak yang apa? Yang rajin, kalau punya adik seneng, mase mbake do pinter. Jangan cari sesuatu yang jelek, jangan nggak boleh. (08/B/KBM/200510)	11
				Menutup pelajaran		Ni Nimas, kamu bawa lagi. Dikasih orang tua ya, ojo lali. Dah, sudah istirahat sana. (01/A/KBM/030510)	7
			Non akademis	Menegur	Personal	Lisa ki kok yo, jahil banget sih tanganmu!	13
				Menyuruh		Rasah ditunggu Beti, Ben! (01/A/KBM/030510)	7
			Akademis	Bertanya	Heuristik	Pensil tiga ki sewu mangatus kricik lima ratusan ya.. Ya sekarang kalo ditanya nek seribu limaratus dapat tiga berarti satu pensil harga berapa?	28
				Membimbing/ mengarahkan		Kakean tho lek mu ngetung. Coba diulangi lagi sekarang ini. Ini berapa ini? (01/A/KBM/030510)	37
			Non akademis	Bertanya		Deswan kamu sakit po? Kowe mau bengi turu jam piro? (01/A/KBM/030510)	21
				Membagi perhatian		Bukunya mana? Kowe kog jutek banget tho? (sambil mendekati siswa yang ngambek karna guru memperhatikan Sinta) Kamu nggak malu pa sama mbaknya itu? (01/A/KBM/030510)	11
			Non akademis	Mengadakan variasi	Interaksional	Ngga' Bu Eni tanya Sinta, nggak tanya Lisa (Guru bercanda).	7
				Membagi perhatian		Lak iyo kan, mulai kan, terus ngambek.	9
				Menciptakan humor		Nak tenan tho, nek wis kesel lek menyanyi trus menyonyo.	10
4	Ragam Akrab	Santai	Akademis	Menegur	Instrumental	Lisa yang bagus tangannya!(01/A/KBM/030510)	16
				Membuka pelajaran		Nanti, nanti, itu nanti! (07/D/KBM/180510)	
				Membimbing/ mengarahkan		Yuk, matematika. Biar pinter matematika.	6
			Non akademis	Menegur		Tanganmu dua, nha.. dihitung sekarang!	10
						(Guru menegur siswa yang membuka majalah) Nanti, nanti, itu nanti! (07/D/KBM/180510)	10

			Akademis	Mengadakan variasi	Interaksional	Bener, isoh ngono kok. HUUU.... (sambil tertawa) (01/A/KBM/030510)	11
			Non akademis	Mengadakan variasi		Yo'i... heheheh ((01/A/KBM/030510)	10
			Akademis	Menunjukkan sikap tanggap	Representasional	(Guru menjawab pertanyaan siswa) Lho kan contoh judulnya.	12
			Non akademis	Menciptakan humor	Personal	[Guru menanggapi siswa yang menolak perintah guru dengan mengucap kata "emoh"] Dadi sapi kabeh malahan.(01/A/KBM/030510)	7
				Menegur		Allahu akbar... Itu nanti kalau patah. (07/D/KBM/180510)	8
			Non akademis	Bertanya	Heuristik	Ha? Ngopo? (01/A/KBM/030510)	6
				Membagi perhatian		Tenane? (01/A/KBM/03051)	10
				Menunjukkan sikap tanggap		Nggih, kenapa? (07/D/KBM/180510)	5